



**NORMA SUBJEKTIF PERILAKU BUANG AIR BESAR
DI PESISIR PANTAI TUBAN JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Septiardi Erawan

1550408005

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang saya susun dengan judul “Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar di Pesisir Pantai Tuban, Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri bukan buatan orang lain, tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang,

2013

Septiardi Erawan
1550408005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar di Pesisir Pantai Tuban Jawa Timur” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 15 Februari 2013

Ketua Panitia Ujian Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP. 19510801 197903 1 007

Rachmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si
NIP. 19790502 200801 2 018

Penguji Utama

Anna Undarwati, S.Psi., M.A.
NIP. 19820520 200604 2 002

Penguji I

Penguji II

Drs. Sugiyarta SL, M.Si.
NIP. 19600816 198503 1 003

M. Iqbal Maburri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750309 200801 1 008

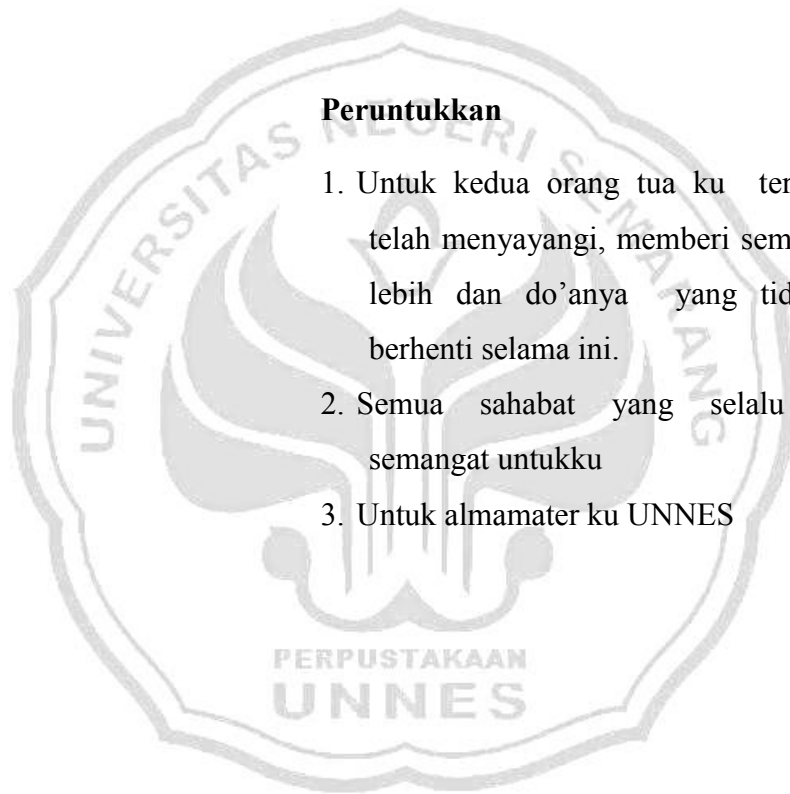
MOTTO DAN PERUNTUKKAN

Motto

“ Segala bentuk halangan dalam kehidupan tidak akan terasa bila dijalani dengan keikhlasan,”

Peruntukkan

1. Untuk kedua orang tua ku tercinta yang telah menyayangi, memberi semangat yang lebih dan do'anya yang tidak pernah berhenti selama ini.
2. Semua sahabat yang selalu memberi semangat untukku
3. Untuk almamater ku UNNES



PRAKATA

Alhamdulillahirobbilalamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar di Pesisir Pantai Tuban Jawa Timur”.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi jenjang sarjana, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Atas terselesaikannya penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Almarhum Papa atas jasanya selama ini, dan Mama yang telah memotivasi penulis hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, terima kasih atas jasanya.
3. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Ketua Jurusan Psikologi, terima kasih atas telah memberikan pengarahan pada penulis.
4. Anna Undarwati S.Psi., M.A, dosen wali rombel 1 angkatan 2008, terima kasih telah menjadi ibu yang baik selama di kampus.
5. Drs. Sugiyarta SL, M.Si, Pembimbing I, terima kasih karena telah membimbing dengan sabar dan memberikan masukan penulis.
6. M. Iqbal Mabruhi, S.Psi., M.Si., Pembimbing II, terima kasih telah membimbing penulis dengan sabar.
7. Anna Undarwati S.Psi., M.A, penguji utama, terima kasih atas masukannya selama sidang ujian berlangsung.

8. Seluruh pengajar di Jurusan Psikologi Unnes, terima kasih atas ilmu dan pengabdianya dalam mendidik.
9. Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd, terima kasih atas waktunya dalam membimbing dan memotivasi penulis.
10. Narasumber penelitian, Bapak Kusnan, Bapak Rasdi, Ibu Suyanti, Bapak Muntholib, Bapak Yanto, terima kasih atas kesukarelaanya telah bersedia menjadi narasumber penelitian.
11. Saudara baru di Tuban, Bapak Muntholib, Lurah Desa Boncong dan keluarga, terima kasih atas kesediaanya menampung dan memberikan tempat penulis beserta teman, ketika berada di Desa Boncong.
12. Sahabatku Jati, Mario, Bolor, Gunawan, Adji Dharma, Rizza, Fika, Nely, Rifky, Dinda, Tiffa, Bimo, Indit, Vela, Puji, Zakky, Belina, Anike, Elsa, Gita, Ratri, Dina, Tiara, Wawan Krebo, Tatag, Bayu, Damme, terima kasih atas kehangatan kita bersama.
13. Teman-teman psikologi angkatan 2008 semuanya.

Semarang,

2013

Penulis

ABSTRAK

Erawan, Septiardi. 2013. *Norma Subjektif Buang Air Besar di Pesisir Pantai Tuban Jawa Timur*, Fakultas Ilmu Pendidikan. Dosen Pembimbing : Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si., dan M. Iqbal Mabruhi S.Psi., M.Si

Kata Kunci : Norma Subjektif

Penduduk Kabupaten Tuban bagian pesisir pantai tepatnya di pinggiran jalan raya utama Semarang-Surabaya, sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang mencari ikan dilaut. Karakter nelayan yang cenderung keras, membuat perilaku mereka susah diatur, termasuk dalam hal buang air besar. Fenomena tersebut terjadi di Desa Boncong Kecamatan Bulu, Tuban. Sebagian besar Warga Desa Boncong ketika buang air besar, melakukannya di pinggir pantai, perlu diketahui bahwa keadaan pantai di Desa Boncong terletak di pinggir jalan raya Semarang-Surabaya, sehingga ketika warga buang air besar, maka akan terlihat oleh pengguna jalan raya. Norma subjektif yang diyakini warga, membuat warga buang air besar di pinggir pantai dengan nyaman. Norma subjektif merupakan pandangan seseorang terhadap dukungan sosial untuk memunculkan atau tidak perilaku individu yang bersangkutan (Fishbein dan Ajzen, 1980 : 6). Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran norma subjektif warga yang buang air besar di pinggir pantai, dan mencari tahu sebab mereka melakukan perilaku tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks, khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Guna mendukung perolehan data yang mendalam digunakan pengambilan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada tiga narasumber utama, dan dua narasumber penunjang. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, dan keabsahan data dengan triangulasi.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa norma subjektif yang berkembang di masyarakat dapat dikatakan lebih kuat daripada norma-norma masyarakat pada umumnya. Perilaku buang air besar warga Desa Boncong di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kebiasaan warga yang melakukan sudah sejak kecil, rasa malu yang sudah hilang, praktis, karakter kepribadian masyarakat nelayan yang keras, tingkat pendidikan yang rendah, dan pengetahuan tentang lingkungan yang sangat minim. Pengetahuan tentang kesehatan yang minim juga menguatkan perilaku tersebut. Pola perilaku warga ini menjorok pada pola perilaku masyarakat yang patogen, atau masyarakat yang menyimpang secara sosial.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakan Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II PRESPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Norma Subjektif.....	11
2.2 Perilaku Manusia.....	12
2.3 Nilai Dan Norma Sosial.....	19
2.3.1 Pengertian Nilai Sosial.....	19

2.3.2 Ciri-Ciri Nilai Sosial	19
2.3.3 Fungsi Nilai Sosial	20
2.3.4 Hubungan Antara Nilai Dengan Norma Sosial.....	20
2.4 Hubungan Norma Dan Kontrol Sosial	21
2.5 Kebiasaan	22
2.6 Budaya Dan Konsep Dasar	24
2.6.1 Definisi Budaya Dan Kebudayaan.....	24
2.6.2 Budaya Sebagai Konsep Gagasan.....	25
2.6.3 Budaya Sebagai Konsep Abstrak.....	25
2.6.4 Budaya Sebagai Konseptual Kelompok.....	26
2.6.5 Budaya Diinternalisasi Anggota Kelompok	27
2.6.6 Budaya Dan Kepribadian Individu	27
2.7 Masalah Sosial Dan Disorganisasi Sosial	29
2.8 Berbagai Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Sosiopatik	31
2.9 Tingkah Laku Normal Yang Menyimpang Dari Norma Sosial	32
2.10 Buang Air Besar	36
2.11 Kotoran Manusia.....	38
2.12 Kajian Pustaka	40
2.13 Kerangka Berpikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	44
3.2 Variabel Penelitian.....	45
3.2.1 Devinisi Operasional Variabel.....	45

3.3 Populasi Dan Subjek	46
3.3.1 Populasi	46
3.3.2 Subjek	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Teknik Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	49
4.1.1 Tempat Penelitian	49
4.1.2 Gambaran Umum Desa Boncong	53
4.1.2.1 Letak Dan Keadaan Alam Desa Boncong	53
4.1.2.2 Masyarakat Desa Boncong Dan Sekitarnya	55
4.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	61
4.3 Proses Penelitian	63
4.3.1 Teknik Pengambilan Data Penelitian	66
4.3.2 Sumber Data Penelitian	67
4.4 Temuan Penelitian	68
4.4.1 Profil Subjek Pertama	68
4.4.1.1 Profil Subjek Pertama	68
4.4.1.2 Latar Belakang Subjek Pertama	69
4.4.1.3 Kultur Masyarakat Pesisir	70
4.4.1.4 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	72
4.4.1.5 Keyakinan Yang Mendasari BAB	74

4.4.1.6 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB	74
4.4.1 7 Norma Yang Berkembang Di Masyarakat.....	75
4.4.2 Profil Subjek Ke Dua	75
4.4.2.1 Latar Belakang	76
4.4.2.2 Kultur Masyarakat Pesisir.....	76
4.4.2.3 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	77
4.4.2.4 Keyakinan Yang Mendasari BAB	78
4.4.2.5 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB.....	79
4.4.2.6 Norma Yang Berkembang Di Masyarakat	79
4.4.3 Profil Subjek Ke Tiga	80
4.4.3.1 Latar Belakang	80
4.4.3.2 Kultur Masyarakat Pesisir.....	81
4.4.3.3 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	82
4.4.3.4 Keyakinan Yang Mendasari BAB	82
4.4.3.5 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB.....	82
4.4.3.6 Norma Yang Berkembang Di Masyarakat	83
4.4.4 Profil Subjek Informan Pertama	83
4.4.4.1 Latar Belakang	84
4.4.4.2 Kultur Masyarakat Pesisir.....	85
4.4.4.3 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	86
4.4.4.4 Keyakinan Yang Mendasari BAB	86
4.4.4.5 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB.....	87
4.4.4.6 Harapan Berkaitan Norma Yang Berkembang Di Masyarakat ...	87

4.4.5 Profil Informan Ke Dua	88
4.4.5.1 Latar Belakang	89
4.4.5.2 Kultur Masyarakat Pesisir	90
4.4.5.3 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	90
4.4.5.4 Keyakinan Yang Mendasari BAB	91
4.4.5.5 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB	91
4.4.5.6 Norma Yang Berkembang Di Masyarakat	92
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	92
4.5.1 Pembahasan Penelitian Terhadap Subjek Penelitian Pertama	96
4.5.1.1 Latar Belakang Subjek Pertama	96
4.5.1.2 Kultur Masyarakat Pesisir	99
4.5.1.3 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	100
4.5.1.4 Keyakinan Yang Mendasari BAB	102
4.5.1.5 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB	102
4.5.1.6 Norma Yang Berkembang Di Masyarakat	103
4.5.1.7 Pembahasan Dinamika Psikologis Norma Subjektif Subjek Satu	107
4.5.2 Pembahasan Penelitian Pada Subjek Ke Dua	111
4.5.2.1 Latar Belakang Subjek Ke Dua	111
4.5.2.2 Kultur Masyarakat Pesisir	111
4.5.2.3 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	112
4.5.2.4 Keyakinan Yang Mendasari BAB	113
4.5.2.5 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB	114
4.5.2.6 Norma Yang Berkembang Di Masyarakat	115

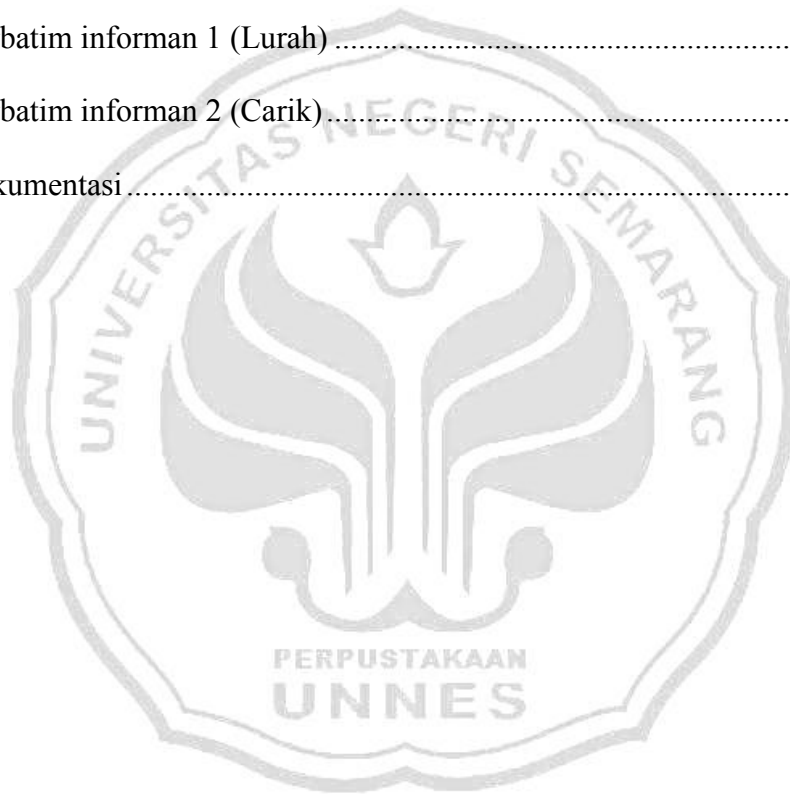
4.5.2.7 Pembahasan Dinamika Psikologis Norma Subjektif Subjek Dua.	118
4.5.3 Pembahasan Penelitian Pada Subjek Ke Tiga.....	121
4.5.3.1 Latar Belakang Subjek Ke Tiga.....	121
4.5.3.2 Kultur Masyarakat Pesisir.....	122
4.5.3.3 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	123
4.5.3.4 Keyakinan Yang Mendasari BAB	123
4.5.3.5 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB.....	124
4.5.3.6 Norma Yang Berkembang Di Masyarakat	125
4.5.3.7 Pembahasan Dinamika Psikologis Norma Subjektif Subjek Tiga	129
4.5.4 Pembahasan Penelitian Pada Subjek Informan Pertama.....	133
4.5.4.1 Latar Belakang Subjek Informan Pertama.....	133
4.5.4.2 Kultur Masyarakat Pesisir.....	134
4.5.4.3 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	135
4.5.4.4 Keyakinan Yang Mendasari BAB	135
4.5.4.5 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB.....	136
4.5.4.6 Norma Yang Berkembang Di Masyarakat	136
4.5.4.7 Pembahasan Dinamika Psikologis Norma Subjektif Informan Satu	140
4.5.5 Pembahasan Penelitian Pada Subjek Informan Ke Dua	143
4.5.4.1 Latar Belakang Subjek Informan Ke Dua.....	143
4.5.4.2 Kultur Masyarakat Pesisir.....	144
4.5.4.3 Pandangan Terhadap Perilaku BAB	145
4.5.4.4 Keyakinan Yang Mendasari BAB	146
4.5.4.5 Faktor – Faktor Yang Mendasari BAB.....	146

4.5.4.6 Norma Yang Berkembang Di Masyarakat	147
4.5.4.7 Pembahasan Dinamika Psikologis Norma Subjektif Informan Dua	150
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	154
5.2 Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Matriks Penelitian.....	159
2. Interview Guide Penelitian	168
3. Verbatim subjek pertama (Ksn).....	174
4. Verbatim subjek kedua (Rsd)	188
5. Verbatim subjek ketiga (Syt).....	199
6. Verbatim informan 1 (Lurah)	209
7. Verbatim informan 2 (Carik).....	222
8. Dokumentasi.....	231



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Boncong	57
--	----



DAFTAR BAGAN		hal
Bagan 2.1 Teori Tindakan Beralasan		16
Bagan 2.2 Theory of Planned Behaviour		17
Bagan 2.3 Tinja dan Penyakit		39
Bagan 2.4 Kerangka Berpikir Teori Tindakan Beralasan		42



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, yang terdiri atas pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Letak geografis Indonesia berada pada 6°LU-11°LS dan 95°BT-141°BT, diwilayah yang seluas ini, Indonesia berada di Benua Asia, tepatnya di kawasan Asia Tenggara yang dilewati garis khatulistiwa.

Indonesia memiliki bermacam-macam kebudayaan yang tentunya berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lain. Kebudayaan di Indonesia kental dengan kebudayaan bangsa timur yang sangat menjunjung tinggi norma-norma yang berkembang di masyarakat. Norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat dipatuhi secara mendalam di setiap daerah, walaupun norma-norma sosial tersebut tidak ada secara tertulis, namun masyarakat tetap mematuhi sebagai bentuk rasa tanggung jawab kepada sesama warga. Salah satu masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi norma-norma sosial di masyarakat adalah penduduk di Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pulau dengan penduduk paling padat di Indonesia diantara pulau-pulau lainnya. Masyarakat Jawa mempunyai kultur budaya yang berbeda dengan daerah lain, baik dalam berbicara, cara berpakaian, etika, kesopanan, dan lain-lain.

Masyarakat Jawa didalamnya juga memiliki beberapa perbedaan kultur budaya antara Jawa bagian barat, Jawa bagian tengah, dan Jawa bagian timur. Dalam memandang norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat,

khususnya norma kesopanan dan etika, penduduk yang berada di pesisir pantai tentunya berbeda cara pandangnya dengan penduduk yang berada di wilayah pegunungan. Penduduk yang berada di daerah pesisir pantai pada umumnya berprofesi sebagai nelayan yang mencari ikan di laut. Salah satu daerah pesisir pantai utara Jawa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan pencari ikan adalah penduduk di daerah Tuban, salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten Tuban adalah sebuah kabupaten di Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya berada di Kota Tuban. Kabupaten Tuban secara geografis terletak antara 11130' - 11235' Bujur timur dan 640' - 718' Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Tuban di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Blora dan Rembang sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Luas wilayah Kabupaten Tuban 1.839,94 Km² yang terbagi menjadi sembilan belas kecamatan (Sumadi, 2010).

Penduduk Kabupaten Tuban bagian pesisir pantai tepatnya dipinggiran jalan raya utama Semarang-Surabaya, sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang mencari ikan dilaut. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok nelayan atau nelayan secara individu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, pada saat melaut biasanya nelayan berangkat dengan dua sampai tiga orang dengan perahu kecil dan 25 sampai 30 orang dengan perahu besar. Para nelayan biasanya melaut untuk mencari ikan berangkat pada pukul tiga dinihari, ketika angin laut datang, kemudian pulang pada sore hari ketika angin darat datang. Bahkan ada

yang sampai berbulan-bulan di laut untuk mencari ikan. Mereka menangkap ikan dengan jaring besar yang ditarik menggunakan kapal mereka mengelilingi rumpon-rumpon buatan hingga jarak ratusan meter. Ketika di laut banyak nelayan yang tidak mengenakan pakaian saat menangkap ikan. Hal ini menurut penulis sangat bertolak belakang dengan kebudayaan Indonesia yang sangat kental dengan kebudayaan timur yang sangat menjunjung tinggi etika dan kesopanan dalam tata cara berpakaian. Mereka melakukan hal itu tanpa rasa malu, karena sebagian besar dari nelayan juga melakukan hal yang sama. Bahkan mereka (penduduk pesisir pantai) ketika akan buang air besar, mereka melakukannya di pinggir pantai, tanpa ada penutup atau sekat untuk menutupi, padahal wilayah pesisir pantai Tuban berada di pinggir jalan raya utama jalur Semarang-Surabaya yang pastinya selalu ramai dilalui pengguna jalan setiap harinya.

Perilaku masyarakat yang sering buang air besar di pinggir pantai ini jika dilihat dari segi kesehatan tentunya tidak sehat, karena kotoran yang tidak tersapu air laut tersebut bisa menyebabkan bakteri yang bisa menimbulkan berbagai macam penyakit, dan tentunya akan merugikan warga setempat itu sendiri. Selain itu jika dilihat dari sudut pandang etika, perilaku ini jelas menyalahi aturan aturan yang ada di masyarakat, mengingat seyogyanya kegiatan buang air besar hendaknya dilakukan dikamar mandi rumah masing masing, terbukti menurut pengamatan peneliti, sebagian warga dipesisir pantai tersebut mempunyai kamar mandi di dalam rumahnya. Dalam sudut pandang estetika beragama pun, perilaku ini sungguh menyimpang, padahal di sekitar pinggir pantai itu dari kota Tuban hingga Lamongan terdapat banyak sekali pondok pesantren diwilayah tersebut.

Perilaku buang air besar di pinggir pantai ini dilihat dari sudut pandang psikologi, terlihat bahwa perilaku ini sebagai bentuk salah satu perilaku yang menyimpang di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 10,11,12 Juni 2011, sebagian besar penduduk disekitar pantai Tuban ketika akan buang air besar melakukannya di pinggir pantai tanpa ada penutup, hal ini dilakukan tidak hanya dilakukan oleh penduduk laki-laki saja, tetapi juga penduduk wanita dan juga anak-anak. Mereka melakukan itu seperti sudah biasa dan tidak terlihat rasa malu. Ketika penulis menanyakan hal tersebut kepada salah satu warga sekitar pantai yang bernama Bayu, Bayu menjelaskan bahwa penduduk di sekitar pantai Tuban memang sudah terbiasa ketika akan buang air besar dilakukan di pinggir pantai, hal ini sudah dilakukan selama bertahun-tahun mulai anak-anak hingga orang dewasa. Bayu menceritakan bahwa penduduk disekitar pantai Tuban hanya melakukan buang air besar dipantai, dan ketika mandi mereka mandi di dalam rumah masing-masing warga. Bayu menambahkan bahwa sebetulnya Pemerintah Kabupaten Tuban sudah membuatkan WC umum di sekitar pantai agar warga tidak buang air besar di pantai dan kondisi lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Namun WC umum di sekitar pantai tersebut tetap tidak digunakan oleh warga, warga lebih memilih buang air besar di pantai. Hal ini sungguh menarik untuk disimak karena fenomena ini ada diwilayah Indonesia yang sangat menjunjung tinggi norma-norma etika dan kesopanan di masyarakat.

Observasi yang dilakukan penulis, didapat bahwa ada penduduk laki-laki dan perempuan yang buang air besar di sekitar pantai, mereka berbaur satu dengan

lainnya, yang lebih menarik mereka melakukan kegiatan itu tanpa ada penutup, bahkan diantara mereka ada pula yang masih berusia remaja, hal ini sungguh diluar dugaan penulis yang mungkin dilakukan oleh penduduk yang sudah tua, karena kemampuan berpikirnya menurun. Padahal seusia remaja masih berada pada puncak pemikiran manusia, mereka seharusnya tau akan norma-norma tentang kesopanan, dan kesusilaan, apalagi mereka tinggal diwilayah Indonesia yang menganut tentang norma-norma yang berkembang di Masyarakat. Norma-norma di masyarakat tentunya mempunyai sanksi bagi yang melanggarnya, biasanya sanksi yang diberikan adalah berupa sanksi sosial. Bentuk sanksi sosial tentunya berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lain.

Sikap spesifik yang dapat mempengaruhi perilaku adalah sikap sosial yang dinyatakan dengan cara berulang-ulang pada kegiatan yang sama atau lebih lazimnya disebut kebiasaan, motif merupakan dorongan, keinginan dan hasrat yang berasal dari dalam diri, nilai-nilai merupakan norma-norma subjektif sedangkan kekuatan pendorong dan kekuatan penahan adalah berupa nasihat atau penyuluhan dan informasi.

Penelitian lain yang berjudul *Analisis Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku, Norma Subjektif, dan Kontrol Keperilakuan, Yang Dirasakan Terhadap Niat Dan Perilaku Konsumen* menyatakan bahwa dengan mengetahui sikap, dapat diketahui sejauh mana selanjutnya pengaruh sikap tersebut terhadap niat. Namun demikian, niat tidak hanya dipengaruhi oleh sikap saja. Niat juga dipengaruhi oleh norma subjektif (*Subjective Norm*) serta kontrol berperilaku (*Perceived Behaviour Control*). Biasanya perilaku tertentu akan dilakukan apabila kondisinya

memungkinkan, yaitu : sikap tersebut positif dan menguntungkan, norma sosialnya juga menguntungkan, dan jenjang kontrol berperilaku yang dirasakan cukup tinggi. (Mada, 2009)

Penuturan warga pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan, perilaku warga yang buang air besar di pesisir pantai ini sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya. Walaupun warga tahu bahwa perilaku tersebut tidak sopan, namun warga tetap melakukan itu, karena memang sudah menjadi kebiasaan warga Desa Boncong sejak kecil. Pada saat peneliti bertanya pada tokoh masyarakat setempat, yaitu Sekretaris Desa Boncong Pak Ynt, bahwa perilaku buang air besar yang dilakukan warga Desa Boncong di sekitar pantai ini sudah menjadi ciri khas warga Bulu Boncong. Menurut Pak Ynt, perilaku buang air besar ini sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu.

Pak Ynt menambahkan bahwa ketika buang air besar, banyak warga yang tidak memakai penutup untuk menutupi bagian vitalnya, jadi mereka ketika buang air besar, tidak memakai penutup apapun. Perilaku ini jelas tidak enak dipandang, karena lokasi pantai Boncong yang terletak di pinggir jalan raya Semarang-Surabaya. Mereka sudah beranggapan bahwa ketika buang air besar menjadikan hal yang biasa bagi warga Desa Boncong. Bahkan ketika peneliti melakukan observasi di sekitar pantai, terdapat sekumpulan anak SD yang sedang buang air besar di pantai, padahal di sekolah mereka tersedia kamar mandi yang dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Perilaku buang air besar yang dilakukan warga Desa Boncong sudah diamati hingga internasional, terbukti di sekitar pantai terdapat kamar mandi

umum yang dibuat oleh tentara Amerika yang saat itu latihan bersama TNI di Tuban. Kamar mandi umum tersebut dibuat pada tahun 2008, dan kini kondisinya memprihatinkan. Kamar mandi umum tersebut tidak pernah dipakai, karena warga Desa Boncong lebih memilih buang air besar di pinggir pantai.

Oleh karena itulah, penulis merasa hal ini penting untuk diteliti. Mengingat jika hal ini dilakukan terus menerus tanpa adanya kontrol sosial dari masyarakat itu sendiri, maka dapat menimbulkan degradasi moral yang baru akan terlihat di masa yang akan datang. Fakta ini terlihat dari banyaknya orang yang buang air besar dipinggir laut, yang kerap dilakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa. Tidak seharusnya anak-anak meniru perilaku tersebut, karena dari meniru itulah perilaku tersebut juga akan terus muncul.

Pantai Tuban memiliki keadaan geografis yang hampir sama dengan pantai-pantai pada umumnya di daerah lain. Keadaan Pantai Tuban antara batas tertinggi air pasang dengan pasir pantai cukup jauh, jadi ketika warga buang air besar, kotoran mereka tidak akan tersapu oleh ombak laut. Fenomena yang menjadikan masalah ini menarik untuk dikaji lebih dalam adalah buang air besar ini dilakukan tidak hanya oleh kaum laki-laki saja, tetapi juga wanita dan anak-anak. Terlebih wilayah di Tuban ada beberapa pesantren yang tentunya mengajarkan masalah kebersihan dan estetika dalam bermasyarakat. Lebih unik lagi, mereka juga tidak mengubur ataupun menutupi kotoran mereka dengan sesuatu, sehingga sesudah buang air besar, mereka langsung meninggalkannya begitu saja. Hal ini menyebabkan di sekitar pantai menjadi tidak enak dipandang karena banyak kotoran warga. Berdasarkan fenomena diatas,

penulis ingin meneliti mengenai perilaku buang air besar warga pesisir pantai Tuban, Jawa Timur secara mendalam ditinjau dari sudut pandang psikologi.

Norma subjektif seseorang terbentuk dari berbagai informasi yang ia terima selama ini, baik yang berasal dari keluarga, masyarakat, pendidikan atau insight-insight yang ia temukan selama menjalani kehidupan. Pada penelitian ini, peneliti akan berusaha mengungkap norma subjektif dan sebab-sebab masyarakat di pinggir pantai tersebut terkait dengan fenomena buang air besar tersebut. Hal ini dikarenakan, norma subjektif masyarakat tersebut, yang menjadikannya yakin untuk buang air besar di luar ruangan, juga dibangun oleh keyakinan dan harapan masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah perilaku buang air besar di pesisir pantai Tuban Jawa Timur dan apa sebab-sebab penduduk melakukan buang air besar di pinggir pantai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku buang air besar di pesisir pantai Tuban Jawa Timur dan mencari tahu apa sebab-sebab penduduk melakukan buang air besar di pinggir pantai?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai norma subjektif masyarakat mengenai perilaku buang air besar di pesisir Pantai Tuban Jawa Timur ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu Psikologi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku buang air besar.
- b. Penelitian ini akan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berwenang memberikan kebijakan mengenai perilaku buang air besar di pesisir pantai Tuban, Jawa Timur, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan jika akan melakukan intervensi oleh berbagai pihak untuk meminimalisir efek lingkungan yang ditimbulkan oleh perilaku buang air besar di pinggir pantai tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap dapat memberikan gambaran secara mendalam kepada pembaca perilaku buang air besar. Gambaran ini akan menjelaskan mengenai perilaku buang air besar oleh masyarakat di pesisir pantai Tuban, Jawa Timur.
- b. Penulis berharap dapat memberikan masukan dan mengajak pembaca untuk mengupayakan cara yang bijaksana sehingga dapat meminimalisir berbagai dampak, terutama dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh perilaku buang air besar tersebut.

BAB 2

PERSPEKTIF TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan pandangan seseorang terhadap dukungan sosial untuk memunculkan atau tidak perilaku individu yang bersangkutan (Fishbein dan Ajzen 1980 : 6). Norma subjektif adalah bagaimana persepsi individu mengenai harapan *significant other* (orang-orang yang dekat dengan subjek). *Significant other* bagi seseorang bervariasi antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Fishbein dan Ajzen mengatakan bahwa ada lebih dari satu *significant other* bagi individu ataupun kelompok yang perlu dipertimbangkan.

Kepercayaan individu menjadi dasar pembentukan perilaku, sebab individu percaya atau tidak terhadap pandangan orang lain yang menilai perilaku yang hendak dimunculkan. Jika individu merasa percaya bahwa perilakunya itu perlu dimunculkan menurut pandangan orang lain, maka perilaku tersebut dimunculkan dan sebaliknya jika individu tersebut tidak percaya bahwa perilakunya itu perlu dimunculkan menurut pandangan orang lain, maka perilaku tersebut tidak akan dimunculkan.

Norma subjektif dibentuk oleh dua hal yang mendasar yaitu :

- a. *Normative belief*, yaitu keyakinan individu bahwa orang lain mengharapkan seorang individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu.
- b. *Motivations to comply*, yaitu kecenderungan individu untuk menampilkan apa yang menjadi keinginan dan penghargaan orang lain. (Fishbein dan Ajzen 1980 : 6).

Azwar menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan norma individu yang mendasari perilaku yang akan ditampakkan (Azwar, 2009 : 10). Dengan mencoba melihat anteseden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi a) bahwa manusia umumnya melakukan cara-cara yang masuk akal, b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, dan c) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka (Azwar, 2009 : 11)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa norma subjektif merupakan pandangan seseorang yang mendasari untuk memunculkan perilaku atau tidak memunculkan perilaku.

2.1.1 Aspek Norma Subjektif

Aspek norma subjektif turut dibentuk melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif (Fishbein dan Ajzen, 1980 : 6)

- a. Aspek kognitif, dalam komponen ini adalah kebudayaan masyarakat yang berkembang di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat tersebut. Aspek budaya turut berpengaruh dalam norma subjektif yang terbentuk dalam diri individu;
- b. Aspek afektif dalam komponen ini adalah faktor emosi dalam diri individu serta adanya pengharapan. Faktor emosi ini disadari atau tidak memunculkan sikap tertentu sebagai wujud pertahanan ego atau juga pengalihan mekanisme pertahanan diri. Faktor pengharapan merupakan harapan yang muncul dalam

diri seseorang baik yang berasal dalam dirinya sendiri, maupun pengharapan dari orang lain ketika akan memunculkan perilaku tertentu;

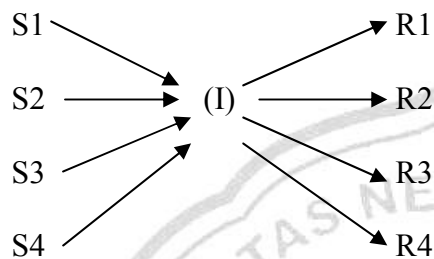
- c. Aspek konatif dalam komponen ini adalah keyakinan seseorang mengenai perilaku yang ingin dimunculkan menurut orang lain. Seseorang terkadang memunculkan perilaku tertentu bukan karena keinginannya untuk memunculkan perilaku tersebut, tapi cenderung lebih memilih untuk memunculkan perilaku yang ingin dimunculkan menurut pandangan orang lain.

2.2 Perilaku Manusia

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Manusia pada khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instink (*species-specific behavior*) yang disadari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sepanjang menyangkut pembahasan mengenai hubungan sikap dan perilaku, bentuk-bentuk perilaku instinktif itu tidak dibicarakan. Demikian pula halnya dengan beberapa bentuk perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh para penderita abnormalitas jiwa ataupun oleh orang-orang yang sedang berada dalam ketidaksadaran akibat pengaruh obat-obatan, minuman keras, situasi hipnotik, serta situasi-situasi emosional yang sangat menekan.

Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. (Azwar, 2009 : 10)

Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama. Secara ilustratif hal itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Ilustrasi diatas, S melambangkan bentuk stimulus lingkungan yang diterima oleh individu I yang menimbulkan respon yang dilambangkan oleh R. Jadi, respon R3 dapat timbul dikarenakan stimulus S3 ataupun oleh stimulus S1 dan stimulus S2 dapat saja menimbulkan respon R2 ataupun respon R4.

Ilustrasi sifat diferensial perilaku tentu tidak akan banyak menolong kita dalam memahami perilaku individu apabila dibiarkan seadanya seperti diatas. Penyederhanaan model hubungan antar variabel-variabel penyebab perilaku dengan satu bentuk perilaku tertentu akan lebih memudahkan pemahaman yang pada gilirannya akan memberikan dasar teoritik yang lebih kuat guna prediksi perilaku.

Kurt Lewin 1951 (dalam Azwar, 2009 : 10) merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (**B**) adalah fungsi karakteristik individu (**P**) dan lingkungan (**E**), yaitu $B = f(P,E)$

Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks.

Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar 2009 : 11) mendefinisikan “untuk tidak sekedar memahami, tetapi juga agar dapat memprediksi perilaku, mengemukakan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) dengan mencoba melihat antededen penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi, a) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal, b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, dan c) bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia mempertimbangkan implikasi tindakan mereka.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditemukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap sesuatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Gambar memperjelas mengenai hubungan diantara ketiganya.

Intensi pada gambar tersebut merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu pertama sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan kedua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.



(Tabel 2.1) Teori Tindakan Beralasan (diadaptasi dari Fishbein dan Ajzen, 1980 dalam Azwar : 12)

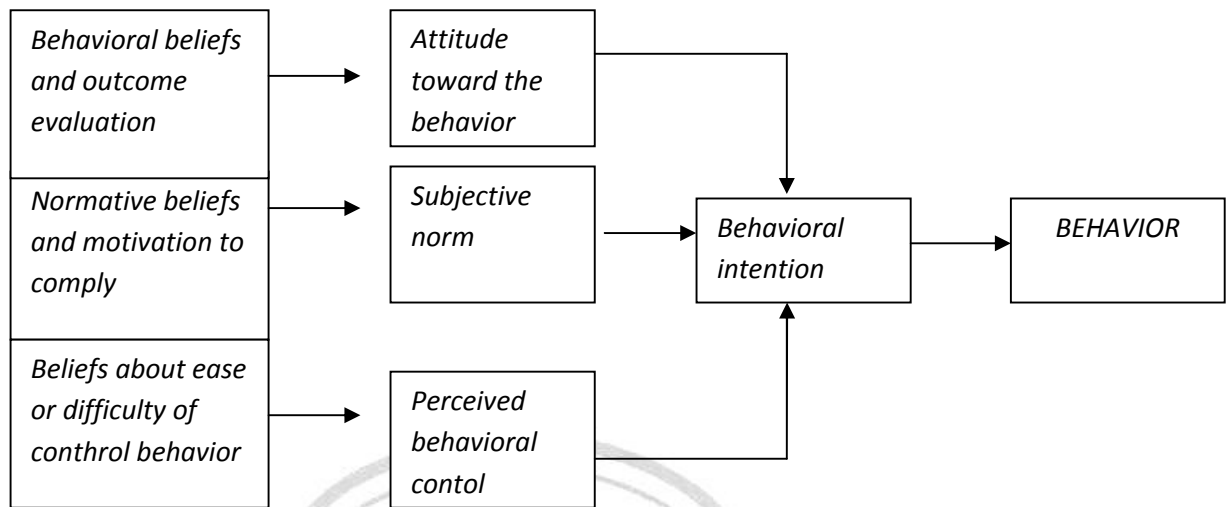
Teori perilaku beralasan kemudian diperluas dan dimodifikasi oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar 2009 : 12). Modifikasi ini dinamai Teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*). Kerangka pemikiran teori perilaku terencana dimaksudkan untuk mengatasi masalah kontrol volisional yang belum lengkap dalam teori terdahulu.

Inti teori perilaku terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku namun determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*). Teori

perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh terhadap sikap tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan dilakukan atau tidak (Azwar, 2009:12).

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuatu dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Perilaku tertentu secara luas, tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitanya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun suatu hal selalu dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa datang yang ikut mempengaruhi manusia.



(Bagan 2.1) *Theory of Planned Behavior* (dari Fishbein dan Ajzen, dalam Azwar, 2009 : 13)

Teori perilaku terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung mengenai perilaku itu misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya, dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi dan menambah kesan kekurangan untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan.

Faktor penting seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang pengalaman individu, motivasi, suatu kepribadian, dan sebagainya, memang sikap individu ikut memegang peranan dalam membentuk bagaimanakah perilaku seseorang di lingkungannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun diluar dari individu akan

membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.

2.3 Nilai dan Norma Sosial

2.3.1 Pengertian Nilai Sosial

Satu bagian penting dari kebudayaan atau suatu masyarakat adalah nilai sosial. Suatu tindakan dianggap sah, dalam arti secara moral diterima, kalau tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan. Dalam sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi kasalehan beribadah, maka apabila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjangan, cercaan, celaan, cemoohan, atau bahkan makian. Sebaliknya, kepada orang-orang yang rajin beribadah, dermawan, dan seterusnya, akan dinilai sebagai orang yang pantas, layak, atau bahkan harus dihormati dan diteladani.

Apakah yang dimaksud dengan nilai sosial? Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia atautkah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya (Soekanto, 2006 : 17).

2.3.2 Ciri-ciri nilai sosial:

1. Nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta melalui interaksi sosial,
2. Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi),
3. Nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya,
4. Nilai sosial bersifat relatif,
5. Nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai,
6. Sistem nilai bervariasi antara satu kebudayaan dengan yang lain,
7. Setiap nilai memiliki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok,
8. Nilai sosial melibatkan unsur emosi dan kejiwaan, dan
9. Nilai sosial mempengaruhi perkembangan pribadi (Soekanto, 2006 : 18).

2.3.3 Fungsi Nilai Sosial.

Nilai Sosial dapat berfungsi:

1. Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan,
2. Sebagai petunjuk arah mengenai cara berfikir dan bertindak, panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penghargaan sosial, pengumpulan orang dalam suatu unit sosial,

3. Sebagai benteng perlindungan atau menjaga stabilitas budaya. (Soekanto, 2006 : 18).

2.3.4 Hubungan Antara Nilai dengan Norma Sosial

Nilai akan selalu berubah didalam perkembangan masyarakat. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan ataupun tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Di wilayah perdesaan, sejak berbagai siaran dan tayangan televisi swasta mulai dikenal, perlahan-lahan terlihat bahwa di dalam masyarakat itu mulai terjadi pergeseran nilai, misalnya tentang kesopanan. Tayangan-tayangan yang didominasi oleh sinetron-sinetron mutakhir yang memperlihatkan artis-artis yang berpakaian relatif terbuka, menyebabkan batas-batas toleransi masyarakat menjadi semakin longgar. Berbagai kalangan semakin permisif terhadap kaum remaja yang pada mulanya berpakaian normal, menjadi ikut latah berpakaian minim dan terkesan berani. Model rambut panjang kehitaman yang dulu menjadi kebanggaan gadis-gadis desa, mungkin sekarang telah dianggap sebagai simbol ketertinggalan. Sebagai gantinya, yang sekarang dianggap trendi dan sesuai dengan konteks zaman sekarang (modern) adalah model rambut pendek dengan warna pirang atau kecoklat-coklatan. Jadi berubahnya nilai akan berpengaruh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, 2006 : 20).

2.4 Hubungan Norma dan Kontrol Sosial

Norma adalah standar perilaku yang diadakan untuk mengontrol perilaku anggota suatu kelompok. Norma sosial bervariasi dalam derajat pengaruhnya terhadap perilaku, semacam *folkways* atau norma kesopanan, yaitu aturan yang

tidak memberi sanksi berat terhadap pelanggarnya (contoh memberikan benda dengan tangan kanan dan bukan dengan tangan kiri); *mores* atau norma susila yang memberi sanksi lebih berat misalnya dilarang berhubungan seks sebelum menikah yang bila melanggar akan dicemooh dan dikucilkan; dan yang paling berat adalah norma hukum karena sudah mencakup sanksi-sanksi yang jelas dan tegas seperti mencuri akan dipenjara sekian tahun (Dayakisni dan Yuniardi 2004 : 16).

Kontrol sosial adalah bagaimana masyarakat mengawasi pelaksanaan dari seluruh norma yang ada. Perilaku sosial yang dapat diterima ditanamkan melalui sosialisasi dan enkulturasi dimana hasilnya adalah keinginan keseluruhan individu untuk berperilaku seperti apa yang diharapkan masyarakat. Ketika sosialisasi dan enkulturasi oleh masyarakat gagal, sosial kontrol yang lebih tinggi disediakan, semacam: kepolisian, pengadilan, dan kejaksaan.

2.5 Kebiasaan

Bourdieu memahami praktek-praktek sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam hal relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi-interpretasi subektif. Pusat dari tindakan ini adalah ide tentang kebiasaan (*habitus*). Bourdieu melihat kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek (Sutrisno dan Putranto 2005 : 180).

Kebiasaan menjadi konsep penting bagi Bouedieu dalam mendamaikan ide tentang struktur dengan ide tentang praktek. Bourdieu mengonsepan kebiasaan dalam berbagai cara :

- a. sebagai kecenderungan-kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara yang khusus (gaya hidup);
- b. sebagai motivasi, preferensi, cita rasadan perasaan (emosi);
- c. sebagai perilaku yang mendarah daging;
- d. sebagai suatu pandangan tentang dunia (kosmologi);
- e. sebagai ketrampilan dan kemampuan sosial praktis;
- f. sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jejang karir.

Aspek yang berbeda-beda tersebut menyatakan bahwa kebiasaan merupakan disposisi yang dapat berubah-ubah berdasarkan situasi yang dihadapi. Bourdieu mengaitkan kebiasaan dengan aktivitas tak sadar dan nonrefleksi. Kebiasaan tidak berdasarkan alasan (nalar), melainkan lebih berupa keputusan impulsif seperti yang dibuat oleh petenis yang lari mencegat bola didepan net. Kebiasaan adalah sesuatu yang membuat seseorang bereaksi secara efisien dalam semua aspek kehidupannya. Kebiasaan berkaitan dengan ketidaksetaraan sistematik dalam masyarakat berdasarkan kekuasaan dan kelas (Sutrisno dan Putranto 2005 : 180).

Menurut Bourdieu, mereka yang berada diposisi sub ordinat tidak dipersenjatai dengan kebiasaan yang memungkinkan mereka masuk kedalam pola tindakan yang membangun hidup. Kebiasaan membekali seseorang dengan hasrat,

motivasi, pengetahuan, ketrampilan, rutinitas, dan strategi yang akan mereproduksi status yang lebih rendah (*inferior*). Keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk kebiasaan yang berbeda-beda. Kedua institusi tersebut menciptakan keuntungan yang tidak adil antara mereka yang kaya dan kelas pekerja (Sutrisno dan Putranto 2005 : 181).

2.6 Budaya dan Konsep Dasar

2.6.1 Definisi Budaya dan Kebudayaan

Kata budaya sangat umum dipergunakan dalam bahasa sehari-hari. Paling sering budaya dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis. Perilaku orang yang kebetulan keturunan Jawa selalu dikatakan sebagai pengaruh budaya Jawa, begitu juga dengan orang Cina selalu dikatakan budaya Cina. Kata budaya juga sering dikaitkan dengan seni, musik, tradisi-ritual, ataupun peninggalan-peninggalan masa lalu. Musik Sunda khas dengan Budaya Sunda, Tari Asmat adalah identik dengan Budaya Asmat, Borobudur adalah peninggalan Budaya Jawa-Budha. Oxford Dictionary, 1993 (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2004 : 6) mengatakan : budaya adalah seni dan semua hasil prestasi intelektual manusia yang dilakukan secara kolektif.

Kata budaya digunakan dalam berbagai diskursus dan ini diakui dikarenakan luasnya aspek kehidupan yang disentuh. Murdock 1971 (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2004 : 6) mendeskripsikan budaya dalam tujuh puluh sembilan ragam aspek kehidupan, yang oleh Barry 1980 (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2004 : 6) dikategorisasi ulang hingga dapat teringkas menjadi delapan aktifitas kehidupan. Kedelapan kategori tersebut adalah :

1. karakteristik umum,
2. makanan dan pakaian,
3. rumah dan teknologi,
4. ekonomi dan transportasi,
5. aktifitas individual dan keluarga,
6. komunitas dan pemerintahan,
7. kesejahteraan, religi, dan ilmu pengetahuan,
8. seks dan lingkaran kehidupan.

Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

2.6.2 Budaya Sebagai Konsep Gagasan

Istilah budaya biasanya digunakan dalam dua tatanan yang berbeda. Pertama, budaya digunakan sebagai pola kehidupan satu masyarakat-kegiatan pengaturan material dan struktural yang berulang dan teratur merupakan kekhususan suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini budaya telah mengacu pada kedalaman fenomena-fenomena dan peristiwa-peristiwa yang dapat dipelajari secara langsung.

Kedua, istilah budaya digunakan untuk mengacu kepada istilah budaya yang dipakai untuk mengacu kepada sistem pengetahuan yang disusun sebagai pedoman manusia yang digunakan untuk mengatur pedoman dan persepsi manusia, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada. Budaya

merupakan suatu bentuk cara yang tidak berada dibawah kendali keturunan, yang membantu penyesuaian individu dalam masyarakat terhadap kelompok ekologi (Dayakisni dan Yuniardi, 2004 : 6).

2.6.3 Budaya Sebagai Sebuah Konsep Abstrak

Kesepakatan pertama adalah bahwa budaya merupakan sebuah konsep yang abstrak. Beberapa aspek dari budaya bersifat teramat (*observable*), namun demikian sesungguhnya yang teramat tersebut bukanlah budaya itu sendiri melainkan perbedaan perilaku manusia dalam aktifitas dan tindakan, pemikiran, ritual, tradisi, ataupun material, sebagai produk dari kelakuan manusia. Yang terlihat sebenarnya hanyalah manifestasi dari budaya dan bukan kebudayaan itu sendiri.

Entitas teoritis dan konseptual, budaya membantu memahami bagaimana kita berperilaku tertentu dan menjelaskan perbedaan dari sekelompok orang. Sebagai sebuah konsep abstrak, lebih dari sekedar label, budaya memiliki kehidupan tersendiri. Ia terus berubah dan tumbuh. Akibat pertemuan-pertemuan dengan budaya lain, perubahan kondisi lingkungan, seisdemografis dan sebagainya merupakan beberapa faktor yang menjadikan budaya hidup dinamis. Perbedaan perilaku dan norma antara generasi tua dan generasi muda dari satu budaya atau dikenal dengan ogap antar generasi merupakan bukti nyata terjadinya perubahan dalam budaya (Dayakisni dan Yuniardi 2004 : 8)

2.6.4 Budaya Sebagai Konseptual Kelompok

Budaya adalah apa yang disebut ketika ada seorang manusia bertemu dengan manusia lain. Dari pertemuan tersebut tercipta pola-pola adaptasi : baik

berupa tata perilaku, norma, keyakinan, maupun seni, seiring pertemuan yang terus terulang. Selanjutnya semua produk yang hidup tersebut menjadi ciri khas dari kelompok orang-orang tersebut dan dikenal sebagai sebuah budaya. Ia merupakan kekhasan milik sebuah kelompok.

Budaya tidak akan ada ketika seorang manusia tidak pernah bertemu dengan manusia lain. Meskipun individu tersebut memiliki pola perilaku yang khas, gagasan unik, keyakinan, dan norma yang dipedomani, maupun menghasilkan suatu produk material, tetap tidak disebut budaya karena budaya ketika ia menjadi ciri suatu kelompok. Sifat-sifat yang unik individual disebut kepribadian, dan bukan budaya (Dayakisni dan Yuniardi 2004 : 8).

2.6.5 Budaya Diinternalisasi Anggota Kelompok

Budaya anggota produk yang dipedomani oleh individu-individu yang tersatukan dalam sebuah kelompok. Disini budaya sekaligus menjadi pengikat dari individu-individu tersebut yang memberi ciri khas keanggotaan suatu kelompok yang berbeda dengan individu-individu dari kelompok budaya lain. Budaya diinternalisasi oleh seluruh individu anggota kelompok sebagai tanda keanggotaan kelompok, baik secara sadar maupun naluriah tidak disadari. Disisi lain diakui ada variasi derajat internalisasi dari tiap anggota kelompok. Tingkat internalisasi seorang anggota kelompok terhadap budaya kelompoknya adalah tidak selalu sama dengan anggota yang lain dari kelompok tersebut. Pemahaman dan kepatuhan setiap anggota didalamnya tidak selalu sama. Ada *differences of individuality* (Dayakisni dan Yuniardi 2004 : 9).

2.6.6 *Budaya dan Kepribadian Individu*

Kepribadian manusia selalu berubah sepanjang hidupnya dalam arah-arrah karakter yang lebih jelas dan matang. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi lingkungan dengan fungsi-fungsi bawaan sebagai dasarnya. Stern (dalam Dayaksini dan Yuniardi, 2004 : 112) menyebutnya sebagai *Rubber Band Hypothesis* (hipotesa ban karet). Predisposisi seseorang diumpamakan ban karet dimana faktor-faktor genetik menentukan sampai dimana ban karet tadi dapat ditarik (direntang) dan faktor lingkungan menentukan sampai seberapa panjang ban karet tadi akan ditarik atau direntang. Dari hipotesis diatas tentunya dapat ditarik hipotesis lanjutan bahwa budaya memberi pengaruh pada perkembangan kepribadian seseorang.

Seseorang yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu, secara tidak langsung dan tanpa disadari individu tadi telah dibentuk juga oleh pengalaman budaya diterimanya. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya akan menimbulkan orientasi kepribadian yang khusus, dan dalam mempelajari sebuah kebudayaan seorang individu akan belajar memahami motif-motif dan nilai-nilai, suatu pandangan dunia yang khas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah implementasi dari budaya yang khas (Dayaksini dan Yuniardi, 2004 : 112)

Praktek tingkah laku sosial (*social behavior*) yang muncul pada individu tidak dapat lepas dari pengaruh kebudayaannya. Pengaruh kebudayaan pada *personality* terjadi karena interaksi yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Bisa melalui, orang tua, teman-teman, atau orang-orang yang disekitarnya.,

melalui jalan inilah pola-pola interaksi akan masuk ke dalam individu kemudian menimbulkan perilaku-perilaku sosial. Sementara karakter akan nampak mewarnai perilaku-perilaku sosial dalam konteks budayanya. Budaya termanifestasi bukan hanya pada perilaku individu-individu semata melainkan sebagai sebuah perilaku sosial. Budaya termanifestasi bukan hanya sebagai simbol atribut seorang individu melainkan sebagai simbol atribut atribut dari suatu kelompok sosial. Budaya adalah fenomena sosial, bukan fenomena individual (Dayaksini dan Yuniardi, 2004 : 15).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat.

2.7 Masalah Sosial dan Disorganisasi sosial

Masalah-masalah sosial pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial, yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio kultural.

Formulasi alternatif untuk melengkapi arti “masalah sosial”, ialah istilah “disorganisasi sosial”. Disorganisasi sosial kadangkala disebut sebagai disintegrasasi sosial, selalu diawali dengan analisis-analisis mengenai perubahan-perubahan dan proses-proses organik. Teori *cultural lag* (kelambanan budaya atau kelambanan kultural) menyatakan sebagai berikut : apabila bermacam-macam bagian dari kebudayaan berkembang secara tidak seimbang, tidak sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, maka kebudayaan tadi akan mengalami proses kelambanan kultural (*cultural lag*, kelambanan budaya).

Kondisi sosial semacam ini bisa dipersamakan dengan disorganisasi sosial atau disintegrasikan sosial (Kartono, 2009 : 6).

Pengertian tersebut di atas, masyarakat yang terorganisasi dengan baik dicirikan dengan kualitas-kualitas sebagai berikut: adanya stabilitas, interaksi personal yang intim, relasi sosial yang berkesinambungan, dan ada konsensus bertaraf tinggi di antara anggota-anggota masyarakat. Sebaliknya, masyarakat yang mengalami disorganisasi ditandai dengan ciri-ciri: perubahan-perubahan yang serba cepat, tidak stabil, tidak ada kesinambungan pengalaman dari satu kelompok dengan kelompok-kelompok lainnya, tidak ada intimitas organik dalam relasi sosial, dan kurang atau tidak adanya persesuaian di antara para anggota masyarakat.

Faktor-faktor apakah yang menyebabkan disorganisasi sosial itu? Ternyata, faktor-faktor politik, religius, dan sosial budaya memainkan peranan penting di samping faktor-faktor ekonomi. Mengenai hal ini, kaum interaksionis dengan teori interaksionalnya menyatakan bahwa bermacam-macam faktor tadi bekerjasama, saling mempengaruhi, dan saling berkaitan satu sama lain sehingga terjadi, *interplay* yang dinamis, dan bisa mempengaruhi tingkah laku manusia. Terjadilah kemudian perubahan tingkah laku dan perubahan sosial sekaligus timbul perkembangan yang tidak seimbang dalam kebudayaan, disharmoni, atau ketidakselarasan, ketidakmampuan penyesuaian diri, konflik-konflik, dan tidak adanya konsensus. Munculnya banyak disorganisasi, disintegrasikan, dan penyimpangan tingkah laku atau perilaku yang patologis. Dapat dinyatakan pula bahwa ada interdependensi (ketergantungan satu sama lain) dan ketergantungan

organik diantara disorganisasi sosial dengan disorganisasi personal/ pribadi. Dengan kata lain, satu lingkungan kultural yang tidak menguntungkan dapat memberikan banyak rangsangan kepada individu-individu tertentu untuk menjadi sosiopatik, yaitu menjadi sakit secara sosial.

Kartono (2009 : 7) mengemukakan “daerah-daerah miskin yang penuh dengan pengaruh jahat dan buruk di kota-kota besar, pasti memproduksi kenakalan dan kejahatan anak remaja atau *juvenile delinquency*”.

2.8 Berbagai Pendekatan terhadap Tingkah Laku Sosiopatik

Ahli-ahli biologi juga menampilkan minatnya terhadap gejala patologi sosial, yaitu menyatakan adanya penyimpangan-penyimpangan patologis atau kelas-kelas defektif dalam masyarakat. Bentuk-bentuk tingkah laku yang menyimpang swcara sosial dan sangat di tolak oleh umum, seperti homoseksualitas, alkoholisme kronis, dan gangguan-gangguan mental tertentu itu menurut teori biologi disebabkan oleh peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

1. melalui gen-gen atau plasma pembawa sifat di dalam keturunan atau melalui kombinasi dari gen-gen; ataupun disebabkan oleh tidak adanya gen-gen tertentu, yang semuanya mengakibatkan timbulnya penyimpangan tingkah laku;
2. melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa/abnormal, sehingga memproduksi tingkah laku patologis;
3. melalui pewaris kelemahan konstitusional tertentu yang mengakibatkan tingkah laku sosiopatik (Kartono, 2009 : 17).

Pandangan psikologis dan psikiatris menekankan sebab-sebab tingkah laku patologis dari aspek sosial-psikologisnya, sehingga orang melanggar norma-norma sosial yang ada. Antara lain disebut faktor-faktor: inteligensi, ciri-ciri kepribadian, motivasi-motivasi, sikap hidup yang keliru dan internalisasi-diri yang salah, serta konflik-konflik emosional dan kecenderungan psikopatologis yang ada dibalik tingkah laku menyimpang secara sosial itu.

Ahli-ahli sosiolog dengan teori sosiologisnya berpendapat, bahwa penyebab dari tingkah laku sosiopatis itu adalah murni sosiologis atau sosio-psikologis. Tingkah laku sosiopatis itu ditampilkan dalam bentuk: penyimpangan tingkah laku, struktur-struktur sosial yang menyimpang, kelompok-kelompok deviasi, peranan-peranan sosial, status dan interaksi simbolis yang keliru. Jadi, mereka menekankan faktor-faktor kultural dan sosial yang sangat mempengaruhi struktur organisasi sosial, peranan, status individu, partisipasi sosial dan pendefinisian diri sendiri.

Definisi segala sosiopatik menurut kaum sosiolog ialah: tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan serta norma umum, yang pada satu tempat dan waktu tertentu sangat ditolak, sekalipun tingkah laku tersebut berada di lain waktu dan tempat yang bisa diterima oleh masyarakat lainnya (Kartono 2009 : 9)

Tingkah laku yang sosiopatik itu mendapatkan reaksi dari masyarakat, berupa: hukuman, penolakan, egregasi (pemisahan atau persaingan), dan pengucilan.

2.9 Tingkah Laku Normal yang Menyimpang dari Norma Sosial

Sosiolog mempersamakan tingkah laku yang “menyimpang” dengan tingkah laku abnormal atau *maladjusted* (tidak mampu menyesuaikan diri). Untuk

memberikan definisi abnormalitas itu, perlu dikemukakan terlebih dahulu arti tingkah laku normal.

Tingkah laku normal ialah: tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Tingkah laku pribadi yang normal ialah: perilaku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat dia tinggal; sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada saat dan tempat itu, sehingga tercapai relasi personal dan interpersonal yang memuaskan. (Kartono, 2009 : 11).

Pribadi yang normal itu secara relatif dekat dengan integrasi jasmani-rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya kurang lebih sifatnya stabil, tidak banyak memendam konflik internal (konflik batin) dan konflik dengan lingkungannya; batinnya tenang,imbang, dan jasmaninya merasa sehat selalu.

Tingkah laku abnormal/menyimpang ialah : tingkah laku yang tidak kuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Pribadi yang abnormal itu pada umumnya jauh dari status integrasi baik secara internal dalam batin sendiri, maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya. Pada umumnya mereka itu terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera oleh konflik batin dan tidak jarang ditanggapi gangguan mental.

Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara en bloc/utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Dalam masyarakat primitif yang terisolasi dan sedikit jumlahnya, masyarakat secara relatif terintegrasi dengan baik, norma-norma untuk mengukur tingkah laku menyimpang atau abnormal itu terlihat jelas dan tegas. Sedangkan tingkah laku menyimpang itu sendiri mudah dibedakan dengan tingkah laku normal pada umumnya. Akan tetapi, dalam masyarakat urban di kota-kota besar dan

masyarakat teknologi-industri yang serba kompleks, dengan macam-macam sub-kebudayaan yang selalu berubah dan terus membelah diri dalam fraksi-fraksi yang lebih kecil, norma-norma sosial yang dipakai sebagai standar kriteria pokok untuk mengukur tingkah laku orang sebagai “normal” dan “abnormal” itu menjadi tidak jelas. Dengan kata lain, konsep tentang normalitas dan abnormalitas menjadi sangat samar batasnya. Sebab, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan sikap hidup yang dirasakan sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat bisa dianggap sebagai abnormal oleh kelompok kebudayaan lain. Apa yang dianggap sebagai normal oleh beberapa generasi sebelum kita, bisa dianggap abnormal pada saat sekarang (Kartono, 2009 : 12).

Norma merupakan simbol dari loyalitas ideologis dan simbol dari afiliasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Norma itu sifatnya bisa *institusional* atau bisa juga *noninstitusional* atau sosial (norma umum). Norma juga bisa bersifat positif. Yaitu sifatnya mengharuskan, menekan atau kompulsif. Mulai dari norma-norma yang ringan lunak, memperbolehkan, sampai penggunaan sedikit paksaan. Sebaliknya norma juga bisa bersifat negatif, yaitu melarang sama sekali, bahkan menjadikan tabu (dilarang menjamah atau melakukannya karena diliputi kekuatan-kekuatan gaib yang lebih tinggi). Bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan. Khususnya terhadap tingkah laku menyimpang yang provokatif dan merugikan hak-hak serta *privilege* (hak istimewa) orang banyak, diberikan sanksi keras berupa hukuman atau pengasingan oleh orang banyak. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa tingkah laku deviatif atau menyimpang itu dicap dan ditentang dengan tegas

secara kultural oleh umum, di satu tempat dan pada satu waktu tertentu (Kartono, 2009 : 12).

2.9.1 Aspek-aspek Tingkah Laku Menyimpang

Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang itu bisa dibedakan dengan tegas, yaitu :

1. Aspek lahiriah, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini bisa 7 dibagi dalam dua kelompok, yakni berupa :
 - a. Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk : kata-kata makin, slang (logat, bahasa populer), kata-kata kotor yang tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi, dan lain-lain. Misalnya penanaman “babi” untuk pegawai negeri atau orang pemerintahan “singa” untuk tentara “serigala”, untuk polisi “kelinci”, untuk orang-orang yang bisa dijadikan mangsa (dirampok atau dicopet, digarong), dan seterusnya.
 - b. Deviasi lahiriah yang nonverbal; yaitu semua tingkah laku yang nonverbal yang nyata kelihatan.
2. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi. Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen, dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang (Kartono, 2009 : 14).

Tingkah laku menyimpang sebagian besar, misalnya kejahatan, pelacuran, kecanduan narkoba, dan lain-lain itu tersamar dan tersembunyi sifatnya, tidak terlihat atau bahkan tidak bisa diamati. Tingkah laku yang tampak itu semisal puncak kecil dari gunung es raksasa yang tampak mengapung di permukaan laut,

sedang bagian terbesar dari gunung itu sendiri tersumbunyi di balik permukaan air.

Proses simbolisasi ini, yang paling penting ialah simbolisasi diri atau penamaan diri. Beberapa penulis menanamkan simbolisasi diri itu sebagai pendefinisian-diri, peranan diri atau konsepsi diri. Keterangannya sebagai berikut, anak-anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan sosial yang kriminal dan asusila mudah sekali memindah warisan-warisan sosial yang buruk dari masyarakatnya. Kontak sosial ini menanamkan dan mencamkan konsepsi mengenai nilai-nilai moral dan kebiasaan bertingkah laku buruk, baik secara sadar masa kanak-kanak dan masyarakat setempat yang kriminal itu secara perlahan-lahan membentuk tradisi-tradisi, hukum-hukum, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sehingga anak-anak secara otomatis terkondisikan untuk bertingkah laku kriminal dan asusila. Bahkan ada proses penanaman-diri dan simbolisasi-diri; sebab dirinya dilambangkan dan dipersamakan dengan tokoh-tokoh penjahat tertentu yang diidolakan. Konsep-konsep asusila yang umum berlaku dalam lingkungannya itu, dipindah secara otomatis. Lalu dijadikan “milik” atau “konsep hidupnya”. Maka berlangsunglah proses konsepsi-diri, sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungannya (Kartono, 2009 : 15).

Proses konsepsi-diri atau simbolisasi-diri ini pada umumnya berlangsung secara tidak sadar dan bengangsur-angsur perlahan. Maka berlangsunglah proses sosialisasi dari tingkah laku menyimpang pada diri anak, sejak usia sangat muda, sampai remaja, dan dewasa. Berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku deviatif yang progresif sifatnya, yang kemudian dirasionalisasi secara sadar, untuk

kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis menyimpang dari pola tingkah laku umum (Kartono, 2009 : 16).

2.10 Buang Air Besar

Buang Air Besar merupakan bagian yang penting dari ilmu perilaku dan kesehatan masyarakat. Pembuangan tinja yang memenuhi syarat merupakan suatu kebutuhan kesehatan masyarakat, yang selalu bermasalah (setidaknya sampai saat ini), diakibatkan perilaku Buang Air Besar yang tidak sehat. Perilaku Buang Air Besar yang tidak sehat ini misalnya Buang Air Besar di sungai yang menjadi saran penularan penyakit, Buang Air Besar di pekarangan atau tanah terbuka, buang air besar di parit atau selokan, Buang Air Besar di saluran irigasi sawah, dan buang air besar di pantai atau laut. Tempat-tempat ini adalah tempat yang tidak layak dan tidak sehat untuk buang air besar karena dapat menimbulkan masalah baru yang dapat membahayakan kesehatan manusia.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokan buang air besar berdasarkan tempat yang digunakan sebagai berikut:

1. Buang Air Besar di tangki septik, adalah buang air besar yang sehat dan dianjurkan oleh ahli kesehatan yaitu dengan membuang tinja di tangki septik yang digali di tanah dengan syarat-syarat tertentu.
2. Buang Air Besar dengan jamban leher angsa, adalah buang air besar menggunakan jamban model leher angsa yang aman dan tidak menimbulkan penularan penyakit akibat tinja karena dengan model leher angsa ini maka tinja akan dibuang secara tertutup dan tidak kontak dengan manusia ataupun udara.

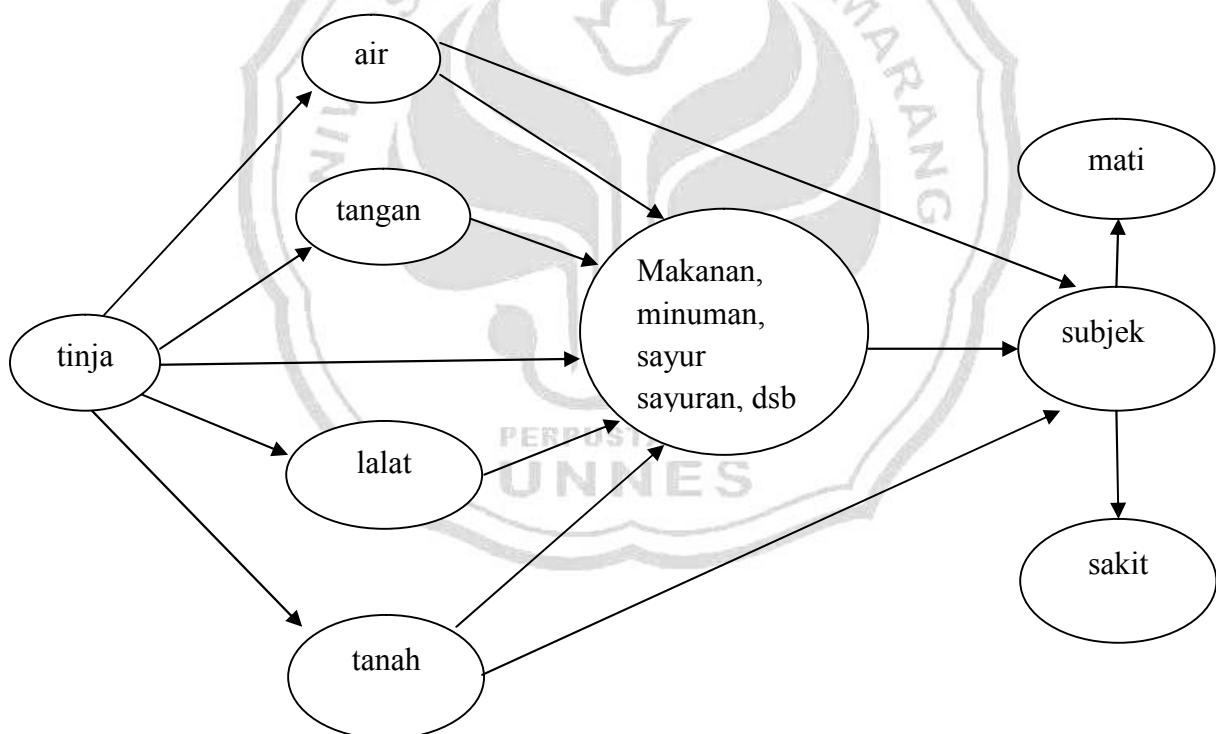
3. Buang Air Besar dengan jamban plengsengan, adalah buang air besar dengan menggunakan jamban sederhana yang didesain mering sedemikian rupa sehingga kotoran dapat jatuh menuju tangki septic setelah dikeluarkan. Tetapi tangki septiknya tidak berada langsung dibawah pengguna jamban.
4. Buang Air Besar dengan jamban model cemplung/cubluk, adalah buang air besar dengan menggunakan jamban yang tangki septiknya langsung berada dibawah jamban. Sehingga tinja yang keluar dapat langsung jatuh kedalam tangki septic. Jamban ini kurang sehat karena dapat menimbulkan kontak antara septic tank dengan manusia yang menggunakannya.
5. Buang Air Besar tidak di tangki septic atau tidak menggunakan jamban. Buang Air Besar tidak di tangki septic atau tidak di jamban ini adalah perilaku buang air besar yang tidak sehat. Karena dapat menimbulkan dampak yang berbahaya bagi kesehatan manusia.
6. Buang Air Besar di sungai atau dilaut, Buang Air Besar di sungai atau dilaut dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan teracuninya biota atau makhluk hidup yang berekosistem di daerah tersebut. Selain itu, buang air besar di sungai atau di laut dapat memicu penyebaran wabah penyakit yang dapat ditularkan melalui tinja.

2.11 Kotoran Manusia

Kotoran manusia adalah semua benda atau zat yang tidak dipakai lagi oleh tubuh dan yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Zat – zat yang harus

dikeluarkan dari dalam tubuh ini berbentuk tinja (*feces*), air seni (*urine*), dan CO_2 (Notoatmodjo 2011 : 182)

Peningkatan jumlah penduduk di dunia yang tidak sebanding dengan area pemukiman, membuat masalah pembuangan kotoran manusia meningkat. Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah yang pokok untuk sedini mungkin diatasi. Karena kotoran manusia (*feces*) adalah sumber penyebaran penyakit yang multikompleks. Penyebaran penyakit yang bersumber pada feces dapat melalui berbagai macam jalan atau cara. Hal ini dapat diilustrasikan seperti pada gambar berikut ini.



Bagan 2.3 Tinja dan Penyakit (Notoatmodjo, 2001 : 184).

Skema tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa peranan tinja dalam penyebaran penyakit sangat besar. Disamping dapat langsung mengontaminasi makanan, minuman, sayuran, dan sebagainya, juga air, tanah, serangga (lalat,

kecoa, dan sebagainya) dan bagian-bagian tubuh kita dapat terkontaminasi oleh tinja tersebut. Benda-benda yang telah terkontaminasi oleh tinja dari seseorang yang sudah menderita suatu penyakit tertentu, sudah barang tentu akan menjadi penyebab penyakit bagi orang lain. Kurangnya perhatian terhadap pengelolaan tinja disertai dengan cepatnya pertumbuhan penduduk, jelas akan mempercepat penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan melalui tinja. Berdasarkan penelitian yang ada, seorang yang normal diperkirakan menghasilkan tinja rata-rata 330 gram per hari, dan air seni 970 gram per hari. Jadi, bila Penduduk Indonesia dewasa saat ini 200 juta, maka setiap hari tinja yang dikeluarkan sekitar 194.000 juta gram (194.000 ton). Maka bila pengelolaan tinja tidak baik, jelas penyakit akan mudah tersebar (Notoatmodjo, 2001 : 184).

Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain : tifus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, pita), *schistosomiasis* dan sebagainya.

2.12 Kajian Pustaka

Terdapat kajian mengenai Dinamika Psikologis Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar di Pesisir Pantai Tuban Jawa Timur. Penelitian yang berjudul “Norma Subjektif Penyanyi Dangdut Erotis” yang diteliti oleh Kuinnanti dkk diperoleh temuan selama berada dilapangan norma subjektif yang diyakini oleh para penyanyi dangdut erotis terbangun oleh banyak faktor. Seperti hasil belajar individu, pengaruh lingkungan, keluarga, dukungan dari teman-teman dekat, modeling, para penyanyi dangdut sebelumnya, dan norma yang menjadi kesepakatan masyarakat di Desa Krapyak.

Penelitian lain yang berjudul *Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia* menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan berdampak sebagai berikut: 1) Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. 2) Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. 3) Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Sikap spesifik yang dapat mempengaruhi perilaku adalah sikap sosial yang dinyatakan dengan cara berulang-ulang pada kegiatan yang sama atau lebih lazimnya disebut kebiasaan, motif merupakan dorongan, keinginan dan hasrat yang berasal dari dalam diri, nilai-nilai merupakan norma-norma subjektif sedangkan kekuatan pendorong dan kekuatan penahan adalah berupa nasihat atau penyuluhan dan informasi. (Yayat Suharyat, 2010)

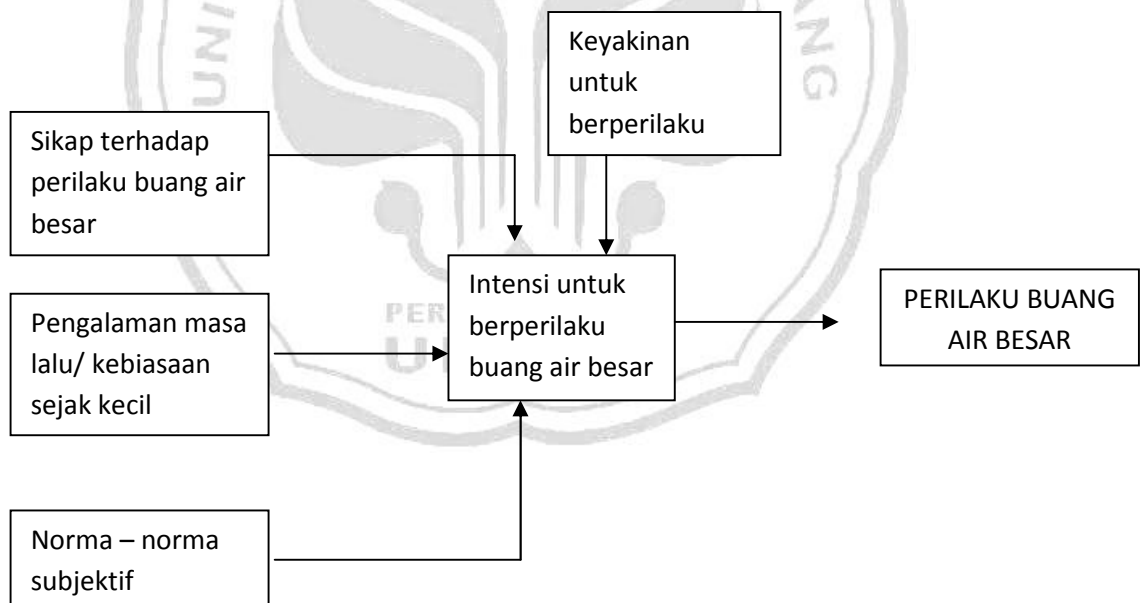
Penelitian Yudhi Prasetya Mada, 2009 yang berjudul *Analisis Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku, Norma Subjektif, dan Kontrol Keperilakuan, Yang Dirasakan Terhadap Niat Dan Perilaku Konsumen* menyatakan bahwa dengan mengetahui sikap, dapat diketahui sejauh mana selanjutnya pengaruh sikap tersebut terhadap niat. Namun demikian, niat tidak hanya dipengaruhi oleh sikap saja. Niat juga dipengaruhi oleh norma subjektif (Subjective Norm) serta kontrol berperilakuan (Perceived Behaviour Control). Biasanya perilaku tertentu akan dilakukan apabila kondisinya memungkinkan, yaitu : sikap tersebut positif dan

menguntungkan, norma sosialnya juga menguntungkan, dan jenjang kontrol berperilaku yang dirasakan cukup tinggi.

Teori *Planned Behaviour* ini mengatakan bahwa perilaku dapat diprediksi dari tingkat niat berperilaku, dan niat berperilaku itu sendiri dapat diketahui dengan memperkirakan sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol berperilaku.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku, dan semakin besar kontrol berperilaku yang dirasakannya, maka semakin kuat niat tersebut untuk melaksanakan perilaku yang dimaksud.

2.13 Kerangka Berfikir



(Tabel 2.4) Kerangka Berpikir

Teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh terhadap sikap tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang

dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan dilakukan atau tidak.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuatu dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Perilaku buang air besar yang dilakukan oleh subjek penelitian didasari oleh sikap yang mendasari untuk buang air besar, selain itu pengalaman-pengalaman masa lalu dan kebiasaan subjek penelitian juga ikut memperkuat alasan untuk tetap buang air besar di pinggir pantai. Ketiga komponen ini akan menentukan intensi subjek penelitian untuk buang air besar di pinggir pantai, yang pada akhirnya akan membentuk perilaku buang air besar di pinggir pantai.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar di Pesisir Pantai Tuban Jawa Timur “, bermaksud mengungkap mengenai perilaku buang air besar di pesisir pantai Tuban Jawa Timur.

Jenis penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mendeskriptifkan secara mendalam mengenai perilaku buang air besar oleh masyarakat pesisir pantai Tuban, Jawa Timur. Mengingat perilaku yang ditampakkan oleh seorang individu adalah bentukan dari berbagai aspek, baik keluarga, lingkungan, *peer group*, pendidikan dan sebagainya.

Metode kualitatif adalah metode yang pada umumnya berupa data kualitatif yang berupa hasil observasi dan wawancara. Bogdan dan Taylor, 1975 (dalam Sumaryanto, 2007 : 75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (holistik), tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan”.

3.2 Populasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat pesisir pantai Tuban Jawa Timur yang bertempat tinggal di pinggir pantai Tuban dengan ciri karakteristik yang telah ditentukan.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah subjek yang karakteristiknya memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak tiga subjek utama dan dua informan penunjang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode kualitatif adalah metode yang pada umumnya berupa data kualitatif yang berupa hasil observasi dan wawancara. Bogdan dan Taylor, 1975 (dalam Sumaryanto, 2007 : 75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (holistik), tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan”.

Kirk dan Mill, 1986 (dalam Sumaryanto, 2007 : 75) mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

Instrument data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan dan wawancara. Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tertutup, pengamat beroperasi tanpa diketahui oleh para subjeknya (Sumaryanto 2007 : 101). Sedangkan pada wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yang artinya subjek yang diwawancarai mengetahui dan menyadari jika mereka sedang diwawancarai.

3.4 Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2005 : 248) mengutarakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data bermacam macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Moleong (2005: 324) menjelaskan, untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini memakai kriteria derajat kepercayaan, yaitu pelaksanaan inkuiri dengan pembuktian oleh peneliti pada

kenyataan ganda yang sedang diteliti sehingga tingkat kepercayaan penemuan dalam kriterium ini dapat dipakai. Tingkat validitas data dapat diukur dengan triangulasi yaitu memeriksa kebenaran data yang diperolehnya kepada pihak-pihak yang dapat dipercaya. Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Arikunto, 2006 : 32).



BAB 4

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan, dimulai dari Bulan April sampai Juni Tahun 2012. Sejak pertengahan Bulan April, peneliti telah memulai melakukan survei ke Tuban dan meminta izin pihak-pihak terkait untuk melaksanakan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, selama mempersiapkan pengambilan data penelitian, peneliti melakukan pendekatan kepada informan utama dan informan penunjang, serta berkomunikasi dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Boncong, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban. Upaya pendekatan pada informan utama maupun informan penunjang ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dan *good rapport* dengan berbagai pihak yang terkait. Karena keberhasilan penelitian mengenai norma subjektif perilaku buang air besar ini sangat bergantung pada kemampuan membangun relasi yang baik dengan subjek penelitian.

4.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah norma subjektif perilaku buang air besar di pesisir pantai Tuban, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini tentu saja mempengaruhi hasil data penelitian yang diperoleh. Karena norma subjektif yang diyakini individu tidak hanya terbangun dari pengalaman-pengalaman individu, akan tetapi keyakinan dan norma yang diyakini

masyarakat juga ikut andil dalam membangun norma subjektif perilaku buang air besar tersebut.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah penulis melakukan survey dan wawancara singkat kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, penelitian mengenai norma subjektif perilaku buang air besar ini dilakukan di Desa Boncong, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban Jawa Timur. Desa Boncong merupakan desa yang terletak cukup jauh dari pusat Kota Tuban. Jarak Desa Boncong dengan Kota Tuban mencapai 40 km. Desa Boncong terletak di pesisir pantai yang berdekatan dengan jalan raya Pantura Jawa Timur, atau yang lebih dikenal dengan Jalan Daendels. Seperti warga Tuban dipesisir pantai lainnya, masyarakat Desa Boncong pada umumnya berprofesi sebagai nelayan.

Pemilihan Desa Boncong sebagai lokasi penelitian ini, dikarenakan masyarakat Desa Boncong banyak yang melakukan buang air besar di pinggir pantai, sehingga terlihat oleh warga yang lewat di jalan.

Letak Kabupaten Tuban yang dapat dikatakan cukup jauh dari Semarang, menjadikan motivasi berlebih untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu, sehingga peneliti tidak terlena untuk bersantai-santai karena waktu skripsi yang sangat panjang. Penulis memerlukan waktu kurang lebih 4 jam perjalanan untuk menuju lokasi penelitian. Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten terluar yang ada di Provinsi Jawa Timur, karena berbatasan langsung dengan Jawa Tengah.

Kabupaten Tuban adalah sebuah kabupaten di Propinsi Jawa Timur, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ibu kotanya berada di Kota Tuban.

Kabupaten Tuban secara geografis terletak antara 11130' - 11235 Bujur Timur dan 640' - 718' Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Tuban di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Blora dan Rembang sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Luas wilayah Kabupaten Tuban 1.839,94 Km² yang terbagi menjadi sembilan belas kecamatan (Sumadi, 2010).

Kegiatan perekonomian Kabupaten Tuban bersandar pada sektor pertanian dan perikanan khususnya tanaman pangan (padi dan jagung). Kabupaten Tuban memiliki produk unggulan di subsektor pertanian. Produk unggulan tersebut adalah kacang tanah dengan cita rasa gurih dan kandungan minyak tinggi. Produk lain yang juga khas adalah ental, sebutan orang tuban untuk buah siwalan. Buah yang menjadi bahan pembuat legen atau tuak, minuman tradisional Tuban.

Kekayaan laut kabupaten ini juga termasuk empat besar di provinsi Jatim. Hasil lautnya seperti udang diekspor ke Singapura, Jepang, Korea dan Cina. Pengolahan ikan teri yang terdapat di daerah pantai, seperti di Kecamatan Palang, Jenu, Tambakboyo, dan Bancar, hasilnya juga di ekspor ke Jepang. Di sektor industri, memberi kontribusi terhadap perekonomian Tuban. Salah satu yang terbesar adalah PT. Semen Gresik (Persero) Tbk dengan komoditas Semen Portland. Terdapat juga industri kecil dan menengah seperti anyaman bambu, kacang tanah, dan ikan teri. Salah satu potensi alam wilayah Tuban yang prospektif adalah bahan tambang. Di bagian tengah Tuban terbentang perbukitan

bergelombang yang kaya akan berbagai jenis bahan galian C. Batu Gamping sebagai primadona hasil tambang Tuban yang tersebar di Kecamatan Tuban, Semanding, Montong, Kerek, Merakurak, Palang, dan Plumpang. Selain itu Tuban juga kaya akan dolomit, pasir, kuarsa, tanah liat, kalsit, dan tras untuk campuran berbagai industri semen, kimia, keramik, kaca, baja, hingga kosmetik. Terdapat pula pengeboran minyak dan gas dengan luas area 1.478 kilometer persegi yang ditangani JOB Pertamina-Devon di Kecamatan Soko.

Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Tuban tergolong cukup baik, ada empat rumah sakit besar di kabupaten ini, 1. Rumah Sakit Umum Daerah dr. Koesmo yang terletak di Jl. dr. Wahidin. 2. Rumah Sakit Medika Mulia yang berada di Jl. Majapahit (Belakang Pasar Baru Tuban), 3. Rumah Sakit Nahdlatul Ulama Tuban di Jl. Letda Sucipto, 4. Rumah sakit Muhammadiyah di Jl. P. Diponegoro. dan sebentar lagi akan ada Rumah Sakit Bina Husada yang segera beroperasi di Jl. Panglima Sudirman. Untuk memenuhi kebutuhan kesehatan tiap kecamatan juga ada puskesmas yang pembangunan dan pelayanannya terus ditingkatkan untuk mengantisipasi masyarakat yang berada jauh dari perkotaan.

Kota Tuban juga mempunyai beberapa objek wisata, di antaranya Gua Akbar, Masjid Agung, Makam Sunan Bonang, Ngerong Rengel, Pemandian Bektiharjo, Air Panas Prataan, Air Terjun Nglirip, Goa Suci, Makam Syeh Maulana Ibrahim Asmaraqandi dan Pantai Boom. Cenderamata khas yang bisa dibeli adalah kain tenun (batik gedog) dengan motif yang sangat khas. Motif khas ini juga bisa kita temui dalam bentuk kaos, baju wanita, dan selendang. Disamping itu ada juga cenderamata berupa miniatur tempat berjualan Legen

(minuman khas tuban) yang disebut "Ongkek". Bentuknya seperti tempat berjualan Soto tetapi terbuat dari bambu. Miniatur ini banyak dijual di toko yang menjual oleh-oleh khas Tuban. Selain itu, Tuban juga terkenal sebagai kota Tuak (atau *toak* dalam bahasa lokal). Tuak adalah cairan (*legen*) dari tandan buah pohon lontar (masyarakat menyebutnya *uwit bogor*) yang difermentasikan sehingga sedikit memabukkan karena mengandung alkohol. *Legen* dibuat menjadi gula jawa, atau dapat juga langsung diminum sebagai minuman yang menyegarkan dan tentu saja, tidak memabukkan, selain itu buah dari pohon lontar (*ental* atau *siwalan*) ini juga bisa dimakan dan berasa manis serta kenyal.

4.1.2 Gambaran Umum Desa Boncong

4.1.2.1 Letak dan Keadaan Alam Desa Boncong

Desa Boncong terletak sekitar 45 km dari ibukota Kabupaten Tuban, dan berjarak sekitar 130 km dari Ibu Kota Propinsi Jawa Timur, Surabaya. Luas wilayah Desa Boncong mencapai 2798,45 Ha, dengan sebagian besar wilayah merupakan hutan, luas hutan di wilayah Desa Boncong mencapai 2290,43 Ha. Guna memudahkan pengakomodasian kinerja aparat desa, maka Desa Boncong dibagi menjadi tujuh dusun (Monografi Desa Boncong, 2010).

Laut lepas yang ada di muka Desa Boncong, menjadi penopang kehidupan kemasyarakatan di desa ini. Hampir 70% masyarakat desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan. Dari pekerjaan sebagai nelayan dan sebagian sebagai pengolah ikan, rata-rata penduduk Desa Boncong berpenghasilan antara Rp 1.500.000 s.d Rp 2.000.000 per bulan. Hasil tersebut akan menurun drastis ketika cuaca memasuki musim *baratan*, musim *baratan* adalah musim yang

hampir setiap harinya angin berhembus kencang, yang menyebabkan ombak sangat besar, oleh karena itu nelayan di Desa Boncong tidak berani melaut untuk mencari ikan. Waktu tersebut mereka gunakan untuk membetulkan alat menangkap ikan yang rusak, dan ada juga yang menggarap sawah dan menjadi kuli bangunan (Monografi Desa Boncong, 2010)

Selain lautan yang luas untuk sumber kehidupan, hutan di Desa Boncong juga menjadi spot objek wisata bagi para pehobi menembak, dan *adventure*. Mereka para pehobi *adventure* ketika musim kemarau banyak yang melakukan trabasan keluar masuk hutan untuk menguji adrenalin mereka dengan berkendara motor trail maupun mobil *offroad*. Bagi para pehobi menembak, mereka terbiasa beraktifitas malam hari untuk berburu babi hutan. Babi hutan memang terbiasa beraktifitas pada malam hari untuk mencari makan, hal ini dimanfaatkan oleh para pemburu, selain untuk menyalurkan hobi, berburu babi hutan juga bisa menghasilkan uang yang cukup, karena hasil babi hutan yang tertembak rata-rata dijual ke pengepul. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, satu kilogram daging babi hutan dihargai Rp 16.000 oleh pengepul. Oleh karena itu mereka melakukannya untuk mencari penghasilan sampingan.

Hutan di wilayah Kecamatan Bancar memang menjadi surganya para pehobi *adventure*. Pada saat bulan September hingga November, didalam hutan di Desa Boncong juga bisa ditemukan kawanan Burung Merak Hijau yang memasuki musim kawin, tak heran jika pada bulan-bulan tersebut banyak sekali ditemukan telur-telur Burung Merak di dalam hutan. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk mengambil telur Burung Merak,

meskipun sesungguhnya Burung Merak itu termasuk burung yang dilindungi oleh undang-undang, tetapi hal itu tidak diperhatikan para pencari Burung Merak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mereka tidak menuruti aturan tersebut adalah karena harga Burung Merak yang mahal. Harga telurnya saja mencapai Rp 100.000, itu pun belum tentu menetas atau tidak. Sepasang Burung Merak yang sudah dewasa biasa dijual seharga Rp 1.000.000. hal ini sangat menggiurkan bagi para pencari telur Burung Merak. Sebagai desa yang memiliki hutan yang cukup luas, terdapat sekitar beberapa jenis sawa yang kerap dijumpa di dalam hutan, seperti Rusa, Landak, Ular hijau, Ular Sawah, Musang, dan lain lain.

4.1.2.2 Masyarakat Desa Boncong dan Kesehariannya.

Kehidupan Masyarakat Boncong akan dimulai saat matahari belum menampakkan sinarnya. Pagi-pagi sekali, bahkan adzan subuh belum terdengar, laki-laki sudah mulai beraktifitas di piggir laut, tak lama kemudian mereka bergegas menuju kapal masing-masing, ada yang milik sendiri, ada juga milik orang lain, mereka hampir serempak menuju tengah lautan. Mereka mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian ibu-ibu yang tidak bekerja, pagi harinya mereka berada dipinggir pantai untuk memborong ikan yang dibawa nelayan, mereka juga menjualnya di pinggir jalan raya Desa Boncong. Pembeli mereka kebanyakan pengguna jalan yang kebetulan lewat di jalan itu, mereka tidak memperdulikan keselamatan berjualan di pinggir jalan, padahal di jalan raya Boncong banyak bus-bus jurusan Semarang-Surabaya lewat dengan kecepatan tinggi.

Tahun 2010 jumlah penduduk Desa Boncong mencapai \pm 6106 jiwa, sebanyak 4039 jiwa orang laki-laki mendominasi jumlah penduduk wanita yang hanya 2067 jiwa. Sedangkan jumlah keluarga di desa ini mencapai 1987 KK (Kepala Keluarga).

Masyarakat Desa Boncong sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan di laut. Selain bermata pencaharian sebagai nelayan, sebagian masyarakat Boncong juga bermata pencaharian sebagai peternak, petani palawija dan padi, atau yang nelayan, mereka juga menjual ikan dalam bentuk ikan olahan, contohnya ikan asap dan ikan asin. Menurut mereka usaha sampingan ini juga menghasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang ada di dokumen Desa Boncong tahun 2010 jumlah nelayan ada 1094 orang, jumlah kapal *pursseisene* ada 128 unit, jumlah kapal kecil ada 523 unit. Sebagian nelayan di Boncong memang ada yang sistem koperasi dengan membuat kapal besar/ *pursseisene*, namun ada juga yang individu/ kapal kecil. Di tahun yang sama terdapat ternak ayam sebanyak 19.390 ekor, ternak sapi 178 ekor, kambing 274 ekor. Tabel dibawah ini akan menjelaskan secara terperinci mengenai berbagai jenis pekerjaan/ mata pencaharian Masyarakat Desa Boncong (Monografi Desa Boncong, 2010).

Tabel 4.1 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Boncong Tahun 2010.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani Pemilik	649 orang
2	Buruh Tani	931 orang
3	Nelayan	1279 orang
4	Buruh	378 orang
5	Pedagang	175 orang
6	PNS dan Guru	86 orang
7	TNI/ POLRI	36 orang
	Jumlah	3534 orang

Penduduk Desa Boncong sebagian besar memeluk Agama Islam. Namun, terdapat yang non-muslim. Mereka dalam interaksi satu dengan yang lain saling menghargai kerukunan antar umat beragama. Data terakhir Tahun 2010 sebanyak 6059 orang memeluk Agama Islam, sedangkan pemeluk non-muslim berjumlah 47 orang. (Monografi Boncong, 2010)

Nuansa religi terasa kental di dalam kesehariannya Masyarakat Desa Boncong. Hal ini karena banyaknya pondok pesantren yang terdapat di Desa Boncong yang terletak dipinggir jalan raya Semarang-Surabaya. Data yang diperoleh di arsip desa mencatat Tahun 2010 terdapat 11 pondok pesantren yang masuk wilayah Desa Boncong. Saat adzan berkumandang, maka orang-orang akan bergegas menuju masjid untuk menunaikan sholat berjamaah. Sebagian besar warga yang tinggal di pinggir jalan atau di pinggir pantai adalah pemeluk

Islam, sedangkan pemeluk non-muslim berada sedikit menjorok ke selatan, karena di selatan desa terdapat gereja. Memisahkannya umat non-muslim dan muslim bukanlah disebabkan kesenjangan sosial beragama, tetapi justru sebagai bentuk toleransi umat beragama. Karena biasanya orang non-muslim akan memiliki anjing, bahkan bisa lebih dari satu ekor. Tentu akan kurang nyaman apabila anjing-anjing tersebut berbaur dengan orang muslim. Kebanyakan penduduk Boncong tinggal saling berdekatan dengan keluarga yang lain, hal ini dikarenakan kebanyakan mereka akan tinggal di tanah warisan yang diberikan oleh orang tuanya. Selain itu mereka juga banyak yang menikah antar tetangga sendiri, hal ini menurut mereka untuk menjalin silaturahmi yang lebih kekal.

Meskipun masing-masing pemeluk agama ini heterogen, namun keakraban dan kekerabatan tetap menjadi prioritas utama Masyarakat Desa Boncong, hal ini terlihat saat Bulan Maulid tiba, Masyarakat Boncong biasanya menyebut dengan Maulidan. Aneka jajanan seperti *keciprut*, *gemplong*, *jaddah*, *cucur* dan lain lain disajikan untuk menyambut *maulidan*. Walau tidak ada penugasan khusus dari tokoh setempat, tetapi dengan sendirinya penduduk akan menambah anggaran belanja mereka untuk menyambut kedatangan maulid.

Penduduk Tuban pada umumnya pemeluk Islam yang cukup fanatik, begitu juga Masyarakat Boncong mereka juga fanatik pada keimanannya. Stratifikasi sosial dalam Masyarakat Boncong juga menunjukkan adanya penghargaan atau penghormatan yang lebih kepada seseorang yang memiliki pengetahuan agama tinggi. Terlebih kepada mereka yang telah menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Masyarakat yang telah menjalankan ibadah haji akan

mendapatkan posisi kelas tersendiri di kalangan Masyarakat Boncong. Dalam kesehariannya, seorang haji akan mudah dikenali karena aksesoris peci putih yang selalu dikenakan di kepala. Mereka bergelar pak haji.

Aktivitas masyarakat Boncong tidak lupa melibatkan tokoh masyarakat/*sesepuh* dan tokoh agama. Dari upacara kelahiran, pernikahan, khitanan, hingga kematian. Berikut adalah bentuk-bentuk upacara adat yang biasanya diselenggarakan Masyarakat Boncong. Upacara *Mitoni* (upacara yang dilakukan wanita hamil anak pertama saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan); Upacara *Selapanan* (upacara kelahiran yang dilakukan dengan memotong rambut si bayi bersamaan dengan pemberan nama); Upacara *Tidak Siten* (Upacara ini akan dilaksanakan ketika seorang anak mulai belajar untuk berjalan atau merangkak); Upacara *Sunatan* atau khitanan (upacara yang diperuntukkan bagi anak laki-laki sebelum memasuki masa baligh); *Maulidan* (serangkaian kegiatan masyarakat untuk memeringati bulan maulid, seperti pengajian); *Mitung dino* (peringatan hari ketujuh setelah jenazah dimakamkan); *Nyatus* (peringatan hari keseratus setelah jenazah dimakamkan).

Kegiatan lain yang melibatkan *sesepuh* desa dan tokoh agama yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pernikahan. Pada waktu pernikahan *sesepuh* diundang untuk menjadi saksi nikah. Selain itu kehadiran *sesepuh* desa juga dimaksudkan agar tamu besan merasa disambut dengan baik, dan dihormati, karena kehadiran *sesepuh* desa tersebut. Pernikahan akan disambut warga desa dengan meriah apabila salah satu calon berasal dari luar daerah, mereka akan menyambut dengan meriah. Karena mereka akan mendapatkan keluarga baru.

Penuturan Carik Desa Boncong, apabila ada acara pernikahan yang salah satu mempelainya berasal dari luar daerah, bisa membantu memotong mata rantai kebiasaan buruk yang sudah sering dilakukan bertahun-tahun, yaitu kebiasaan buang air besar di pinggir pantai. Dengan adanya keluarga baru tersebut, maka mau tidak mau calon mempelai asal Boncong akan membuat kamar mandi ber WC untuk menghormati tamunya tersebut. Karena fenomena yang terjadi di Desa Boncong, banyak warga yang tinggal di sekitar pantai, apabila ingin buang air besar biasa dilakukan dipantai, hal ini sungguh ironis mengingat warga Boncong sebagian besar muslim yang menjunjung tinggi norma kesopanan apalagi menyangkut asusila.

Berdasarkan data yang terdapat pada dokumen desa pada tahun 2005, pemilik WC di desa yang berada di pinggir desa tepatnya di 3 dusun, tercatat ada 117 rumah, dan yang memiliki WC hanya 28 rumah, sisanya apabila mau buang air besar dilakukan di pantai. Data terakhir tahun 2010 tercatat peningkatan pemilik WC sekitar \pm 60%. Hal ini dikarenakan oleh banyak faktor, salah satunya mengenai pernikahan antar daerah, jadi pemilik rumah akan terpaksa membuat WC untuk menghormati tamu besannya tersebut. Faktor lain yang menjadi meningkatnya presentase pemilik WC adalah karena faktor pendidikan yang tinggi. Warga Boncong yang memiliki anak menempuh sekolah perguruan tinggi di kota lain akan mengadopsi budaya yang berkembang dikota tersebut, jika awalnya ia biasa buang air besar di pantai, maka ketika berada di daerah lain dalam waktu tertentu akan mempengaruhi perilakunya, karena itu ia akan terbiasa buang air besar di kamar mandi. Setelah sekian lama meninggalkan desa, ketika ia

pulang ke desa, maka ia bisa merubah kebiasaan walaupun mulai dari keluarga sendiri, namun keterangan ini menurut Carik Boncong hanya sedikit membantu, karena karakteristik penduduk pesisir yang keras dan kaku, sehingga sulit dipengaruhi/ diajak komunikasi.

4.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian mengenai norma subjektif perilaku buang air besar di pesisir pantai Tuban adalah :

1. Rancangan pra-penelitian

Sebelum penelitian mengenai norma subjektif perilaku buang air besar ini dilaksanakan, penulis melakukan beberapa hal sebagai studi pendahuluan sekaligus survei untuk menentukan lokasi penelitian. Maksud dan tujuan penulis dalam melaksanakan studi pendahuluan ini adalah agar penulis lebih peka terhadap situasi dan kondisi yang akan dihadapi di lapangan, sehingga penulis dapat meminimalisir segala sesuatu yang dirasa akan menghambat proses penelitian. Beberapa tahapan yang harus dilakukan pada pra-penelitian ini antara lain :

- a. Melakukan studi pustaka, melengkapi sumber kajian sehingga akan memudahkan penulis saat mengambil data di lapangan. Pada tahap ini penulis telah menyusun Bab 1, 2, 3.
- b. Menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti sebagai panduan dalam melakukan wawancara kepada informan dalam penelitian ini. Metode interview dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, sehingga meski peneliti telah menyusun *interview guide* sebelum melakukan wawancara, tidak

menutup kemungkinan peneliti akan melakukan penggalian informasi lebih mendalam (*probing*). Inilah keunggulan dari metode wawancara bebas terpimpin, meski interviewer telah memiliki *interview guide* sebagai pedoman wawancara, tetapi wawancara dapat berjalan dengan fleksibel sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data yang komprehensif dari informan penelitian.

- c. Melakukan pemilihan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian mengenai norma subjektif perilaku buang air besar ini. Pada proses pencarian subjek yang memerlukan waktu satu minggu ini, akhirnya peneliti menemukan warga setempat yang bersedia menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang. Subjek penelitian ini berprofesi sebagai nelayan (Pria) dan Ibu rumah tangga (Wanita). Ketiga subjek (Sb-1, Sb-2, Sb-3) ini memang kalau buang air besar melakukannya di pinggir pantai, sehingga dapat terlihat oleh pengguna jalan yang melintasi daerah tersebut. Sedangkan informan penunjang pada penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu Lurah Desa Boncong (IP- 1), tokoh masyarakat Desa Boncong (IP-2).
- d. Langkah selanjutnya, penulis melakukan pendekatan lebih intensif kepada subjek penelitian, baik informan penunjang maupun informan utama. Beberapa kali peneliti berkunjung ke rumah informan penelitian, ataupun mengajak informan penelitian makan bersama, bahkan beberapa kali penulis juga bermalam di rumah informan. Semua upaya pendekatan ini dilakukan oleh penulis untuk membangun relasi yang baik antara penulis dan informan. Karena keberhasilan pengambilan data penelitian mengenai norma subjektif

perilaku buang air besar ini dipengaruhi oleh keberhasilan peneliti dalam membangun *good rapport* dengan seluruh informan penelitian.

2. Rancangan Penelitian.

Rancangan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mencari implikasi. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2006 : 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud untuk mendeskripsikan fenomena atau masalah yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

4.3 Proses Penelitian

Proses penelitian mengenai norma subjektif perilaku buang air besar di pesisir pantai Tuban, Jawa Timur ini dimulai tanggal 10 Maret 2012. Diawali dengan mempersiapkan kebutuhan untuk penelitian, seperti kelengkapan matriks penelitian, mencari informasi mengenai tempat tujuan penelitian, hingga perizinan penelitian. Hingga akhirnya peneliti memutuskan berangkat ke Tuban, tepatnya ke Desa Boncong pada tanggal 16 Maret 2012.

Peneliti tinggal di rumah Lurah Boncong. Sudah menjadi kebiasaan setiap ada mahasiswa yang penelitian atau KKN di Desa Boncong akan ditempatkan di rumah Lurah Boncong, hal itu dimaksudkan agar koordinasi dan komunikasi tetap

terjaga antara peneliti, masyarakat, dan pamong desa, langkah ini bertujuan untuk membantu mahasiswa lebih fokus dan mudah menyelesaikan tugasnya. Di awal-awal kedatangan, peneliti merasakan perbedaan yang cukup kentara, mulai dari adat istiadat, aturan, bahasa, hingga upacara adat yang dilakukan masyarakat setempat.

Setelah melakukan penyesuaian, mengenal suasana Desa Boncong, sedikit-sedikit peneliti memulai untuk memperkenalkan diri pada masyarakat setempat, tujuannya adalah untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Meskipun sebelumnya Pak Lurah sudah membantu perizinan ke aparat Desa Boncong, namun pemaparan akan maksud studi ini tetap peneliti sampaikan kepada beberapa tokoh masyarakat setempat, warga desa, serta tokoh agama setempat. Dengan cara demikian, peneliti menjadi lebih akrab sekaligus mendapatkan informasi mengenai warga Boncong yang dapat dimintai bantuan untuk menjadi narasumber utama penelitian.

Pencarian narasumber utama penelitian ini diperoleh awalnya dengan observasi peneliti di pinggir pantai untuk melihat orang yang sedang buang air besar di pantai tanpa penutup. Awalnya pada saat peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti tersebut, subjek tersebut enggan untuk diwawancarai. Setelah dibantu oleh tokoh masyarakat yaitu Carik Boncong, peneliti dibantu untuk menemui warga Boncong yang kesehariannya buang air besar di pinggir pantai tanpa penutup. Setelah beramah tamah dan menjelaskan tujuan utama penelitian ini, akhirnya tercatat ada tiga narasumber utama penelitian, yaitu KSN, RSD,

SYT, dan dua narasumber penunjang yang meliputi tokoh masyarakat, dan sesepuh desa/ Lurah.

Terhitung sejak tanggal 16 Maret 2012 hingga 10 Juni 2012, peneliti berhasil melakukan interview terhadap subjek utama dan informan pendukung dan observasi pada tempat penelitian. Beberapa kendala teknis sempat peneliti temui saat melaksanakan studi ini, diantaranya :

1. Sulitnya mencari info tentang budaya yang berkembang di Desa Boncong dikarenakan data yang sangat minim di arsip desa, maka peneliti dituntut untuk cepat beradaptasi.
2. Ketidapahaman peneliti akan bahasa jawa timuran dan logatnya cukup menjadi kendala penelitian ini, karena beberapa narasumber penelitian ini juga kurang lancar Berbahasa Indonesia. Namun upaya memahami beberapa kosa kata untuk dialog sehari hari cukup membantu peneliti akrab dengan narasumber penelitian dan warga setempat.
3. Tidak semua warga yang melakukan buang air besar di pinggir pantai bersedia untuk diwawancarai walaupun untuk memperkaya data yang sudah ada, itu artinya mereka ternyata juga masih punya malu.
4. Tidak menetapnya informan utama ketika akan dilakukan pengambilan data, mengingat profesi infotman utama adalah nelayan, padahal jika melaut terkadang dua hari tidak pulang, dimaksudkan untuk menghemat ongkos operasional. Sehingga peneliti harus rela menunggu informan utama pulang mencari ikan, karena peneliti tidak mau mengganggu aktifitas utama mereka,

apalagi yang berhubungan dengan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5. Keterbatasan sumber daya penelitian dalam memperoleh data penelitian, karena peneliti harus bolak-balik Semarang-Tuban, walaupun dua minggu sekali, hal ini karena peneliti masih mempunyai tanggung jawab mengikuti perkuliahan di kampus.
6. Keterbatasan data monografi Desa Boncong, sehingga peneliti harus mencari ke dinas setempat.
7. Luasnya wilayah Desa Boncong juga menjadi kendala pada penelitian ini, terlebih pada sebelah selatan Desa Boncong terdapat hutan yang masih lebat, cukup menghambat penelitian ini, namun dengan memaksimalkan waktu siang hari dan memaksimalkan interaksi pada warga dan aparat desa setempat untuk memperoleh data tambahan, akhirnya penelitian ini dapat diakhiri pada 10 Juni 2012.

4.3.1 Teknik Pengambilan Data Penelitian

Sebelum melakukan interview, peneliti selalu memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada informan penelitian dan berusaha mengkomunikasikan tujuan wawancara ini dilakukan. Langkah ini dilakukan dengan harapan adanya saling keterbukaan antara pewawancara sekaligus peneliti dengan interviewee, akan menambah kevalidan dan kelengkapan data penelitian yang diperoleh.

Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah membuat jadwal untuk pengambilan data. Penentuan waktu wawancara ini dibuat oleh kedua belah pihak, yaitu antara penulis dan informan, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam

penelitian ini, bahkan penulis cenderung mengikuti jadwal wawancara yang diajukan oleh informan, mengingat informan memiliki rutinitas pribadi yang yang tidak seharusnya diganggu oleh kehadiran peneliti. Dikhawatirkan jika jadwal penelitian yang dilakukan mengganggu aktifitas informan maka akan berdampak pada rusaknya data penelitian, atau data penelitian tidak valid.

4.3.2 Sumber Data Penelitian

a. Informan Utama

Subjek penelitian sangatlah penting kedudukannya, karena subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen-elemen yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun informan yang dipakai sebagai subjek penelitian ini ialah individu yang memiliki banyak variasi. Karena penelitian ini akan berusaha menangkap dan menjelaskan aspek-aspek sentral yang ditampilkan oleh subjek sebagai akibat keluasaan cakupan penelitian. Pada penelitian ini subjek yang digunakan berjumlah tiga orang yang meliputi dua pria dan satu wanita, yang kesehariannya melakukan buang air besar di pinggir pantai tanpa penutup apapun.

b. Informan Penunjang

Penelitian yang mengungkap norma subjektif perilaku buang air besar di pinggir pantai ini, selain menggunakan informan utama sebagai sumber data penelitian, peneliti juga menggunakan informan penunjang untuk melakukan *cross check* keabsahan data penelitian. Adapun pemilihan informan penunjang ini berdasarkan interaksi informan penunjang dengan subjek, dan pengetahuan informan penunjang mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek utama.

Mengenai rancangan daftar kategori informan penunjang dari subjek-subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

4.4 Temuan Penelitian

4.4.1 Profil Informan Utama Pertama

4.4.1.1 Profil Subjek Pertama (SB-1)

Nama	: KSN
Status	: Menikah
Fenomena	: Setiap harinya dari kecil buang air di pantai, walupun dirumah mempunyai kamar mandi.
Jenis Kelamin	: laki-laki
Pendidikan	: Tamat SMP
Agama	: Islam
Umur	: 40 tahun
Pekerjaan	: Nelayan
Alamat	: Dusun Bandarjo, Desa Boncong Kec. Bancar.

SB-1 adalah seorang Warga Boncong yang telah berprofesi sebagai nelayan kurang lebih 30 tahun. Sebagai anak pertama dari lima bersaudara, SB-1 sudah membantu ayahnya mencari ikan di laut sejak umur 10 tahun, salah satu alasan SB-1 menjadi nelayan sejak dini adalah masalah ekonomi. Maklum saja setiap melaut SB-1 mendapatkan hasil yang banyak kurang lebih Rp300.000,00. Sejak dahulu SB-1 hidup pas-pasan dengan keluarganya, sehingga rumah pun tidak komplit dengan kamar mandinya, dahulu apabila SB-1 ingin buang air, selalu di pinggir pantai yang tidak jauh dari rumahnya.

Awalnya SB-1 malu untuk buang air dipinggir pantai yang tidak ada penutupnya, tetapi lama kelamaan, perasaan malu itu sudah berganti menjadi kebiasaan hingga sekarang. Bahkan sampai sekarang SB-1 sudah hidup mapan, perilaku itu tetap saja dilakukan, padahal dia sebetulnya sekarang sudah mempunyai kamar mandi di rumah.

Perilaku tersebut dilakukan sampai sekarang tanpa ada rasa malu lagi, karena orang-orang disekitar mereka juga melakukan hal yang sama. Bahkan seiring berkembangnya jaman, penduduk Boncong sekarang sudah menjadi berkembang, tetapi sayangnya perilaku buang air besar di pinggir pantai tetap dilakukan hingga menjadi perilaku yang turun temurun ke anak-anak SB-1.

4.4.1.2 Latar Belakang Subjek Penelitian Pertama

Berdasarkan temuan penelitian, subjek penelitian tinggal di daerah Boncong sejak ia lahir. SB-1 adalah seorang warga Boncong yang telah berprofesi sebagai nelayan kurang lebih 40 tahun. Sebagai anak pertama dari lima bersaudara, SB-1 sudah membantu ayahnya mencari ikan di laut sejak umur 10 tahun, salah satu alasan SB-1 menjadi nelayan sejak dini adalah masalah ekonomi. Maklum saja setiap melaut SB-1 mendapatkan hasil yang banyak kurang lebih Rp300.000,00. Sejak dahulu SB-1 hidup pas-pasan dengan keluarganya, sehingga rumah pun tidak komplit dengan kamar mandinya, dahulu apabila SB-1 ingin buang air, selalu di pinggir pantai yang tidak jauh dari rumahnya. Awalnya SB-1 malu untuk buang air di pinggir pantai yang tidak ada penutupnya, tetapi lama kelamaan, perasaan malu itu sudah berganti menjadi kebiasaan hingga sekarang. Bahkan sampai sekarang SB-1 sudah hidup mapan, perilaku itu tetap saja

dilakukan, padahal dia sebetulnya sekarang sudah mempunyai kamar mandi di rumah.

“Nggih mboten isin, perasaan isin udah tidak ada, Niku mpun biasa, Niku nggih daerah seluruh pesisir ngoten, niku sing daerah bulu nggih asline gadah WC tapi tetep milih ting nggone segoro, terus ting tambak boyo, ngaglik niku kan nggih sami, cuman ketutupan omah, dados nggih mboten ketok saking dalan, kula nggih eek teng ngriki..” (W3,S1)

Perilaku tersebut dilakukan sampai sekarang tanpa ada rasa malu lagi, karena orang-orang di sekitar mereka juga melakukan hal yang sama. Bahkan seiring berkembangnya jaman, penduduk Boncong sekarang sudah menjadi berkembang, tetapi sayangnya perilaku buang air besar di pinggir pantai tetap dilakukan hingga menjadi perilaku yang turun temurun ke anak-anak SB-1.

4.4.1.3 Kultur Masyarakat Pesisir.

Kultur masyarakat pesisir yang keras, dan kaku turut mendorong susahnyanya perilaku buang air besar di pinggir pantai diubah, hal ini karena karakteristik nelayan yang memang kehidupannya keras. Selain karena faktor ekonomi, faktor yang mengharuskan mereka keras adalah topografi di lingkungan nelayan yang berupa lautan yang disertai angin yang kencang, yang mengharuskan nelayan ketika berkomunikasi harus berteriak.

“karakteristik tiyang mbelah niku keras mas, mboten saged dirubah, kudu alon alon mas, mergane ndek omongan ae iki kudu bengok-bengok mas, marai yo iku, neng tengah segoro krungu suoro kapal, yoo kudu bengok-bengokleh, nang omah arep nyelok kancane yo bengok, wong angine banter ape maneh bis, truck iki mari lewat, buanter-buanter mas..mbahayani iki...”(W , S1)

Berdasarkan pengamatan peneliti, memang warga di Boncong jika berkomunikasi dengan tetangga nada bicaranya tinggi, hal ini merupakan sebuah kultur masyarakat nelayan, yang menjadikan kebiasaan itu menjadi sebuah kultur yang mendasar, sehingga hal itu sulit dirubah karena juga terpengaruh kondisi topografi alam daerah pesisir. Namun demikian, rasa solidaritas dan interaksi sosial warga nelayan sangat kuat, hal ini dengan adanya rasa gotong-royong dan saling membantu yang sangat kuat.

“tiyang nelayan niku nek gotong royong, semangate gede mas, amargi podo rekosone dadi nelayan, dadine perasaan kekeluargaan niku erat, menawi wonten ingkang kesusahan, nggih sedoyo mbantu mas, nuku mungkin bedane tiyang mbelah kalian wong kota” (W, S1)

Suatu sistem organisasi kemasyarakatan, peraturan maupun norma secara otomatis akan melekat pada kehidupan bermasyarakat tersebut, di lingkungan nelayan Boncong, norma-norma yang berkembang di masyarakat juga berkembang di tengah hiruk pikuk keadaan nyata warganya, namun hal itu tidak lantas menjadikan konflik di tengah kehidupan bermasyarakat Desa Boncong. Di Desa Boncong, keberadaan tokoh masyarakat dianggap penting bagi kestabilan kehidupan warga, tokoh masyarakat tersebut bisa menjadi penengah dalam menyelesaikan permasalahan di desa.

“Pamong desa niku nggih saged dados penengah menawi wonten permasalahan di desa, wong menawi mboten wonten penengahipun nggih saged bubrah masyarakate” (W, S1)

Berdasarkan keterangan di atas terungkap bahwa warga nelayan Boncong cukup patuh terhadap pamong desa, karena keberadaan pamong desa dianggap

mampu menyelesaikan berbagai permasalahan di desa. Hal ini menjadikan kondisi keamanan dan ketertiban warga Desa Boncong cukup kondusif.

4.4.1.4 Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Fenomena perilaku masyarakat yang buang air besar di Desa Boncong sudah terjadi sejak jaman dahulu, hal ini karena sudah menjadi kebiasaan warga yang sudah terakumulasi bertahun-tahun.

“Niku mpun sampun turun temurun niku mas” (W1, S1)

Perilaku yang turun temurun tersebut ditularkan dari orang tua ke anaknya, melalui proses modeling yang sangat lama, sehingga menimbulkan perilaku yang terulang ulang, bahkan dengan adanya WC bantuan dari internasional pun, perilaku buang air besar di pinggir pantai tetap saja sulit dihilangkan.

*“Niku wonten WC sing ting samping niku, nggih nganggur niku
Niku WC sg ting bulu meduro niku nggih nganggur, niku malah WC
ngarep omae Dae niku malah sing ndamel militer Australia nggih
nganggur
Wong tiyang nelayan niku angel, sulit kandanane, malah eek ing lautan
niku bebas” (W2,S1)*

Subjek penelitian melakukan perbuatan itu didasari oleh rasa acuh terhadap sesama, mereka tidak mempedulikan dampak ke depan dan dampak lingkungan bagi lingkungan mereka sendiri, terlebih sesama warga Desa Boncong sudah tidak melarang ataupun mengurus hal ini, karena subjek penelitian sudah terbiasa hidup dengan keadaan seperti ini.

“Kalah karo kebiasaan mas, kalah karo adat istiadat/budaya. Penak niku mas, daripada ng WC ndadk ngguyang. Lha saiki ora kepenak piye mas,

gari ndodok bar kuwi langsung ditinggal, Tai ne niku langsung nglangi dewe mas” (W9, S1)

Warga Boncong memang tidak memilih untuk buang air di kamar mandi yang sudah disediakan karena mereka sudah menjadi kebiasaan sejak dari kecil, bahkan siswa sekolah pun juga turut buang air besar di pinggir pantai, walaupun semestinya sekolah punya WC dan kamar mandi, namun bagi kebiasaan warga Boncong, untuk buang air besar lebih memilih untuk melakukannya di pinggir pantai.

“Nggih, wong sekolahan ting pinggir dalam mawon, nk eek nang pinggir laut. Murid SD nggih ngoten, tiyang mriki mboten wonten isine, wong gurune mawon rencang kulo nggih ngoten og.” (W9, S1)

Meskipun warga sering buang air besar di pinggir pantai, namun warga lainnya juga tidak melarang maupun memberi sanksi. Walaupun pemerintah daerah maupun pemerintah pusat sudah turun tangan, namun perilaku warga di daerah Boncong tetap tidak berubah, hal yang mendasari perilaku buang air besar tersebut adalah kepraktisan. Hal yang menarik dari fenomena buang air besar di Boncong ini adalah, ternyata fenomena ini sudah diperhatikan hingga dunia internasional, terbukti ketika ada latihan gabungan TNI AL dengan US. NAVY. Mereka tentara Amerika tersebut membantu membuatkan WC umum di pinggir pantai, harapannya adalah kamar mandi tersebut dapat digunakan sebaik-baiknya bagi warga Boncong, namun dengan dibangunnya kamar mandi tersebut, fenomena buang air besar tersebut tetap masih ada.

“Nggih sampun terkenal niki, Tuban sampun disoroti dugi internasional. Padahal di gawekke WC apik-apik nggih mboten gelem nganggo, ting bulu meduro ne niku nganggur, trus boncong nggih nganggur, ngarep e

Dae niku leh....nganggur, wonten sekawan niku nggih nganggur...” (W6, S1)

4.4.1.5 Keyakinan Yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, keyakinan yang mendasari subjek untuk melakukan buang air besar di pinggir pantai karena masyarakat tidak ada yang melarang, dan juga perilaku tersebut sudah menjadi semacam hal yang sudah biasa.

“nggih mboten wonten mas, namung praktis, lha mari kebelet neng kene, omahe neng kono, yoo gak sempet leh mas, kebelet neng kene, nggih e’ek teng ngriki” (W8, S1)

Dukungan masyarakat juga ikut berperan dalam banyaknya warga yang buang air besar di Boncong, tidak adanya sanksi sosial maupun teguran dari warga, aparat desa, dan keluarga sendiri, menjadi salah satu faktor perilaku warga sulit diubah.

“Mboten wonten tiyang nglarang mas, sampun wegah mas, masalah e’ek teng ngriki niku masalah angel mas. Nggih, sampayan tanglet kaleh Dae niku, wong lokasi ne ngarep omae Dae, malah mangkrak ora dinggo, masalah eek ting mriki niku angel mas. Tatanane nelayan niku angel...” (W6, S1)

4.4.1.6 Faktor-faktor yang Mendasari Buang Air Besar

Berdasarkan temuan hasil penelitian, faktor-faktor yang mendasari buang air besar adalah karena mereka lebih nyaman buang air besar di pinggir pantai, selain karena nyaman, faktor kepraktisan turut menjadikan perilaku buang air besar tersebut sulit diubah.

“Nggih nganggur....pokokke angger midil ngono wae mas....menawane ngiding gag enek sing ngopeni”(W11,S1)

4.4.1.7 Norma yang Berkembang di Masyarakat.

Norma yang berkembang di tengah masyarakat menjadi beragam macamnya, warga menganut norma tersebut secara individual, bukan secara kelompok. Ketika peneliti bertanya mengenai norma lain yang mendasari perilaku buang air besar, yang berhubungan dengan cerita rakyat maupun mitos yang berkembang di tengah masyarakat, warga membantahnya.

“mboten wonten mitos kaliyan klenik-klenik punopo mas, namung memang kahanane tiyang nelayan kados niki mas” (W16,S1)

4.4.2 Profil Subjek kedua SB-2

Nama : Rsd
 Status : Menikah
 Fenomena : Setiap harinya sejak dari kecil buang air di pantai, walaupun di rumah mempunyai kamar mandi.
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pendidikan : Tamat SD
 Agama : Islam
 Umur : 40 tahun
 Pekerjaan : Nelayan
 Alamat : Dusun Bandarjo, Desa Boncong Kec. Bancar.

SB-2 merupakan subjek penelitian yang berusia muda yaitu 37 tahun. SB-2 sejak lahir tinggal di lingkungan nelayan, tepatnya. SB-2 menjadi nelayan sejak lulus SMA, ia awalnya membantu ayahnya mencari ikan di laut, hingga kini sudah mempunyai kapal sendiri. Walaupun hidup SB-2 sudah mapan, tetapi tidak serta merta ia memperbaiki perilakunya untuk buang air besar di rumah. Ia tetap merasa nyaman buang air besar di pinggir pantai walaupun orang lain melihatnya,

baginya hal itu sudah lumrah di kampungnya, sehingga tidak merasa malu. Alasan yang mendasari SB-2 tetap buang air di pantai adalah karena praktis, daripada pulang ke rumah, kalau di pantai pun juga bisa, dan lebih cepat.

4.4.2.1 Latar Belakang Subjek ke 2

SB-2 merupakan subjek penelitian yang berusia muda yaitu 37 tahun. SB-2 sejak lahir tinggal dilingkungan nelayan, tepatnya di daerah Bulu. SB-2 menjadi nelayan sejak lulus SMA, ia awalnya membantu ayahnya mencari ikan di laut, hingga kini sudah mempunyai kapal sendiri. Walaupun hidup SB-2 sudah mapan, tetapi tidak serta merta ia memperbaiki perilakunya untuk buang air besar di rumah. Ia tetap merasa nyaman buang air besar di pinggir pantai walaupun orang lain melihatnya, baginya hal itu sudah lumrah di kampungnya, sehingga tidak merasa malu. Alasan yang mendasari SB-2 tetap buang air di pantai adalah karena praktis, daripada pulang ke rumah, kalau di pantai pun juga bisa, dan lebih cepat.

4.4.2.2 Keadaan Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong

Menurut pandangan subjek ke 2, kultur masyarakat pesisir pada umumnya keras, tetapi kerukunan warga di pesisir pantai Tuban, tepatnya di Desa Boncong ini kondusif, setiap permasalahan yang ada antar warga, mestinya dicari solusi pemecahan masalah secara bijak.

“masyarakat nelayan ngriki rukun mas, mboten wonten dendam klaliyan tangga, misale wonten masalah nggih dipun pecahaken ngangge solusi ingkang sae” (W7,S2)

Rutinitas sehari-hari nelayan Desa Boncong adalah melaut, bagi istri-istri nelayan, kegiatan sehari-hari di rumah berjualan ataupun menjadi buruh. Setiap minimal sebulan sekali, warga desa Boncong mengadakan perkumpulan rutin

yang diadakan di rumah tokoh masyarakat ataupun di balai desa, fungsi dari perkumpulan tersebut untuk menjaga silaturahmi dan komunikasi antar warga. Selain forum komunikasi, perkumpulan tersebut juga diisi penyuluhan-penyuluhan yang berguna bagi warga, salah satunya penyuluhan buang air besar.

“menawi wonten perkumpulan nggih supados komunikasi kaliyan silaturahmi warga tetap terjaga mas, menawi prnyuluhan tiyang e’ek niku, nggih sering wonten, naming nggih tiyang nelayan niku angel kandanane mas, nggih nek menurut kula mboten mempan. Masalah e’ek niku kedah saking awake dewe piyambak, mboten saged diarahke kaliyan tiyang sanes, nggih ngeten niki kahanane tiyang mbelah mas” (W9, S2).

4.4.2.3 Pandangan Terhadap Buang Air Besar

Melihat perilaku warga buang air besar di pinggir pantai, sudah menjadi hal yang biasa bagi warga Desa Boncong, karena perilaku tersebut sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Sehingga perilaku warga ini sudah menjadi kebiasaan yang mungkin akan sulit dihilangkan.

“sampun biasa mas, niku samun turun temurun saking nenek moyang bulu,,hehehehe.....misal wonten tiyang madang teng ngriki, trus ngarepe wonten tiyang e’ek, niku nggih kolu mas, nggih mboten nopo-nopo, sampun biasa,” (W13,S2).

Kamar mandi bantuan yang ada di Desa Boncong, kondisinya memprihatinkan, hal ini terjadi karena kamar mandi tersebut tidak pernah dipakai sejak kamar mandi tersebut dibuat sekitar dua tahun yang lalu.

“niku teng ngajeng omahe Dae niku wonten sekawan, nggih nganggur, sing wonten Tambakboyoyo nggih wonten sekawan, nggih nganggur, luwih penak teng njobo ngeten niki mas, mboten usah repot nggebyur...hehhehh..” (W14, S2)

Meskipun demikian, tidak ada teguran ataupun sanksi sosial bagi warga yang masih tetap buang air besar di pinggir pantai. Warga sudah menganggap hal itu sebagai hal yang biasa.

“mboten wonten mas, warga sampun mboten ngurusi masalah e'ek niku, sampun bebas pokoke..heheh..” (W16, S2)

4.4.2.4 Keyakinan yang Mendasari Buang Air Besar

Warga sudah merasa nyaman dan mantap untuk buang air besar di pinggir pantai, daripada di rumah sendiri ataupun di kamar mandi umum yang telah disediakan, perilaku nyaman ini terjadi karena kebiasaan warga tersebut sudah berlaku bertahun-tahun lamanya, sehingga perilaku tersebut menimbulkan persepsi yang biasa.

“kula e'ek teng ngriki niku awit cilik sampe saiki mas, dadine yoo nggih biasa mawon, menawi wonten tiyang lewat ngoten nggih biasa mawon mas. Nggih pokoke mboten repot ngoten mawon, midil yo angger midil ae rak yoo ee mas..heheheh..lhaa siki kebelet ndok kene, omahe ndok kene, mari bali, metu nang dalam ndak malah kojur ee maas..hahaahah..yoo angger ndodok kene ae leh, kepenaz...” (W17, S2).

Walaupun rasa malu tetap ada, namun rasa cuek dan acuh tidak membuat subjek penelitian untuk berubah.

“nggih roso isiin niku tetep wonten mas, mari ketok wong liwat seko dalam mas, permasalahanane nek teng Boncong, Bulu, Bandarjo mriki niku ketok saking dalam raya mas, dadine angger ono sing lewat ngoten nggih kadang sok isin mas, opo maneh nek dalane macet. Mesti enek sing delok mas, ndaak iyoo ee mas.” (W17,S2)

Mengenai mitos-mitos ataupun cerita lainnya, Rsd mengungkapkan bahwa hal itu tidak ada, karena perilaku buang air besar tersebut hanya didasari oleh rasa kebiasaan yang sudah terakumulasi, dan perasaan nyaman ketika buang air besar di pinggir pantai.

“tidak ada sama sekali mas, namung nggih sampun kebiasaan mawon warga ngriki, dados mboten usah ditutuppi nggih mboten punopo mas, langsung midil ae ndok pasir, ketok wong yo Lah...hehhehe, sampun mboten ngurus ngoten niku” (W18, S2)

4.4.2.5 Faktor-faktor yang Mendasari Buang Air Besar

Rsd melakukan buang air besar di pinggir pantai awalnya juga meniru perilaku orang tuanya, dahulu sejak kecil Rsd ketika ingin buang air besar, selalu diajak orang tuanya ke pinggir pantai, di pinggir pantai, Rsd ketemu banyak orang melakukan hal yang sama.

*“kebiasaan mas, kula nggih riyin diajari tiyang sepuh ndek ngriki, mari kancane akeh sisan, dadine nggih tekan tuo nggih mari ngene iki..”
(W19,S2)*

Hal ini tidak terlepas dari dukungan orang tua maupun keluarga yang juga turut melakukan buang air besar di pinggir pantai, karena perilaku buang air besar di pinggir pantai diturunkan oleh orang tua kepada anaknya sehingga terjadi proses modeling, yaitu anak meniru perilaku orang tuanya.

*“kebiasaan mas, kula nggih riyin diajari tiyang sepuh ndek ngriki, mari kancane akeh sisan, dadine nggih tekan tuo nggih mari ngene iki..”
(W19,S2)*

4.4.2.6 Harapan yang Berkaitan dengan Norma yang Berkembang di Masyarakat

Harapan warga Desa Boncong tentang perilaku buang air besar tersebut adalah dengan munculnya kesadaran yang timbul dari dalam diri masing masing individu.

“nggiih nek saged nggih berubah mas, ngotori lingkungan kedahe mas, tapi niku kedah saking awake dewe-dewe mas, mboten saged diarahken mas.”(W20,S1)

4.4.3 Profil Subjek ke-3 (SB-3)

Nama : SYT

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Menikah
Usia : 38 tahun
Alamat : Bancar
Fenomena : Sering buang air besar di pantai, pada siang hari ia juga tidak malu melakukannya, padahal di rumah sudah ada kamar mandi
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Syt merupakan subjek perempuan yang berhasil peneliti wawancarai pada studi ini. Syt adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Dusun Bancar. Syt mempunyai dua anak yang saat ini bersekolah di SMA dan SMP. Pada waktu buang air besar SYT tidak mempedulikan ada orang yang melihatnya.

Syt merupakan penduduk asli Boncong, orang tuanya yang asli Boncong juga tinggal di Boncong. Sejak kecil SYT jika buang air besar di pinggir pantai, sehingga perilakunya ini berlanjut sampai ia sekolah, bahkan menikah dan mempunyai dua anak. Syt menikah dengan suaminya ketika usianya masih muda, yakni 18 tahun.

4.4.3.1 Latar Belakang Subjek ke 3

Syt merupakan subjek perempuan yang berhasil peneliti wawancarai pada studi ini. Syt adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Dusun Bancar. Syt mempunyai dua anak yang saat ini bersekolah di SMA dan SMP. Pada waktu buang air besar SYT tidak mempedulikan ada orang yang melihatnya. Syt merupakan penduduk asli Boncong, orang tuanya yang asli Boncong juga

tinggal di Boncong. Sejak kecil SYT jika buang air besar di pinggir pantai, sehingga perilakunya ini berlanjut sampai ia sekolah, bahkan menikah dan mempunyai dua anak. Syt menikah dengan suaminya ketika usianya masih muda, yakni 18 tahun.

Syt sering buang air besar di pinggir pantai pada pagi hari, hal ini untuk menghindari Syt dilihat orang lain yang tidak ia kenal, namun pada pagi hari aktifitas di pinggir pantai sudah ramai nelayan yang akan pergi melaut, namun hal ini tidak membuat Syt malu untuk buang air besar di pinggir pantai, bagi Syt dilihat tetangga sendiri sudah biasa.

4.4.3.2 Keadaan Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, menurut Syt keadaan kultur masyarakat pesisir di Desa Boncong yang berprofesi sebagai nelayan pada umumnya mempunyai karakter yang keras, hal itu dapat diketahui dari nada dan logat bicara yang keras, dan juga emosi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku warga yang buang air besar di pinggir pantai cukup sulit.

“karakter tiyang mriki niku keras mas, angel kandanane mas, opo maneh menyangkut masalah tiyang e’ek teng ngriki, niku susahe minta ampun mas, tap iyo pie leh, wes kebiasaan leh, dadi yo wes biasa ae, anggepe koyo neng jero jedding. Dideloki wong yo lah...”

4.4.3.3 Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Fenomena perilaku masyarakat yang buang air besar di desa Boncong sudah terjadi sejak jaman dahulu, hal ini karena sudah menjadi kebiasaan warga yang sudah terakumulasi bertahun-tahun.

“sampun biasa mas, masyarakat sampun mboten ngurusi masalah wong e,ek ndok pinggir segoro mas, menawi wongten sing ngurusi niku nggih paling menawi wonten penyuluhan-penyuluhan saking pemerintah mas., tp nggih niku mas, warga sampun kadung mboten ngurus, nggih tiyang e,ek teng segoro nggih kedah wonten terus, rak yo nggih to...” (W4, S3)

4.4.3.4 Keyakinan yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar

Berdasarkan hasil temuan penelitian, keyakinan yang mendasari subjek untuk melakukan buang air besar di pinggir pantai karena masyarakat tidak ada yang melarang, dan juga perilaku tersebut sudah menjadi semacam hal yang sudah biasa.

Dukungan masyarakat juga ikut berperan dalam banyaknya warga yang buang air besar di Boncong, tidak adanya sanksi sosial maupun teguran dari warga, aparat desa, dan keluarga sendiri, menjadi salah satu faktor perilaku warga sulit diubah.

“Mboten wonten tiyang nglarang mas, sampun wegah mas, masalah e'ek teng ngriki niku masalah angel mas. Nggih, sampeyan tanglet kaleh Dae niku, wong lokasi ne ngarep omae Dae, malah mangkrak ora dinggo, masalah eek ting mriki niku angel mas.Tatanane wong pesisir niku angel...” (W6, S3)

4.4.3.5 Faktor-faktor yang Mendasari Buang Air Besar

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, Syt mengaku faktor yang mendasari perilaku buang air besar adalah karena Syt sudah terbiasa melakukan buang air besar di pinggir pantai sejak kecil, sehingga ketika Syt sudah beranjak besar, maka perilaku itu pun akan dilakukannya, ketika Syt ingin buang air besar, Syt tidak menggunakan kamar mandi yang ada di rumahnya karena menurut Syt, air yang ada di rumah lebih baik untuk memasak, karena jika mau buang air besar bisa dilakukan di pinggir pantai

“yo mung praktis mas, gak usah nyiram mas, marai ndok kene angel banyu mas, meding banyune nggo masak leh, eman eman nek nggo nyiram WC, daripada ngangsu banyu segoro lek mending ngising neng pinggir segoro sisan leh mas, langsung ilang, wong yo nyatane gak mambu..” (W9, S3)

4.4.3.6 Harapan yang Berkaitan Dengan Norma yang Berkembang di Masyarakat

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, banyak harapan yang ingin di capai oleh masyarakat Desa Boncong berkaitan dengan fenomena buang air besar di pesisir pantai tersebut. Menurut Syt harapannya adalah masyarakat mau mengerti dan sadar akan dampak lingkungan bagi warga sendiri karena buang air besar tersebut.

“piye yo mas, menurutku sih yoo, kudune warga memang sadar dewe mas, marai nek diarahno iku yo angel mas, gak lanang gak lanang gak wadon yo kabeh ngising ndok pinggir segoro, mulane angger mlaku ndok pinggir segoro atiati mas, akeh tai ndok kene. Aku iku ngising kene awit cilik mas, dadine yo wes biasa ae dideloki karo tanggane, wong tanggane yo podo aeleh, yo ngising ndok kene..” (W12,S3)

4.4.4 Profil informan pertama (IP-1)

Nama : H. Muntholib
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Status : Menikah
 Pekerjaan : Kepala Desa Boncong (Pengusaha)
 Agama : Islam
 Usia : 52 Tahun
 Pendidikan : SMP (Kejar Paket B)
 Alamat : Desa Boncong, Kec. Bancar. Kab. Tuban

Informan penunjang pertama (IP-1) dalam penelitian ini adalah seorang ulama yang juga menjadi Kepala Desa Boncong. IP-1 adalah seorang pengusaha pengeringan ikan di Boncong dengan skala nasional. Setiap harinya informan bekerja di beberapa pabrik pengeringan ikannya. Informan merupakan penduduk asli Boncong yang sudah mengetahui perilaku-perilaku warganya yang sebagian besar adalah nelayan. IP-1 adalah kepala desa periode 2008-2013, ia dipilih menjadi kepala desa karena merupakan keturunan bangsawan di Boncong, jabatan kepala desa di Boncong merupakan jabatan yang turun temurun, sebelum SP-1 menjabat kepala desa, jabatan sebelumnya dijabat oleh kakak kandung SP-1. Menurut SP-1 perilaku warga desa yang gemar buang air besar di pinggir pantai seperti perilaku hewan, karena warganya sangat sulit untuk diberi tahu agar menggunakan fasilitas WC umum yang telah dibuatkan oleh militer AS.

4.4.4.1 Latar Belakang Informan Penunjang

Informan penunjang pertama (IP-1) dalam penelitian ini adalah seorang ulama yang juga menjadi Kepala Desa Boncong. IP-1 adalah seorang pengusaha pengeringan ikan di Bulu dengan skala nasional. Setiap harinya informan bekerja di beberapa pabrik pengeringan ikannya. Informan merupakan penduduk asli Boncong yang sudah mengetahui perilaku-perilaku warganya yang sebagian besar adalah nelayan. IP-1 adalah kepala desa periode 2008-2013, ia dipilih menjadi kepala desa karena merupakan keturunan bangsawan di Boncong, jabatan kepala desa di Boncong merupakan jabatan yang turun temurun, sebelum SP-1 menjabat kepala desa, jabatan sebelumnya dijabat oleh kakak kandung SP-1. Menurut SP-1 perilaku warga desa yang gemar buang air besar di pinggir pantai seperti perilaku

hewan, karena warganya sangat sulit untuk diberi tahu agar menggunakan fasilitas WC umum yang telah dibuatkan oleh militer AS.

Rutinitas SP-1 sehari harinya berada dirumahnya, aktifitas dan kegiatan yang menyangkut administrasi desa, dikerjakan dirumah, setiap kali ada yang meminta tanda tangan atau mengurus perijinan yang memerlukan tanda tangan, pamong desa lainnya yang akan megantar keperluan tersebut ke rumah SP-1. Kegiatan yang sibuk sebagai seorang pengusaha pengeringan ikan membuat SP-1 sedikit mengurus masalah desa, namun hal itu tidak lantas membuat proses administrasi di desa menjadi lamban. SP-1 tetap menjalankan tugasnya sebagai Kepala Desa Boncong secara maksimal.

4.4.4.2 Keadaan Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong

Kehidupan nelayan yang dengan karakter keras membuat warga acuh terhadap lingkungan sosial, untuk memenuhi kebutuhan baik itu rumah tangga maupun kebutuhan biologis untuk buang air besar, warga melakukannya secara acuh tanpa mempedulikan lingkungan, mereka tidak segan untuk buang air besar di pinggir pantai ataupun di *galengan* sawah, tanpa penutup apapun.

“Ya begini ini karakter orang nelayan, karakter orang pesisir, karakter masyarakat kecil, juga ada petani, cuman petani disawah yang ada grumpulnya, istilahnya ada borungan atau dadah, pager-pager tanaman itu lho dek, kalau petani masih ada tebengnya yaitu pager tanaman hidup tadi, kalau nelayan ya tidak ada, paling dia kadang disamping kapal atau perahu” (W1,IP1)

Norma yang ada di Desa Boncong sejak dahulu memang jika masyarakat ingin buang air besar, mereka melakukannya di pinggir pantai, tidak mempedulikan jenis kelamin, baik itu perempuan maupun laki-laki. Warga tidak

mempedulikan norma-norma yang mereka anut, baik yang diterima sebagai pelajaran kehidupan maupun pelajaran di sekolah.

“Mereka ndak pernah peduli mas, yang peting kalau mau e,ek ya e,ek aja, mau itu pencemaran lingkungan atau sebagainya, anggapan mereka jika dilakukan di pinggir pantai, pasti akan hilang di sapu ombak, lha tapi coba anda liat sendiri, barang buktinya itu tersapu ombak apa tidak? Wong baunya aja mubal mubal, kalau tersapu ombak pasti hilang dan ndak akan bau. Ya itu tadi mas, norma-norma yang mereka peroleh dari mulai pelajaran didalam keluarga maupun sekolah, walaupun cuma lulusan SD, mereka sudah ndak ingat itu, bahkan siswa SD aja juga banyak yang buang air disitu, padahal didalam SD juga disediakan kamar mandi, susah mas untuk mengatur nelayan. Perilaku mereka sudah seperti kaya hewan.” (W2, IP1)

4.4.4.3 Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Masyarakat yang sudah mengetahui perilaku warganya, pola pikirnya juga sudah tidak mempedulikan lingkungan sekitar. Warga tidak menegur bahkan memberikan sanksi. Bagi masyarakat setempat perilaku seperti itu bahkan sudah menjadi budaya tersendiri di Desa Boncong.

“wah, sudah ndak peduli mas, mereka juga lama kelamaan menganggap perilaku orang yang e’ek dipinggir pantai sudah seperti budaya tersendiri di sini. Mereka juga tidak mengeluhkan keadaan seperti ini, bahkan sudah berpuluh-puluh tahun lamanya.” (W2,IP1)

4.4.4.4 Keyakinan yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar

Keyakinan yang memperkuat warga melakukan buang air besar di pinggir pantai, membuat warga secara bebas dan nyaman buang air besar di pinggir pantai. Warga tidak mempedulikan warga lain yang melihatnya. Menurut warga, buang air besar yang dilakukan hanyalah sekedar buang air biasa yang seperti warga lain lakukan, namun tempatnya di pinggir pantai dengan terbuka tanpa penutup.

“ya cuma sekedar e’ek aja mas, tidak ada mitos atau keyakinan yang lain, tetapi menurut manusia normal, hal itu tidak normal, karena mereka melanggar norma kesusilaan, norma sosial, dan juga norma agama yaa, kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang beragama.”(W4,IP1)

4.4.4.5 Faktor-faktor yang Mendasari Buang Air Besar

Berbagai faktor mendasari maraknya perilaku warga yang buang air besar di pinggir pantai. Menurut IP-1 faktor yang paling mendasar perilaku buang air besar adalah karena tidak adanya kontrol dari masyarakat untuk sekedar menegur atau mengingatkan warga yang akan buang air besar di pinggir pantai. Selain itu faktor nyaman dan kebiasaan turut menjadikan warga yang buang air besar di pinggir pantai tidak merasa asing walaupun ada warga lain yang melihatnya.

“ya itu tadi mas, tidak adanya kontrol dari masyarakat terhadap warga yang akan buang air besar di pantai. Minimal disuruh memakai kamar mandi umum yang telah disediakan lah, apalagi ditambah perasaan nyaman warga itu sendiri ketika buang hajat, nyaman dan praktis, tinggal ndodok, terus tinggal..heheh..” (W9, IP1)

4.4.4.6 Harapan Berkaitan Dengan Norma yang Berkembang di Masyarakat

Warga yang sadar dengan sendirinya akan masalah lingkungan dan buang air besar sembarangan menjadi harapan bersama bagi warga Desa Boncong. Masalah kesadaran pola pikir warga menurut IP-1 menjadi persoalan utama dalam mengubah perilaku buang air besar sembarangan warga.

“Iya.....jadi dokter.....dokter siapa itu? dr. Jani, kepala puskesmas bulu, itu pernah membuat program MCK, bukan....bukan MCK tetapi jamban, kita harus bagaimana cara mencari dana lah....membuat swadaya atau urunan, saya bilang nggak usah menarik masyarakat, kata saya nggak usah bu dokter....masyarakat nggak bakalan berjalan, wong dikasih saja nggak dipakai apalagi disuruh membua, Iya itu menjadi tanggung jawab tentang masalah dana entah darimana, tetapi saya harus ada pernyataan dipakai nggak jamban itu, karena apa?...mestinya program ini jangan

program bikin jamban tetapi program kesadaran masyarakat, kita jangan sia-sia membangun begitu lho...” (W11,IP1)

4.4.5 Profil informan Kedua (IP-2)

Nama : Ngariman Nuryanto
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status : Menikah
 Pekerjaan : Sekretaris Desa/ Petani
 Usia : 55 tahun
 Alamat : Desa Boncong
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA

Informan penunjang kedua adalah Sekretaris Desa Boncong, informan menjabat sekdes sudah lebih dari 30 tahun. Sebagai orang yang disegani di desa, informan selalu berhati-hati dalam berperilaku, karena ia sebagai panutan di desa. Pekerjaannya sebagai sekdes, menuntut informan untuk tahu segala bentuk urusan warganya, hal ini menguntungkan peneliti untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya.

4.4.5.1 Latar Belakang Informan Penunjang ke dua (IP-2)

Informan penunjang kedua adalah Sekretaris Desa Boncong, informan menjabat sekdes sudah lebih dari 30 tahun. Sebagai orang yang disegani di desa, informan selalu berhati-hati dalam berperilaku, karena sebagai panutan di desa. Pekerjaannya sebagai sekdes, menuntut informan untuk tahu segala bentuk urusan warganya, hal ini menguntungkan peneliti untuk mendapatkan data sebanyak-

banyaknya. IP-2 menjadi sekretaris desa sudah hampir 30 tahun, Ia dahulu menjabat sebagai sekretaris desa sejak umur 24 tahun.

Pengalaman kerja yang sudah puluhan tahun tersebut menjadikan IP-2 mempunyai pengalaman-pengalaman tentang persoalan desa. Jabatan yang sudah puluhan tahun itulah, maka pada tahun 2009 IP-2 mendapatkan jatah PNS untuk jabatannya. Rumah IP-2 tidak jauh dari kantor desa, IP-2 biasa jalan kaki apabila berangkat ke-kantor. IP-2 masih saudara dari IP-1 (Lurah Boncong), rumah IP-2 berhadapan dengan IP-1.

IP-2 adalah orang yang ramah, pada waktu saat pertama kali peneliti datang di Tuban, tepatnya di Desa Boncong, secara tidak sengaja peneliti bertemu dengan IP-2. Pada saat itu peneliti sedang menanyakan proses perijinan penelitian, dengan ramahnya IP-2 membantu peneliti untuk mengurus segala proses mengenai studi penelitian ini.

4.4.5.2 Keadaan Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong

Keadaan masyarakat Desa Boncong yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan secara tidak langsung juga mempengaruhi kepribadian karakter masyarakat itu sendiri, dengan tempat tinggal di pinggir pantai, maka warga sekitar pantai akan membentuk karakteristik menjadi kepribadian yang keras. Sehingga untuk buang air besar saja warga seenaknya sendiri.

“Ya begini ini karakter orang nelayan, karakter orang pesisir, karakter masyarakat kecil, juga ada petani, cuman petani disawah yang ada grupulnya, istilahnya ada borungan atau dadah, pager-pager tanaman itu lho dek, kalau petani masih ada tebengnya yaitu pager tanaman hidup tadi, kalau nelayan ya tidak ada, paling dia kadang disamping kapal atau perahu” (W1, IP-2)

IP-2 menambahkan, tetapi untuk kerukunan antar warga, interaksi sosial warga di Desa Boncong tidak ada masalah, permasalahan jika ada warga yang konflik itu sebagai hal biasa di kalangan nelayan, tetapi permasalahan tersebut tidak akan berlarut-larut panjang, karena akan segera diselesaikan.

“Keberadaan nelayan disini alhamdulillah...rukun, yang namanya tempur ya wajar, ya biasa, ngomong tempur bibir ya biasa, sekali tempo saja...tidak terus menerus, tapi yang jelas keadaan disini damai, tentram, aman..” (W1, IP2)

4.4.5.3 Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Berdasarkan temuan pada penelitian, pandangan masyarakat di Desa Boncong, pada umumnya masyarakat yang sudah mengetahui perilaku warganya, pola pikirnya juga sudah tidak mepedulikan lingkungan sekitar mereka. Mereka tidak menegur bahkan memberikan sanksi. Bagi masyarakat setempat perilaku seperti itu bahkan sudah menjadi budaya tersendiri di Desa Boncong.

“Karena kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyang kita sulit kita ubah, kenyataannya dari tahun sembilan puluh satu kita sudah membikinkan MCK, sudah ada WC nya, malah ditutup....” (W3, IP1)

Perilaku warga yang sulit diubah membuat persepsi yang tadinya menyimpang menjadi hal yang biasa, karena pandangan masyarakat itulah, warga menjadikan fenomena buang air besar di pinggir pantai menjadi hal yang biasa.

“Nggih...niku bisa diubah tetapi sedikit demi sedikit, disarankan oleh bidan desa dan dokter, supaya membuat WC sehingga sebagian ada yang sadar tetapi pribadi dengan pribadi yang nggak kerawuh, eek ora gelem nyiram..” (W3, IP2)

4.4.5.4 Keyakinan yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar

Warga sudah merasa nyaman dan mantap untuk buang air besar di pinggir pantai, daripada di rumah sendiri ataupun di kamar mandi umum yang telah disediakan, perilaku nyaman ini terjadi karena kebiasaan warga tersebut sudah berlaku bertahun-tahun lamanya, sehingga perilaku tersebut menimbulkan persepsi yang biasa.

“Yo iyo, pokokke wis ciblok ae, silite mbrodol yo lah...nek ora yo nyamping prahu trus crotttttttttttt.....” (W12,IP2)

4.4.5.5 Faktor-faktor yang Mendasari Buang Air Besar

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, ada berbagai faktor mendasari maraknya perilaku warga yang buang air besar di pinggir pantai. Menurut IP-1 faktor yang paling mendasar dari perilaku buang air besar adalah karena tidak adanya kontrol dari masyarakat untuk sekedar menegur atau mengingatkan warga yang akan buang air besar di pinggir pantai. Selain itu faktor nyaman dan kebiasaan turut menjadikan warga yang buang air besar di pinggir pantai tidak merasa asing walaupun ada warga lain yang melihatnya.

“Ndak ada yang ngajari, memang dari adat, dari nenek moyang...dari dulunya memang sudah begitu, jadi untuk mengubah adat itu memang susah, harus ada modal dan keinginan itu harus betul-betul keras, baru cepat..jadi program itu baru terlaksana jika ada modal dan pimpinan keras...diharuskan!!!” (W12, IP2)

4.4.5.6 Harapan Berkaitan Dengan Norma yang Berkembang di Masyarakat

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, banyak harapan yang ingin di capai oleh masyarakat Desa Boncong berkaitan dengan fenomena buang air besar

di pesisir pantai tersebut. Banyak program yang akan dilaksanakan ke depan untuk memberantas orang yang buang air besar di pinggir pantai.

“Lha itulah kendalannya saat ini masih dipikirkan, itu nanti honorinya bisa dari kas desa...kira-kira program kita masih disitu, tetapi terganjal kendalanya ya itu tadi, kalau misal nggak ada yang ngisi, sama kesadaran masyarakatnya belum maksimal....kalau misal nggak ngisi, pengawasnya juga nggak mau, mengko ndak malah kerja bakti...yo ngono kuwi nek kiro-kiro sing nandangi gelem opo ora....” (W15, IP2)

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, terdapat berbagai temuan-temuan penelitian yang didapatkan, dalam penelitian ini terkait dengan fokus kajian dan tujuan penelitian. Adapun hal yang dapat terungkap dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai norma-norma subjektif yang dianut pada subjek, yang dibentuk oleh dua hal mendasar, yaitu *normatif belief* (keyakinan individu mengharapkan perilaku tertentu), *motivation to comply* (yaitu kecerendungan individu untuk menampilkan apa yang menjadi keyakinan dan penghargaan orang lain) yang meliputi kebiasaan subjek, budaya yang berkembang di masyarakat, dan juga budaya yang menimbulkan perilaku melalui proses modeling.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengungkap apa saja yang berhubungan dengan fokus kajian penelitian yang dimiliki oleh subjek penelitian. Berdasarkan temuan-temuan penelitian pada subjek penelitian dan didukung berbagai hal yang menunjukkan keyakinan norma subjektif yang diyakini oleh subjek penelitian sebagai subjek utama dalam penelitian.

Buang air besar merupakan suatu proses biologis manusia yang membuang sisa-sisa pencernaan. Di Desa Boncong, manusia biasa buang air besar di pinggir pantai tanpa dengan penutup apapun. Hal ini menjadikan persepsi warga Desa Boncong bahwa perilaku buang air besar di pesisir pantai adalah budaya dari nenek moyang sejak dahulu. Dalam kajian ilmu psikologi, perilaku manusia Warga Desa Boncong dapat dikatakan perilaku yang abnormal, atau dalam kenyataanya perilaku tersebut normal, namun menyimpang dari norma sosial.

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Manusia pada khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instink (*species-specific behavior*) yang disadari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sepanjang menyangkut pembahasan mengenai hubungan sikap dan perilaku, bentuk-bentuk perilaku instinktif itu tidak dibicarakan. Demikian pula halnya dengan beberapa bentuk perilaku abnormal yang ditunjukkan oleh para penderita abnormalitas jiwa ataupun oleh orang-orang yang sedang berada dalam ketidaksadaran akibat pengaruh obat-obatan, minuman keras, situasi hipnotik, serta situasi-situasi emosional yang sangat menekan.

Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Perilaku buang air besar yang dilakukan warga Desa Boncong menimbulkan kebiasaan perilaku yang berlangsung selama bertahun-tahun, menurut Bourdieu memahami praktek-praktek sebagai kegiatan reflektif dan

reproduktif, baik dalam hal relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi-interpretasi subektif. Pusat dari tindakan ini adalah ide tentang kebiasaan (*habitus*). Kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek (Sutrisno dan Putranto 2005 : 180).

Kebiasaan tersebut menurut subjek penelitian Ksn, Rsd, Syt menimbulkan perilaku yang biasa/ normal, namun menyimpang dari norma sosial. Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara *en bloc* utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Dalam masyarakat primitif yang terisolasi dan sedikit jumlahnya, masyarakat secara relatif terintegrasi dengan baik, norma-norma untuk mengukur tingkah laku menyimpang atau abnormal itu terlihat jelas dan tegas. Sedangkan tingkah laku menyimpang itu sendiri mudah dibedakan dengan tingkah laku normal pada umumnya. Akan tetapi, dalam masyarakat urban di kota-kota besar dan masyarakat teknologi-industri yang serba kompleks, dengan macam-macam sub-kebudayaan yang selalu berubah dan terus membelah diri dalam fraksi-fraksi yang lebih kecil, norma-norma sosial yang dipakai sebagai standar kriteria pokok untuk mengukur tingkah laku orang sebagai “normal” dan “abnormal” itu menjadi tidak jelas. Dengan kata lain, konsep tentang normalitas dan abnormalitas menjadi sangat samar batasnya. Sebab, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan sikap hidup yang dirasakan sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat bisa dianggap sebagai abnormal oleh

kelompok kebudayaan lain. Apa yang dianggap sebagai normal oleh beberapa generasi sebelum kita, bisa dianggap abnormal pada saat sekarang.

Norma merupakan simbol dari loyalitas ideologis dan simbol dari afiliasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Norma itu sifatnya bisa *institusional* atau *noninstitusional* (norma umum). Norma juga bisa bersifat positif. Yaitu sifatnya mengharuskan, menekan atau kompulsif. Mulai dari norma-norma yang ringan, lunak, memperbolehkan, sampai penggunaan sedikit paksaan. Sebaliknya norma juga bisa bersifat negatif, yaitu melarang sama sekali, bahkan menjadikan tabu (dilarang menjamah atau melakukannya karena diliputi kekuatan-kekuatan gaib yang lebih tinggi). Bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan. Kususnya terhadap tingkah laku menyimpang yang provokatif dan merugikan hak-hak serta *privilege* (hak istimewa) orang banyak, diberikan sanksi keras berupa hukuman atau pengasingan oleh orang banyak. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa tingkah laku deviatif atau menyimpang itu dicap dan ditentang dengan tegas secara kultural oleh umum, di satu tempat dan pada satu waktu tertentu.

Proses konsepsi-diri atau simbolisasi-diri ini pada masyarakat yang buang air besar di pinggir pantai berlangsung secara tidak sadar dan bengangsur-angsur perlahan. Maka berlangsunglah proses sosialisasi dari tingkah laku menyimpang pada diri anak, sejak usia sangat muda, sampai remaja, dan dewasa. Berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku deviatif yang progresif sifatnya, yang kemudian dirasionalisasi secara sadar, untuk kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis yang menyimpang dari pola tingkah laku umum.

4.5.1 Pembahasan Penelitian Pada Subjek Penelitian Pertama

4.5.1.1 Latar Belakang Subjek Penelitian Pertama

a. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan temuan penelitian, subjek penelitian tinggal di daerah Boncong sejak ia lahir. Ksn adalah seorang warga Boncong yang telah berprofesi sebagai nelayan kurang lebih 30 tahun. Sebagai anak pertama dari lima bersaudara, Ksn sudah membantu ayahnya mencari ikan di laut sejak umur 10 tahun, salah satu alasan Ksn menjadi nelayan sejak dini adalah masalah ekonomi. Maklum saja setiap melaut Ksn mendapatkan hasil yang banyak kurang lebih Rp300.000,00. Sejak dahulu Ksn hidup pas pasan dengan keluarganya, sehingga rumah pun tidak komplit dengan kamar mandinya, dahulu apabila Ksn ingin buang air, selalu di pinggir pantai yang tidak jauh dari rumahnya. Awalnya Ksn malu untuk buang air di pinggir pantai yang tidak ada penutupnya, tetapi lama kelamaan, perasaan malu itu sudah berganti menjadi kebiasaan hingga sekarang. Bahkan sampai sekarang Ksn hidup mapan, perilaku itu tetap saja dilakukan, padahal dia sebetulnya sekarang sudah mempunyai kamar mandi dirumah.

Awalnya Ksn malu untuk buang air dipinggir pantai yang tidak ada penutupnya, tetapi lama kelamaan, perasaan malu itu sudah berganti menjadi kebiasaan hingga sekarang. Bahkan sampai sekarang Ksn sudah hidup mapan, perilaku itu tetap saja dilakukan, padahal Ksn sebetulnya sekarang sudah mempunyai kamar mandi di rumah.

Perilaku tersebut dilakukan sampai sekarang tanpa ada rasa malu lagi, karena orang-orang disekitar mereka juga melakukan hal yang sama. Bahkan

seiring berkembangnya jaman, penduduk Boncong sekarang sudah menjadi berkembang, tetapi sayangnya perilaku buang air besar di pinggir pantai tetap dilakukan hingga menjadi perilaku yang turun temurun ke anak-anak Ksn. Ksn mempunyai tiga anak yang masih bersekolah, SD, SMP. Anak-anak Ksn jika buang air besar juga melakukannya di pinggir pantai. Mereka menirukan perilaku ayahnya yang juga buang air besar di pinggir pantai.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah lingkungan tempat dilakukannya berbagai interaksi sosial dengan individu lainnya secara lebih luas di lingkungan masyarakat. Lingkungan terdekat Ksn, selain keluarga adalah lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja sebagai nelayan dan lingkungan masyarakat lainnya.

Ksn melakukan berbagai interaksi interpersonal untuk membangun hubungan yang baik dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan untuk berinteraksi. Kemampuan dalam berinteraksi dan kemampuan untuk berinteraksi. Makhluk sosial merupakan individu yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Keadaan ini mendorong adanya usaha untuk membina hubungan yang baik dan akrab dengan lingkungan sosial. Diperlukan berbagai penyesuaian agar mendapatkan penerimaan dari lingkungan atas pribadi individu.

Hubungan interpersonal Ksn dengan lingkungan tempat tinggal cenderung berjalan baik dan maksimal. Hal ini terlihat ketika ada kegiatan nelayan untuk menggiring kapal besar yang sandar ke tengah laut untuk mencari ikan. Ksn yang

memiliki sifat yang ramah, humoris, dan mengarah pada *ekstrovert* semakin membentuk hubungan interpersonal yang baik di lingkungan sosial. Pada saat ada perkumpulan nelayan, terlihat bahwa Ksn ikut aktif dalam melakukan interaksi bersama nelayan lainnya.

4.5.1.2 Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong

Kultur masyarakat pesisir yang keras, dan kaku turut mendorong susahnya perilaku buang air besar di pinggir pantai diubah, hal ini karena karakteristik nelayan yang kehidupannya keras. Selain karena faktor ekonomi, faktor yang mengharuskan mereka keras adalah topografi di lingkungan nelayan yang berupa lautan yang disertai angin yang kencang, yang mengharuskan nelayan jika berkomunikasi harus berteriak.

Berdasarkan pengamatan peneliti, warga di Boncong jika berkomunikasi dengan tetangga nada bicaranya tinggi, hal ini merupakan sebuah kultur masyarakat nelayan Desa Boncong, yang menjadikan kebiasaan itu menjadi sebuah kultur yang mendasar, sehingga hal itu sulit diubah karena juga terpengaruh kondisi topografi alam daerah pesisir. Namun demikian, rasa solidaritas dan interaksi sosial warga nelayan sangat kuat, hal ini dengan adanya rasa gotong-royong dan saling membantu yang sangat kuat.

Pada suatu sistem organisasi kemasyarakatan, peraturan maupun norma secara otomatis akan melekat pada kehidupan bermasyarakat tersebut, di lingkungan nelayan Boncong, norma-norma yang berkembang di masyarakat juga berkembang di tengah hiruk pikuk keadaan nyata warganya, namun hal itu tidak lantas menjadikan konflik di tengah kehidupan bermasyarakat Desa Boncong. Di

Desa Boncong, keberadaan tokoh masyarakat dianggap penting bagi kestabilan kehidupan warga, tokoh masyarakat tersebut bisa jadi penengah dalam menyelesaikan permasalahan di desa.

Berdasarkan keterangan diatas terungkap bahwa warga nelayan Boncong cukup patuh terhadap pamong desa, karena keberadaan pamong desa dianggap mampu menyelesaikan berbagai permasalahan di desa. Hal ini menjadikan kondisi keamanan dan ketertiban warga Desa Boncong cukup kondusif.

Seseorang yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu, secara tidak langsung dan tanpa disadari individu tadi telah dibentuk juga oleh pengalaman budaya diterimanya. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya akan menimbulkan orientasi kepribadian yang khusus, dan dalam mempelajari sebuah kebudayaan seorang individu akan belajar memahami motif-motif dan nilai-nilai, suatu pandangan dunia yang khas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah implementasi dari budaya yang khas.

4.5.1.3 Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Fenomena perilaku masyarakat yang buang air besar di Desa Boncong sudah terjadi sejak jaman dahulu, hal ini karena sudah menjadi kebiasaan warga yang sudah terakumulasi bertahun-tahun.

Perilaku yang turun temurun tersebut ditularkan dari orang tua ke anaknya, melalui proses modeling yang sangat lama, sehingga menimbulkan perilaku yang terulang ulang, bahkan dengan adanya WC bantuan dari internasional pun, perilaku buang air besar di pinggir pantai tetap saja sulit dihilangkan. Mereka

melakukan perbuatan itu didasari oleh rasa acuh terhadap sesama, mereka tidak mpedulikan dampak ke depan dan dampak lingkungan bagi lingkungan mereka sendiri, terlebih sesama warga Desa Boncong sudah tidak melarang ataupun mengurus hal ini, karena mereka sudah terbiasa hidup dengan keadaan seperti ini.

Menurut Ksn, Warga Boncong tidak memilih untuk buang air di kamar mandi yang sudah disediakan karena mereka sudah menjadi kebiasaan sejak dari kecil, bahkan siswa sekolah pun juga turut buang air besar di pinggir pantai, walaupun semestinya sekolah punya WC dan kamar mandi, namun bagi kebiasaan warga Boncong, untuk buang air besar lebih memilih untuk melakukannya di pinggir pantai.

Meskipun warga sering buang air besar di pinggir pantai, namun warga lainya juga tidak melarang maupun memberi sanksi. Walaupun pemerintah daerah maupun pemerintah pusat sudah turun tangan, namun perilaku warga di daerah Boncong tetap tidak berubah, hal yang mendasari perilaku buang air besar tersebut adalah kepraktisan. Hal yang menarik dari fenomena buang air besar di Boncong ini adalah, ternyata fenomena ini sudah diperhatikan hingga dunia internasional, terbukti ketika ada latihan gabungan TNI AL dengan US. NAVY. Tentara Amerika tersebut membantu membuatkan WC umum di pinggir pantai, harapannya adalah kamar mandi tersebut dapat digunakan sebaik-baiknya bagi warga Boncong, namun dengan dibangunnya kamar mandi tersebut, fenomena buag air besar tersebut tetap masih ada.

Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian

berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks (Azwar, 2009 : 10)

4.5.1.4 Keyakinan Yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, keyakinan yang mendasari subjek untuk melakukan buang air besar di pinggir pantai karena masyarakat tidak ada yang melarang, dan juga perilaku tersebut sudah menjadi semacam hal yang sudah biasa.

Dukungan masyarakat juga ikut berperan dalam banyaknya warga yang buang air besar di Boncong, tidak adanya sanksi sosial maupun teguran dari warga, aparat desa, dan keluarga sendiri, menjadi salah satu faktor perilaku Ksn sulit diubah. Kepercayaan individu menjadi dasar pembentukan perilaku, sebab individu percaya atau tidak terhadap pandangan orang lain yang menilai perilaku yang hendak dimunculkan. Jika individu merasa percaya bahwa perilakunya itu perlu dimunculkan menurut pandangan orang lain, maka perilaku tersebut dimunculkan dan sebaliknya jika individu tersebut tidak percaya bahwa perilakunya itu perlu dimunculkan menurut pandangan orang lain, maka perilaku tersebut tidak akan dimunculkan. (Fishbein dan Ajzen, 1980 : 6).

4.5.1.5 Faktor-faktor yang Mendasari Buang Air Besar

Berdasarkan temuan hasil penelitian faktor faktor yang mendasari subjek buang air besar di pinggir pantai adalah karena sejak dahulu rumah Ksn belum dilengkapi dengan kamar mandi, sehingga Ksn dengan terpaksa buang air besar di

pinggir pantai, namun seiring berjalannya waktu, kebiasaan Ksn buang air besar di pinggir berlanjut hingga Ksn dewasa, dan sudah mempunyai kamar mandi. Hal yang mendasari Ksn lebih memilih tetap buang air besar di pinggir pantai adalah karena Ksn merasa lebih nyaman buang air besar di pinggir pantai, selain karena nyaman, faktor kepraktisan turut menjadikan perilaku buang air besar tersebut sulit diubah. Hal ini sesuai dengan teori menurut Sutrisno dan Putranto (2005 : 180) “Kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek.”

4.5.1.6 Norma yang Berkembang di Masyarakat.

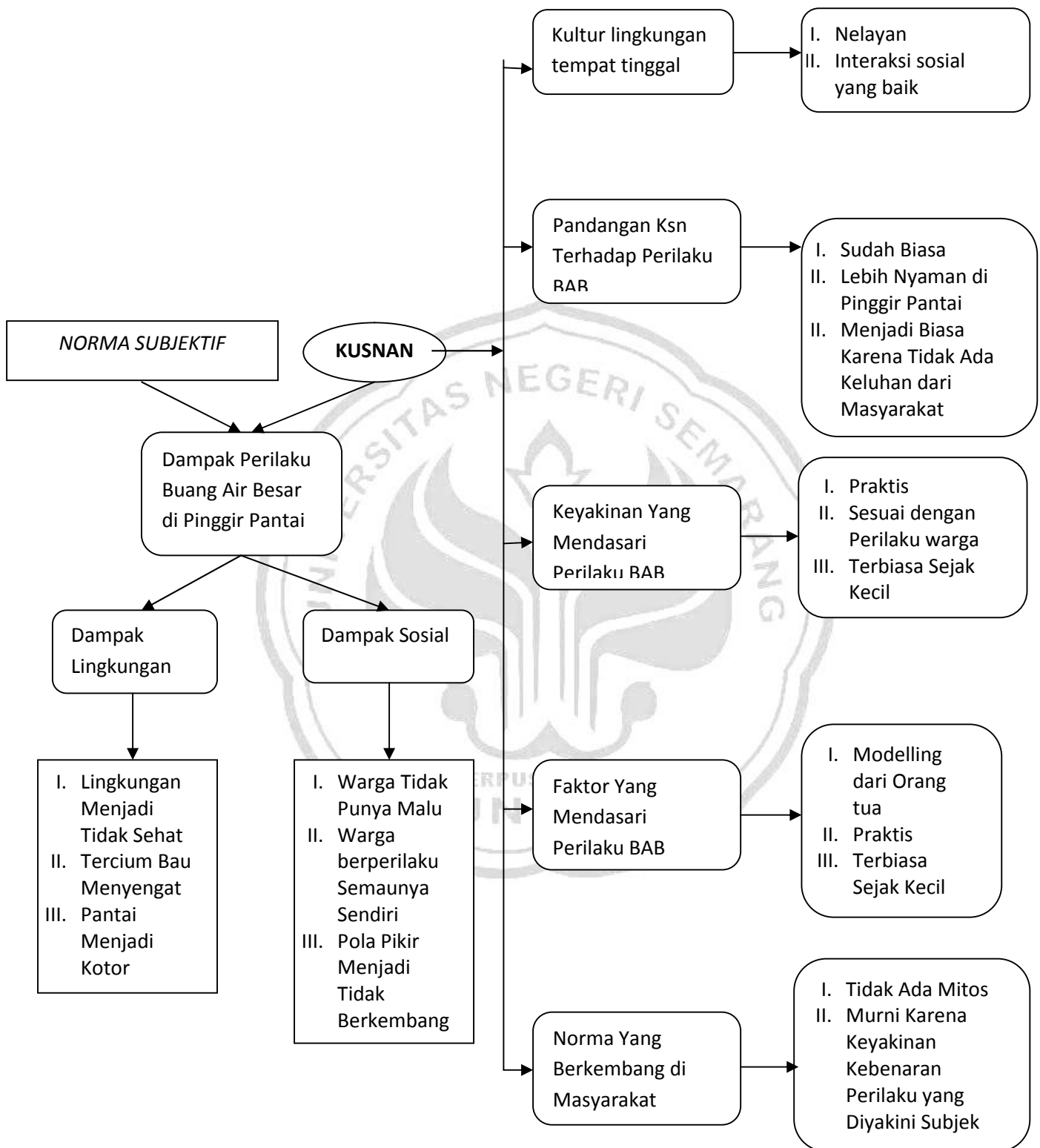
Norma yang berkembang di tengah masyarakat menjadi beragam macamnya, warga menganut norma tersebut secara individual, bukan secara kelompok. Ketika peneliti bertanya mengenai norma yang lain yang mendasari perilaku buang air besar, yang berhubungan dengan cerita rakyat maupun mitos yang berkembang di tengah masyarakat, warga membantahnya. Norma yang diyakini subjek pertama ini adalah karena keyakinan diri sendiri yang berhubungan dengan norma subjektif, karena subjek lebih nyaman buang air besar di pinggir pantai daripada di rumah sendiri atau di kamar mandi umum yang telah disediakan.

Perilaku Ksn yang sering buang air besar di pinggir tidak lepas dari pengaruh Ksn pada lingkungannya, sehingga perilaku Ksn mencerminkan suatu budaya di Desa Boncong. Dalam prakteknya, tingkah laku sosial (*social*

behaviour) yang muncul pada individu tidak lepas dari pengaruh kebudayaannya. Pengaruh kebudayaan pada *personality* terjadi karena interaksi yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Budaya termanifestasi bukan hanya sebagai simbol atribut atribut dari suatu kelompok sosial. Budaya adalah fenomena sosial, bukan hanya dari suatu kelompok sosial. Budaya adalah fenomena sosial, bukan fenomena individual (Dayakisni dan Yuniardi, 2004 : 15).

Ksn dan warga sekitar pantai Boncong sudah menjadikan perilaku buang air besar menjadi semacam budaya di Desa Boncong, norma-norma yang berkembang di masyarakat sudah menganggap bahwa perilaku buang air besar menjadi perilaku yang biasa, dan menurut Ksn hal itu tidak menyimpang bagi warga desa Boncong. Seiring dengan banyaknya warga yang buang air besar di pinggir pantai, Ksn menganggap bahwa budaya perilaku buang air besar di pinggir pantai tercipta karena adanya perilaku yang sama dan saling mendukung antar anggota kelompok.

Budaya adalah apa yang disebut ketika ada seorang manusia bertemu dengan manusia lain. Dari pertemuan tersebut tercipta pola-pola adaptasi : baik berupa tata perilaku, norma, keyakinan, maupun seni, seiring pertemuan yang terus terulang. Selanjutnya semua produk yang hidup tersebut menjadi ciri khas dari kelompok orang-orang tersebut dan dikenal sebagai sebuah budaya. Ia merupakan ke-khasan milik sebuah kelompok (Dayakisni dan Yuniardi 2004 :9).



Bagan 4.1 Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar Subjek Pertama

Gambar norma subjektif perilaku buang air besar tersebut pada subjek penelitian pertama di atas disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku buang air besar di pinggir pantai yang dilakukan oleh warga Desa Boncong menimbulkan beberapa dampak, yaitu dampak lingkungan dan dampak sosial. Dilihat dari segi dampak lingkungan, fenomena warga Desa Boncong yang buang air besar di pinggir pantai menjadikan lingkungan pantai mereka menjadi kotor dan tercium bau menyengat dari kotoran mereka. Selain itu dampak sosial bagi mereka menjadikan perilaku mereka seperti orang primitif, warga Desa Boncong sudah tidak malu lagi apabila sedang buang air besar dilihat oleh tetangga sendiri. Hal ini menjadikan tidak adanya privasi pribadi antar individu.
2. Ksn tinggal di Boncong yang memiliki karakteristik nelayan menjadikan Ksn pribadi yang mudah bergaul dan berinteraksi sosial dengan warga lain. Karakter Ksn yang mudah bergaul tersebut mengarah ke kepribadian yang cenderung *ekstrovet*.
3. Pandangan Ksn terhadap perilaku buang air besar yang biasa-biasa saja menandakan bahwa perilaku buang air besar yang dilakukan oleh warga Desa Boncong sudah berlangsung sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan perilaku tersebut adalah perilaku turun temurun dari orang tua kepada anaknya.
4. Faktor-faktor yang menjadikan Ksn buang air besar adalah karena modeling dari orang tuanya, karena orang tua Ksn mengajarkan sejak kecil jika akan buang air besar, dilakukan di pinggir pantai.

4.5.1.7 Pembahasan Norma Subjektif Subek Pertama

Berdasarkan data yang berkembang pada subjek pertama Kusnan, diperoleh data bahwa latar belakang Kusnan yang hanya berpendidikan setingkat SMP, membuat perilaku Kusnan yang cenderung keras. Karakter Kusnan yang keras tersebut membawa ke perilaku yang sesuka hati, termasuk perilaku ketika akan buang air besar, Kusnan tidak malu ketika melakukannya di pinggir pantai, walaupun terlihat dari pinggir jalan raya. Menurut beberapa hasil penelitian, disimpulkan bahwa “tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang”. Simpulan ini dapat dikatakan sesuai dengan dinamika yang berkembang pada diri Kusnan.

Berdasarkan data di lapangan, dalam kesehariannya Kusnan dengan santainya buang air besar di pinggir pantai, ketika peneliti bertanya mengapa subjek melakukan itu, Kusnan menjawab bahwa perilaku tersebut sudah biasa dilakukan sejak kecil dan mayoritas warga Desa Boncong juga melakukannya di pinggir pantai. Lebih lanjut ketika peneliti bertanya apakah Kusnan malu atau tidak ketika buang air besar di pinggir pantai, Kusnan menjawab dengan tegas bahwa sesungguhnya, ia malu ketika ada orang lihat terutama ketika dilihat orang yang berlalu lalang melewati jalan raya, namun anggapan bahwa perilaku buang air besar tersebut sudah biasa sejak kecil dan anggapan bahwa warga juga sudah biasa buang air besar di pinggir pantai mampu mematahkan rasa malu subjek, dan dengan nyaman subjek buang air besar di pinggir pantai tanpa penutup.

Kebiasaan Kusnan yang sejak kecil buang air besar di pinggir pantai, membuat pola pikir Kusnan menjadikan bahwa perilaku buang air besar tersebut

yang awalnya dianggap tidak normal menjadi perbuatan yang normal menurut warga Desa Boncong, karena mayoritas warga Desa Bocong melakukannya.

Kebiasaan sejak dari kecil ini membuat cara pandang manusia berubah, dari yang awalnya hanya dilakukan oleh anak kecil, terus berkembang hingga individu tersebut beranjak dewasa. Bourdieu memahami praktek-praktek sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam hal relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi-interpretasi subektif. Pusat dari tindakan ini adalah ide tentang kebiasaan (*habitus*). Kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek (Sutrisno dan Putranto 2005 : 180).

Tindakan Kusnan yang sengaja buang air besar tersebut menurut pandangan kajian psikologis bukan tanpa alasan, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku Kusnan tersebut. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) dalam hal ini Kusnan sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Manusia pada khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instink (*species-specific behavior*) yang disadari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Perilaku Kusnan tersebut dalam kenyataanya dilakukan dengan kondisi sadar, hal ini membuktikan bahwa Kusnan merencanakan perilaku buang air besar tersebut, perilaku Kusnan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor

pendidikan seperti yang sudah di bahas diatas, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor kuat yang turut menjadikan perilaku Kusnan terkesan sulit diubah, dan seenaknya sendiri, walaupun ia sadar bahwa perilaku tersebut tidak normal, hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar 2009 : 11) bahwa “faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks”.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditemukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap sesuatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. (Fishbein dan Ajzen, 1980 :10).

Inti teori perilaku terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku namun determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*).

Teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh terhadap sikap tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati.

Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan dilakukan atau tidak.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuatu dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Fenomena perilaku buang air besar di pinggir pantai ini menjadikan pandangan bahwa sebuah perilaku yang dianggap normal dalam suatu komunitas/ kelompok tertentu, belum tentu dianggap normal oleh kelompok yang lain atau masyarakat pada umumnya. Proses perilaku yang melekat pada Kusnan ini awalnya dilakukan Kusnan sejak kecil, sehingga perilaku tersebut akan diinternalisasi hingga dewasa. Proses konsepsi-diri atau simbolisasi-diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan bengangsur-angsur perlahan. Maka berlangsunglah proses sosialisasi dari tingkah laku menyimpang pada diri anak, sejak usia sangat muda, sampai remaja, dan dewasa. Berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku diviatif yang progresif sifatnya, yang kemudian dirasionalisasi secara sadar, untuk kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis menyimpang dari pola tingkah laku umum.

4.5.2 Pembahasan Penelitian Pada Subjek Penelitian Kedua

4.5.2.1 Latar Belakang

Rsd merupakan subjek penelitian yang berusia muda yaitu 37 tahun. Rsd sejak lahir tinggal dilingkungan nelayan, tepatnya di daerah Boncong. Rsd menjadi nelayan sejak lulus SMA, Rsd awalnya membantu ayahnya mencari ikan di laut, hingga kini sudah mempunyai kapal sendiri. Walaupun hidup Rsd sudah mapan, tetapi tidak serta merta ia memperbaiki perilakunya untuk buang air besar di rumah. Ia tetap merasa nyaman buang air besar di pinggir pantai walaupun orang lain melihatnya, baginya hal itu sudah lumrah dikampungnya, sehingga tidak merasa malu. Alasan yang mendasari Rsd tetap buang air di pantai adalah karena praktis, daripada pulang ke rumah, kalau di pantai pun juga bisa, dan lebih cepat.

4.5.2.2 Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong

Menurut pandangan subjek penelitian ke 2, kultur masyarakat pesisir pada umumnya keras, tetapi kerukunan warga di pesisir pantai Tuban, tepatnya di Desa Boncong ini kondusif, setiap permasalahan yang ada antar warga, mestinya dicari solusi pemecahan masalah secara bijak. Rsd merupakan salah satu warga yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, walupun lingkungan pesisir mempunyai kultur yang keras.

Rutinitas sehari-hari nelayan Desa Boncong adalah melaut, bagi istri-istri nelayan, kegiatan sehari-hari di rumah berjualan ataupun menjadi buruh. Setiap minimal sebulan sekali, warga desa Boncong mengadakan perkumpulan rutin yang diadakan di rumah tokoh masyarakat ataupun di balai desa, fungsi dari

perkumpulan tersebut untuk menjaga silaturahmi dan komunikasi antar warga. Selain forum komunikasi, perkumpulan tersebut juga diisi penyuluhan-penyuluhan yang berguna bagi warga, salah satunya penyuluhan buang air besar.

Menurut Rsd perilaku buang air besar yang terjadi di Desa Boncong sudah menjadi keseharian warga. Mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai nelayan setiap hari jika buang air besar dilakukan di pinggir pantai dan tidak pakai penutup. Rsd menilai bahwa hal tersebut sesungguhnya tidak sepatutnya dilakukan, namun berhubung hal itu sudah dilakukan berpuluhan tahun lamanya, dan dilakukan oleh mayoritas warga, hal yang tidak normal tersebut seolah-olah menjadi hal yang normal dan wajar. Dengan kata lain, konsep tentang normalitas dan abnormalitas menjadi sangat samar batasnya. Sebab, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan sikap hidup yang dirasakan sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat bisa dianggap sebagai abnormal oleh kelompok kebudayaan lain. Apa yang dianggap sebagai normal oleh beberapa generasi sebelum kita, bisa dianggap abnormal pada saat sekarang. (Kartono 2009 : 10).

4.5.2.3 Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Melihat perilaku warga buang air besar di pinggir pantai, sudah menjadi hal yang biasa bagi warga Desa Boncong, karena perilaku tersebut sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Sehingga perilaku warga ini sudah menjadi kebiasaan yang mungkin akan sulit dihilangkan.

Kamar mandi bantuan yang ada di Desa Boncong, kondisinya memprihatinkan, hal ini terjadi karena kamar mandi tersebut tidak pernah dipakai sejak kamar mandi tersebut dibuat sekitar dua tahun yang lalu.

Tidak ada teguran ataupun sanksi sosial bagi warga yang masih tetap buang air besar di pinggir pantai. Warga sudah menganggap hal itu sebagai hal yang biasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Buerdieu bahwa kebiasaan tidak berdasarkan alasan (nalar), melainkan lebih berupa keputusan impulsif seperti yang dibuat oleh petenis yang lari mencegat bola didepan net. Kebiasaan adalah sesuatu yang membuat seseorang bereaksi secara efisien dalam semua aspek kehidupannya. Kebiasaan berkaitan dengan ketidaksetaraan sistematis dalam masyarakat berdasarkan kekuasaan dan kelas (Sutrisno dan Putranto, 2005 : 180)

4.5.2.4 Keyakinan Yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar

Rsd sudah merasa nyaman untuk buang air besar di pinggir pantai, daripada di rumah sendiri ataupun di kamar mandi umum yang telah disediakan, perilaku nyaman ini terjadi karena kebiasaan tersebut sudah berlaku bertahun-tahun lamanya, sehingga perilaku tersebut menimbulkan persepsi yang biasa.

Walaupun rasa malu tetap ada, namun rasa cuek dan acuh tidak membuat Rsd untuk berubah. Mengenai mitos-mitos ataupun cerita lainnya, Rsd mengungkapkan bahwa hal itu tidak ada, karena perilaku buang air besar tersebut hanya didasari oleh rasa kebiasaan yang sudah terakumulasi, dan perasaan nyaman ketika buang air besar di pinggir pantai. Adanya kepercayaan dari sesama warga Boncong mengenai perilaku buang air besar, menjadikan perilaku ini akan terus-menerus dimunculkan oleh Rsd, karena warga yang lain juga melakukan hal yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishbein dan Ajzen (1980 : 6), yang menerangkan bahwa “kepercayaan individu menjadi dasar pembentukan perilaku, sebab individu percaya atau tidak terhadap pandangan orang lain yang menilai

perilaku yang hendak dimunculkan. Jika individu merasa percaya bahwa perilakunya itu perlu dimunculkan menurut pandangan orang lain, maka perilaku tersebut dimunculkan dan sebaliknya jika individu tersebut tidak percaya bahwa perilakunya itu perlu dimunculkan menurut pandangan orang lain, maka perilaku tersebut tidak akan dimunculkan”.

4.5.2.5 Faktor Yang Mendasari Buang Air Besar

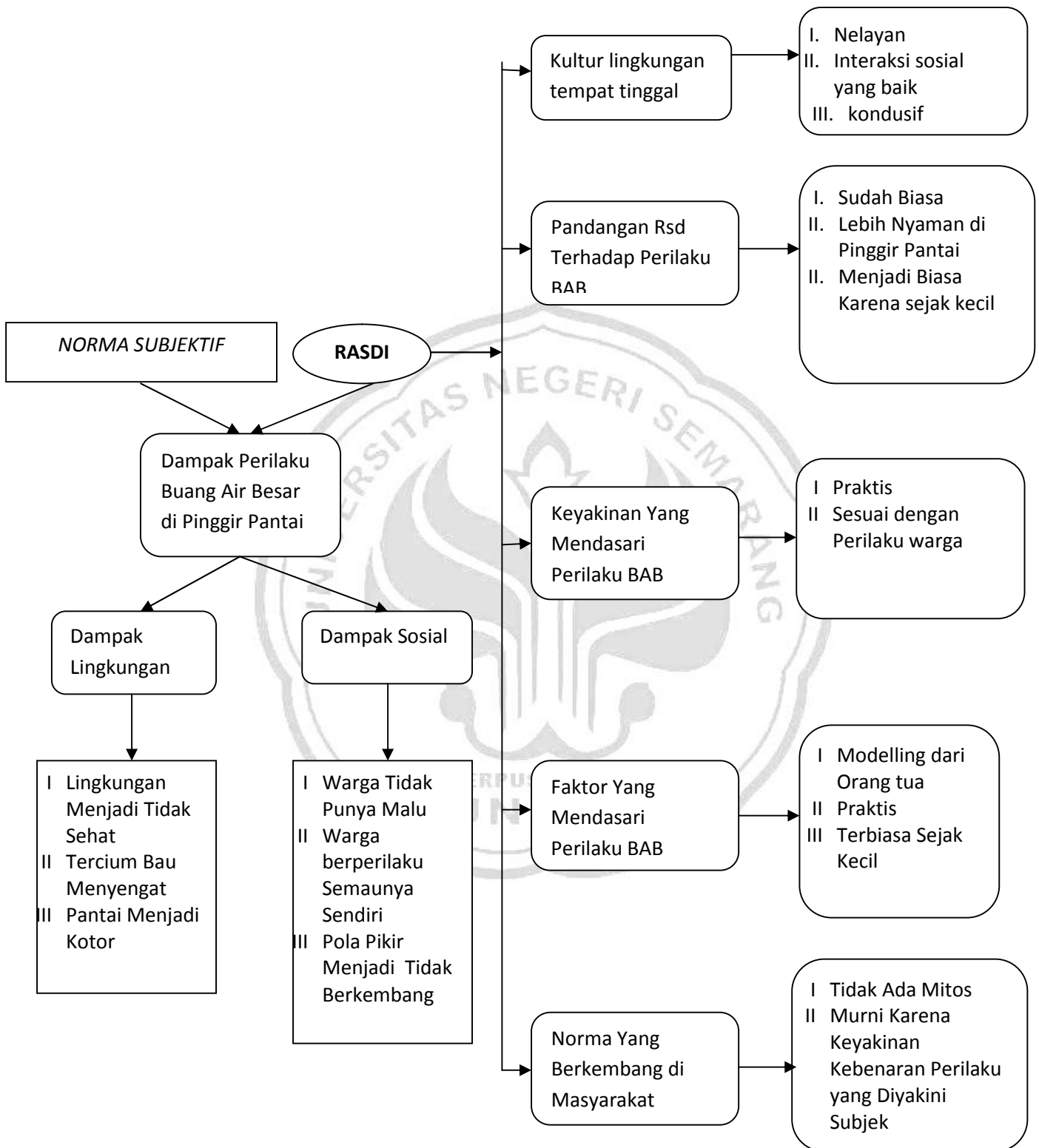
Rsd melakukan buang air besar dipinggir pantai awalnya juga meniru perilaku orang tuanya, dahulu sejak kecil Rsd ketika ingin buang air besar, selalu diajak orang tuanya ke pinggir pantai, di pinggir pantai, Rsd bertemu banyak orang melakukan hal yang sama.

Hal ini merupakan dukungan orang tua maupun keluarga yang juga turut melakukan buang air besar di pinggir pantai, karena perilaku buang air besar di pinggir pantai diturunkan oleh orang tua kepada anaknya sehingga terjadi proses modeling, yaitu anak meniru perilaku orang tuanya. Disamping faktor modeling tersebut, latar belakang pengalaman individu, motivasi, suatu kepribadian, dan sebagainya, sikap individu ikut memegang peranan dalam membentuk bagaimanakah perilaku seseorang di lingkungannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun di luar dari individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang (Fishbein dan Ajzen, 1980 : 9).

4.5.2.6 Norma Yang Berkembang di Masyarakat

Norma yang berkembang di tengah masyarakat menjadi beragam macamnya, warga menganut norma tersebut secara individual, bukan secara kelompok. Ketika peneliti bertanya mengenai norma yang lain yang mendasari perilaku buang air besar, yang berhubungan dengan cerita rakyat maupun mitos yang berkembang di tengah masyarakat, warga membantahnya. Norma yang diyakini subjek pertama ini adalah karena keyakinan diri sendiri yang berhubungan dengan norma subjektif, karena subjek lebih nyaman buang air besar di pinggir pantai daripada di rumah sendiri atau di kamar mandi umum yang telah disediakan.

Dalam prakteknya, tingkah laku sosial (*social behaviour*) yang muncul pada individu tidak lepas dari pengaruh kebudayaannya. Pengaruh kebudayaan pada *personality* terjadi karena interaksi yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Budaya termanifestasi bukan hanya sebagai simbol atribut-atribut dari suatu kelompok sosial. Budaya adalah fenomena sosial, bukan hanya dari suatu kelompok sosial. Budaya adalah fenomena sosial, bukan fenomena individual (Dayakisni dan Yuniardi, 2004 : 15).



Bagan 4.2 Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar Subjek Kedua

Gambar norma subjektif perilaku buang air besar tersebut pada subjek penelitian kedua di atas disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku buang air besar di pinggir pantai yang dilakukan oleh warga Desa Boncong menimbulkan beberapa dampak, yaitu dampak lingkungan dan dampak sosial. Dilihat dari segi dampak lingkungan, fenomena warga Desa Boncong yang buang air besar di pinggir pantai menjadikan lingkungan pantai mereka menjadi kotor dan tercium bau menyengat dari kotoran mereka. Selain itu dampak sosial bagi mereka menjadikan perilaku mereka seperti orang primitif, warga Desa Boncong sudah tidak malu lagi apabila sedang buang air besar dilihat oleh tetangga sendiri. Hal ini menjadikan tidak adanya privasi pribadi antar individu.
2. Rsd tinggal di Boncong yang memiliki karakteristik nelayan menjadikan Rsd pribadi yang mudah bergaul dan berinteraksi sosial dengan warga lain. Selain itu kondisi lingkungan dekat Rsd kondusif. Karakter Rsd yang mudah bergaul tersebut mengarah ke kepribadian yang cenderung *ekstrovet*.
3. Pandangan Rsd terhadap perilaku buang air besar yang biasa-biasa saja menandakan bahwa perilaku buang air besar yang dilakukan oleh warga Desa Boncong sudah berlangsung sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan perilaku tersebut adalah perilaku turun temurun dari orang tua kepada anaknya.
4. Faktor-faktor yang menjadikan Rsd buang air besar adalah karena modeling dari orang tuanya, karena orang tua Rsd mengajarkan sejak kecil jika akan buang air besar, dilakukan di pinggir pantai.

4.5.2.7 Pembahasan Norma Subjektif Subjek Kedua

Berdasarkan data penelitian pada subjek kedua Rasdi, diperoleh data bahwa latar belakang subjek yang hanya berpendidikan setingkat SD, membuat perilaku Rasdi yang cenderung susah diatur. Karakter subjek tersebut membawa ke perilaku yang sesuka hati, termasuk perilaku ketika akan buang air besar, Rasdi tidak malu ketika melakukannya di pinggir pantai, walaupun terlihat dari pinggir jalan raya. Menurut beberapa hasil penelitian, disimpulkan bahwa “tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang”. Simpulan ini dapat dikatakan sesuai dengan dinamika yang berkembang pada diri subjek.

Berdasarkan data di lapangan, dalam kesehariannya subjek dengan santai buang air besar di pinggir pantai, ketika peneliti bertanya mengapa ia melakukan itu, subjek menjawab bahwa perilaku tersebut sudah biasa dilakukan sejak kecil dan mayoritas warga Desa Boncong juga melakukannya di pinggir pantai. Lebih lanjut ketika peneliti bertanya apakah subjek malu atau tidak ketika buang air besar di pinggir pantai, subjek menjawab dengan tegas bahwa sesungguhnya, ia malu ketika ada orang melihat terutama ketika dilihat orang yang berlalu lalang melewati jalan raya, namun anggapan bahwa perilaku buang air besar tersebut sudah terbiasa sejak kecil dan anggapan bahwa warga juga sudah terbiasa buang air besar di pinggir pantai mampu mematahkan rasa malu. Subjek dengan nyaman buang air besar di pinggir pantai tanpa penutup.

Kebiasaan yang sejak dari kecil ini membuat cara pandang manusia berubah, dari yang awalnya hanya dilakukan oleh anak kecil, terus berkembang hingga individu tersebut beranjak dewasa. Bourdieu memahami praktek-praktek

sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam hal relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi-interpretasi subektif. Pusat dari tindakan ini adalah ide tentang kebiasaan (*habitus*). Ia melihat kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek (Sutrisno dan Putranto 2005 : 180).

Tindakan Rasdi yang sengaja buang air besar tersebut menurut pandangan kajian psikologis bukan tanpa alasan, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku Rasdi tersebut. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) dalam hal ini Rasdi sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Manusia pada khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instink (*species-specific behavior*) yang disadari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Perilaku Rasdi tersebut dalam kenyataannya dilakukan dengan kondisi sadar, hal ini membuktikan bahwa Rasdi merencanakan perilaku buang air besar tersebut, perilaku Rasdi ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor pendidikan seperti yang sudah di bahas diatas, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor kuat yang turut menjadikan perilaku Rasdi terkesan sulit diubah, dan seenaknya sendiri, walaupun ia sadar bahwa perilaku tersebut tidak normal, hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (dalam Azwar 2009 : 11) bahwa “faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan

perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks”.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditemukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ke tiga, sikap terhadap sesuatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. (Ajzen dan Fishbein 1980 :10).

Inti teori perilaku terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku namun determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*).

Teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh terhadap sikap tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan dilakukan atau tidak.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuatu dengan harapan normatif tersebut

membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Fenomena perilaku buang air besar di pinggir pantai ini menjadikan pandangan bahwa sebuah perilaku yang dianggap normal dalam suatu komunitas/ kelompok tertentu, belum tentu dianggap normal oleh kelompok yang lain atau masyarakat pada umumnya. Proses perilaku yang melekat pada subjek ini awalnya dilakukan sejak kecil, sehingga perilaku tersebut akan diinternalisasi hingga dewasa. Proses konsepsi-diri atau simbolisasi-diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan bengangsur-angsur perlahan. Maka berlangsunglah proses sosialisasi dari tingkah laku menyimpang pada diri anak, sejak usia sangat muda, sampai remaja, dan dewasa. Berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku deviatif yang progresif sifatnya, yang kemudian dirasionalisasi secara sadar, untuk kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis menyimpang dari pola tingkah laku umum

4.5.3 Pembahasan Penelitian Pada Subjek Penelitian Ketiga

4.5.3.1 Latar Belakang

Syt merupakan subjek perempuan yang berhasil peneliti wawancarai pada studi ini. Syt adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Dusun Bancar. Syt mempunyai 2 anak yang saat ini bersekolah di SMA dan SMP. Pada waktu buang air besar SYT tidak mempedulikan ada orang yang melihatnya. Syt

merupakan penduduk asli Boncong, orang tuanya yang asli Boncong juga tinggal di Boncong. Sejak kecil SYT memang jika buang air besar di pinggir pantai, sehingga perilakunya ini berlanjut sampai Syt bersekolah, bahkan menikah dan mempunyai 2 anak. Syt menikah dengan suaminya ketika usianya masih muda, yakni 18 tahun.

Syt sering buang air besar di pinggir pantai pada pagi hari, hal ini untuk menghindari Syt dilihat orang lain yang tidak ia kenal, namun pada pagi hari aktifitas dipinggir pantai sudah ramai nelayan yang akan pergi melaut, namun hal ini tidak membuat Syt malu untuk buang air besar di pinggir pantai, baginya dilihat tetangga sendiri sudah biasa.

4.5.3.2 Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, menurut Syt keadaan kultur masyarakat pesisir di Desa Boncong yang berprofesi sebagai nelayan pada umumnya mempunyai karakter yang keras, hal itu dapat diketahui dari nada dan logat bicara yang keras, dan juga emosi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku warga yang buang air besar di pinggir pantai cukup sulit.

Seseorang yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu, secara tidak langsung dan tanpa disadari individu telah dibentuk juga oleh pengalaman budaya yang diterimannya. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya akan menimbulkan orientasi kepribadian yang khusus, dan dalam mempelajari sebuah kebudayaan seseorang individu akan belajar memahami motif-motif dan nilai-nilai, suatu pandangan dunia yang khas.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian individu adalah implementasi dari budaya yang khas.

4.5.3.3 Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Fenomena perilaku masyarakat yang buang air besar di desa Boncong sudah terjadi sejak jaman dahulu, hal ini karena sudah menjadi kebiasaan warga yang sudah terakumulasi bertahun-tahun. Oleh karena itu Syt juga memandang bahwa perilaku warga yang buang air besar di pinggir pantai menjadi hal yang biasa.

Cara pandang Syt terhadap perilaku buang air besar yang biasa tersebut membuktikan bahwa perilaku buang air besar yang dilakukan oleh mayoritas warga Boncong. Hal itu menjadikan perilaku buang air besar menjadi perilaku dan kepribadian yang khas dari warga Desa Boncong. Seseorang yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu, secara tidak langsung dan tanpa disadari individu tadi telah dibentuk juga oleh pengalaman budaya diterimanya. Hal ini sesuai teori dari Roger (dalam Dayakisni : 112) “pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya akan menimbulkan orientasi kepribadian yang khusus, dan dalam mempelajari sebuah kebudayaan seorang individu akan belajar memahami motif-motif dan nilai-nilai, suatu pandangan dunia yang khas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah implementasi dari budaya yang khas”.

4.5.3.4 Keyakinan Yang Mendasari Perilaku BAB

Berdasarkan hasil temuan penelitian, keyakinan yang mendasari subjek untuk melakukan buang air besar di pinggir pantai karena masyarakat tidak ada

yang melarang, dan juga perilaku tersebut sudah menjadi semacam hal yang sudah biasa. Dukungan masyarakat juga ikut berperan dalam banyaknya warga yang buang air besar di Boncong, tidak adanya sanksi sosial maupun teguran dari warga, aparat desa, dan keluarga sendiri, menjadi salah satu faktor perilaku warga sulit diubah.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar 2009 : 12) bahwa “ dalam teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh terhadap sikap tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan dilakukan atau tidak.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuatu dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

4.5.3.5 Faktor-faktor Yang Mendasari Perilaku BAB

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, Syt mengaku faktor yang mendasari perilaku buang air besar adalah karena Ia sudah terbiasa melakukan buang air besar di pinggir pantai sejak kecil karena diajarkan oleh orang tuanya,

sehingga ketika sudah beranjak besar, maka perilaku itu pun akan dilakukannya, ketika subjek ingin buang air besar, subjek tidak menggunakan kamar mandi yang ada di rumahnya karena menurut subjek, air yang ada di rumah lebih baik untuk memasak, karena jika mau buang air besar bisa dilakukan di pinggir pantai.

Pengaruh kebudayaan pada *personality* terjadi karena interaksi yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Bisa melalui orang tua, teman-teman atau orang-orang yang disekitarnya, melalui jalan inilah pola-pola interaksi akan menimbulkan perilaku-perilaku sosial (Dayakisni dan Yuniardi, 2004: 15).

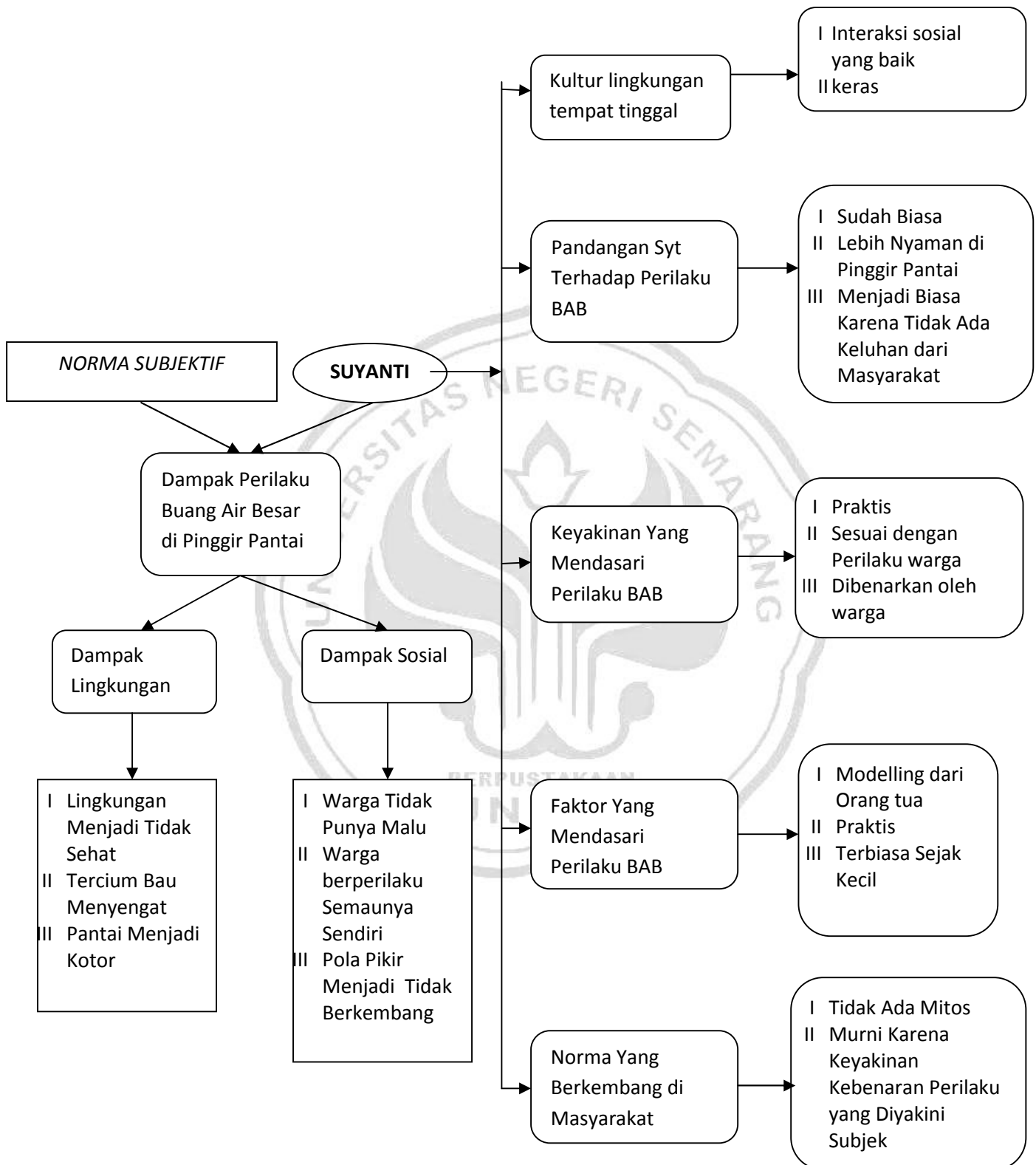
4.5.3.6 Norma Yang Berkembang di Masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, banyak harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat Desa Boncong berkaitan dengan fenomena buang air besar di pesisir pantai tersebut. Menurut subjek harapannya adalah masyarakat mau mengerti dan sadar akan dampak lingkungan bagi warga sendiri karena buang air besar tersebut. Norma yang berkembang di masyarakat Desa Boncong tidak melarang warga untuk buang air besar di pinggir pantai. Hal ini karena perilaku buang air besar di pinggir pantai sudah menjadi semacam budaya tersendiri di Desa Boncong.

Menurut Kartono (2009 : 10) norma-norma yang berkembang di masyarakat ini adalah hasil dari kontak sosial sesama warga Boncong untuk memunculkan perilaku buang air besar yang terus-menerus. Kontak sosial ini menanamkan dan mencamkan konsepsi mengenai nilai-nilai moral dan kebiasaan bertingkah laku buruk, baik secara sadar masa kanak-kanak dan masyarakat

setempat yang kriminal itu secara perlahan-perlahan membentuk tradisi-tradisi, hukum-hukum, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu, sehingga anak-anak secara otomatis terkondisikan untuk bertingkah laku kriminal dan asusila. Bahkan ada proses “penanaman-diri” dan simbolisasi-diri; sebab dirinya dilambangkan dan dipersamakan dengan tokoh-tokoh penjahat tertentu yang diidolakan. Konsep-konsep asusila yang umum berlaku dalam lingkungannya itu, diopernya secara otomatis. Lalu dijadikan “milik” atau “konsep hidupnya”. Maka berlangsunglah proses konsepsi-diri, sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungannya.

Proses konsepsi-diri atau simbolisasi-diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan bengangsur-angsur perlahan. Maka berlangsunglah proses sosialisasi dari tingkah laku menyimpang pada diri anak, sejak usia sangat muda, sampai remaja, dan dewasa. Berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku deviatif yang *progres* sifatnya, yang kemudian dirasionalisasi secara sadar, untuk kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis menyimpang dari pola tingkah laku umum.



Bagan 4.3 Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar Subjek Ketiga

Gambar norma subjektif buang air besar tersebut pada subjek penelitian ketiga di atas disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku buang air besar di pinggir pantai yang dilakukan oleh warga Desa Boncong menimbulkan beberapa dampak, yaitu dampak lingkungan dan dampak sosial. Dilihat dari segi dampak lingkungan, fenomena warga Desa Boncong yang buang air besar di pinggir pantai menjadikan lingkungan pantai mereka menjadi kotor dan tercium bau menyengat dari kotoran mereka. Selain itu dampak sosial bagi mereka menjadikan perilaku mereka seperti orang primitif, warga Desa Boncong sudah tidak malu lagi apabila sedang buang air besar diliha oleh tetangga sendiri. Hal ini menjadikan tidak adanya privasi priadi antar individu.
2. Syt tinggal di Boncong yang memiliki karakteristik nelayan menjadikan Syt keras namun memiliki pribadi yang mudah bergaul dan berinteraksi sosial dengan warga lain. Karakter Syt yang mudah bergaul tersebut mengarah ke kepribadian yang cenderung *ekstrovet*.
3. Pandangan Syt terhadap perilaku buang air besar yang biasa-biasa saja menandakan bahwa perilaku buang air besar yang dilakukan oleh warga Desa Boncong sudah berlangsung sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan perilaku tersebut adalah perilaku turun temurun dari orang tua kepada anaknya.
4. Faktor-faktor yang menjadikan Syt buang air besar adalah karena modeling dari orang tuanya, karena orang tua Syt mengajarkan sejak kecil jika akan buang air besar, dilakukan di pinggir pantai.

4.5.3.7 Pembahasan Norma Subjektif Subjek Ketiga

Berdasarkan data penelitian pada subjek ketiga, diperoleh data bahwa latar belakang subjek yang hanya berpendidikan setingkat SMA, membuat perilaku subjek yang berpendidikan tertinggi menjadi sedikit lebih mudah diajak berkomunikasi. Karakter subjek yang supel tersebut menjadikan pembawaan subjek menjadi pribadi yang *welcome* ketika kedatangan orang asing, dan dapat dikatakan pribadi subjek adalah pribadi yang cenderung *ekstrovet*.

Berdasarkan data di lapangan, dalam kesehariannya subjek dengan santai buang air besar di pinggir pantai, ketika peneliti bertanya mengapa subjek melakukan itu, subjek menjawab bahwa perilaku tersebut sudah terbiasa dilakukan sejak kecil dan mayoritas warga Desa Boncong juga melakukannya di pinggir pantai. Lebih lanjut ketika peneliti bertanya apakah subjek malu atau tidak ketika buang air besar di pinggir pantai, subjek menjawab dengan tegas bahwa sesungguhnya, subjek malu ketika ada orang lihat terutama ketika dilihat orang yang berlalu lalang melewati jalan raya, namun anggapan bahwa perilaku buang air besar tersebut sudah terbiasa sejak kecil dan anggapan bahwa warga juga sudah terbiasa buang air besar di pinggir pantai mampu mematahkan rasa malu Ssubjek, dan dengan nyaman subjek buang air besar di pinggir pantai tanpa penutup.

Kebiasaan subjek yang sejak kecil buang air besar di pinggir pantai, membuat pola pikir subjek menjadikan bahwa perilaku buang air besar tersebut yang awalnya dianggap tidak normal menjadi perbuatan yang normal menurut warga Desa Boncong, karena mayoritas warga Desa Bocong melakukannya.

Kebiasaan yang sejak dari kecil ini membuat cara pandang manusia berubah, dari yang awalnya hanya dilakukan oleh anak kecil, terus berkembang hingga individu tersebut beranjak dewasa. Bourdieu memahami praktek-praktek sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam hal relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi-interpretasi subektif. Pusat dari tindakan ini adalah ide tentang kebiasaan (*habitus*). Kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek (Sutrisno dan Putranto 2005 : 180).

Tindakan subjek yang sengaja buang air besar tersebut menurut pandangan kajian psikologis bukan tanpa alasan, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku Suyanti tersebut. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) dalam hal ini subjek sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Manusia pada khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instink (*species-specific behavior*) yang disadari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Perilaku subjek tersebut dalam kenyataanya dilakukan dengan kondisi sadar, hal ini membuktikan bahwa subjek merencanakan perilaku buang air besar tersebut, perilaku subjek ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor pendidikan seperti yang sudah di bahas di atas, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor kuat yang turut menjadikan perilaku subjek terkesan sulit diubah, dan seenaknya sendiri, walaupun ia sadar bahwa perilaku tersebut tidak

normal, hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar 2009 : 11) bahwa “faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks”.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditemukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap sesuatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. (Fishbein dan Ajzen, 1980 :10).

Inti teori perilaku terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku namun determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*).

Teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh terhadap sikap tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan dilakukan atau tidak.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuatu dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Fenomena perilaku buang air besar di pinggir pantai ini menjadikan pandangan bahwa sebuah perilaku yang dianggap normal dalam suatu komunitas/ kelompok tertentu, belum tentu dianggap normal oleh kelompok yang lain atau masyarakat pada umumnya. Proses perilaku yang melekat pada subjek ini awalnya dilakukan subjek sejak dari kecil, sehingga perilaku tersebut akan diinternalisasi hingga dewasa. Proses konsepsi-diri atau simbolisasi-diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan bengangsur-angsur perlahan. Maka berlangsunglah proses sosialisasi dari tingkah laku menyimpang pada diri anak, sejak usia sangat muda, sampai remaja, dan dewasa. Berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku deviatif yang *progresif* sifatnya, yang kemudian dirasionalisasi secara sadar, untuk kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis menyimpang dari pola tingkah laku umum

4.5.4 Pembahasan Penelitian Pada Subjek Penelitian Informan Pertama

4.5.4.1 Latar Belakang

Informan penunjang pertama Mtl dalam penelitian ini adalah seorang ulama yang juga menjadi Kepala Desa Boncong. Mtl adalah seorang pengusaha pengeringan ikan di Bocong dengan skala nasional. Setiap harinya informan bekerja di beberapa pabrik pengeringan ikan. Informan merupakan penduduk asli Boncong yang sudah mengetahui perilaku-perilaku warganya yang sebagian besar adalah nelayan. Mtl adalah kepala desa periode 2008-2013, Mtl dipilih menjadi kepala desa karena merupakan keturunan bangsawan di Boncong, jabatan kepala desa di Boncong merupakan jabatan yang turun temurun, sebelum Mtl menjabat kepala desa, jabatan sebelumnya dijabat oleh kakak kandung Mtl. Menurut Mtl perilaku warga desa yang gemar buang air besar di pinggir pantai seperti perilaku hewan, karena warganya sangat sulit untuk diberi tahu agar menggunakan fasilitas WC umum yang telah dibuatkan oleh militer Amerika.

Rutinitas Mtl sehari harinya berada dirumahnya, aktifitas dan kegiatan yang menyangkut administrasi desa, dikerjakan dirumah, setiap kali ada yang meminta tanda tangan atau mengurus perijinan yang memerlukan tanda tangan, pamong desa lainnya yang akan mengantar keperluan tersebut ke rumah Mtl. Kegiatan yang sibuk sebagai seorang pengusaha pengeringan ikan membuat Mtl sedikit mengurus masalah desa, namun hal itu tidak lantas membuat proses administrasi di desa menjadi lamban. Mtl tetap menjalankan tugasnya sebagai Kepala Desa Boncong secara maksimal.

4.5.4.2 Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong

Kehidupan nelayan yang dengan karakter keras membuat mereka acuh terhadap lingkungan sosial, untuk memenuhi kebutuhan baik itu rumah tangga maupun kebutuhan biologis untuk buang air besar, warga melakukannya secara acuh tanpa mempedulikan lingkungan, mereka tidak segan untuk buang air besar di pinggir pantai ataupun di *galengan* sawah, tanpa penutup apapun.

Norma yang ada di Desa Boncong dari dahulu jika masyarakat ingin buang air besar, mereka melakukannya di pinggir pantai, tidak mempedulikan jenis kelamin, baik itu perempuan maupun laki-laki. Mereka tidak mempedulikan norma-norma yang mereka anut, baik yang diterima sebagai pelajaran kehidupan maupun pelajaran di sekolah. Walaupun secara normal perilaku mereka tidak normal, namun mereka tetap melakukannya bahkan tanpa penutup. Menurut Mtl norma-norma yang diyakini oleh masyarakat, sudah berubah dan tidak sesuai dengan aturan-aturan yang normal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakann oleh Kartono (2009 : 10) “bahwa konsep tentang normalitas dan abnormalitas menjadi sangat samar batasnya” disebabkan, kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, dan sikap hidup yang dirasakan sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat bisa dianggap sebagai abnormal oleh kelompok kebudayaan lain. Apa yang dianggap sebagai normal oleh beberapa generasi sebelum kita, bisa dianggap abnormal pada saat sekarang.

4.5.4.3 Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Masyarakat yang sudah mengetahui perilaku warganya, pola pikirnya juga sudah tidak mempedulikan lingkungan sekitar mereka. Mereka tidak menegur bahkan memberikan sanksi. Bagi masyarakat setempat perilaku seperti itu bahkan sudah menjadi budaya tersendiri di Desa Boncong. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Mtl sendiri memandang perilaku masyarakat di Desa Boncong yang buang air besar di pinggir pantai ini sudah seperti hewan, sudah sangat parah, bahkan Mtl menuturkan jika ada seseorang yang sudah naik haji saja masih suka buang air besar di pinggir pantai tanpa ada rasa malu. Bahkan mereka juga ada sebagian yang telanjang ketika akan mendorong kapal dari darat ke laut.

Hal ini sesuai dengan teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh terhadap sikap tertentu, pada norma norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan dilakukannya atau tidak (Azwar 2009 :12).

4.5.4.4 Keyakinan Yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar

Keyakinan yang memperkuat warga melakukan buang air besar di pinggir pantai, membuat mereka secara bebas dan nyaman buang air besar di pinggir pantai. Warga tidak mempedulikan warga lain yang melihatnya. Menurut warga, buang air besar yang dilakukan hanyalah sekedar buang air biasa yang seperti warga lain lakukan, namun tempatnya di pinggir pantai dengan terbuka tanpa penutup. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Mtl menganggap bahwa orang yang buang air besar di pinggir pantai tersebut memiliki keyakinan pribadi

yang menganggap bahwa perilaku tersebut sudah sesuai dengan apa yang dilakukan warga lainnya, jadi ketika ada warga yang buang air besar di pinggir pantai, tidak ada warga yang melarangnya, karena perilaku tersebut juga dilakukan oleh warga yang lainnya.

Mtl berkesimpulan bahwa perilaku tersebut muncul karena adanya keyakinan yang kuat dari dalam diri individu. Hal tersebut sesuai dengan teori terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan dimasa lalu, misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya.

4.5.4.5 Faktor-faktor Yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar

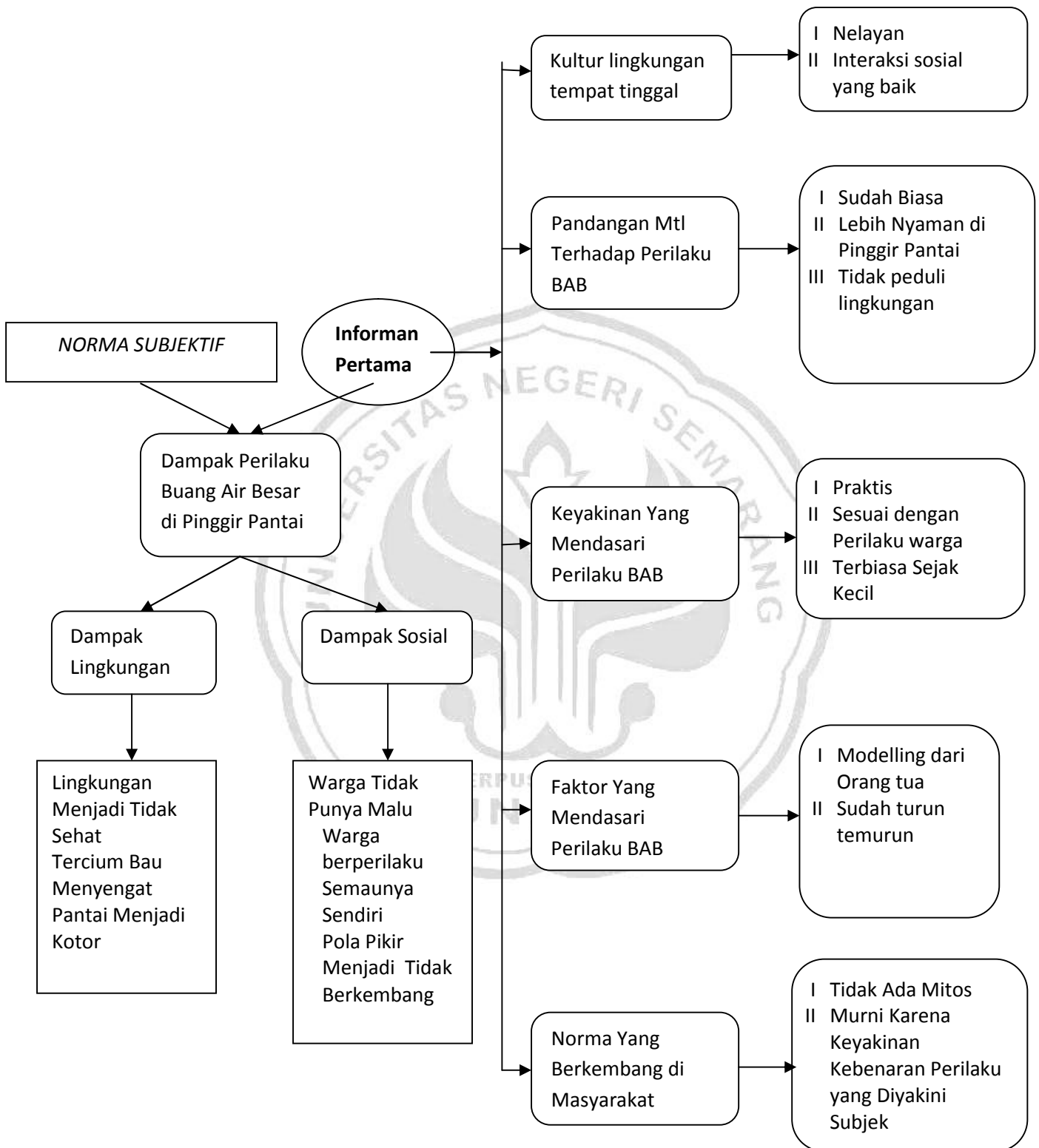
Berbagai faktor mendasari maraknya perilaku warga yang buang air besar di pinggir pantai. Menurut Mtl faktor yang paling mendasar perilaku buang air besar adalah karena tidak adanya kontrol dari masyarakat untuk sekedar menegur atau mengingatkan warga yang akan buang air besar di pinggir pantai. Selain itu faktor nyaman dan kebiasaan turut menjadikan warga yang buang air besar di pinggir pantai tidak merasa asing walaupun ada warga lain yang melihatnya

4.5.4.6 Harapan Masyarakat dan Norma Yang Berkembang di Masyarakat

Warga yang sadar dengan sendirinya akan masalah lingkungan dan buang air besar sembarangan menjadi harapan bersama bagi warga Desa Boncong. Masalah kesadaran pola pikir warga menurut Mtl menjadi persoalan utama

dalam mengubah perilaku buang air besar sembarangan warga. Nilai-nilai sosial yang diajarkan guru ketika di sekolah sekarang sudah tidak berguna lagi, karena berubahnya cara pandang warga. Jadi berubahnya nilai akan berpengaruh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan data hasil penelitian, Mtl mengungkapkan bahwa norma yang berkembang di masyarakat mengalami perubahan yang terbalik. Mtl mengungkapkan dahulu sopan santun, etika, dan kesopanan dijunjung tinggi, namun sekarang pandangan tersebut berubah dengan banyaknya warga yang buang air besar di pinggir pantai tanpa penutup apapun. Mtl menambahkan bahwa dengan adanya perbedaan karakter seseorang (orang dahulu dengan orang sekarang) mampu merubah cara pandang masyarakat dan kebudayaanya, hal ini sesuai ungkapan *Rubber Band Hypothesis* (hipotesa ban karet) Stern (dalam Dayakisni 2004 : 112) kepribadian manusia selalu berubah sepanjang hidupnya dalam arah-arrah karakter yang lebih jelas dan matang. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi lingkungan dengan fungsi-fungsi bawaan sebagai dasarnya. Predisposisi seseorang diumpamakan ban karet dimana faktor-faktor genetik menentukan sampai dimana ban karet tadi dapat ditarik (direntang) dan faktor lingkungan menentukan sampai seberapa panjang ban karet tadi akan ditarik atau direntang. Dari hipotesis di atas tentunya dapat ditarik hipotesis lanjutan bahwa budaya memberi pengaruh pada perkembangan kepribadian seseorang.



Bagan 4.4 Norma Subjektif Perilaku BAB Subjek Informan Pertama

Gambar norma subjektif perilaku buang air besar tersebut pada subjek informan pertama di atas disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku buang air besar di pinggir pantai yang dilakukan oleh warga Desa Boncong menimbulkan beberapa dampak, yaitu dampak lingkungan dan dampak sosial. Dilihat dari segi dampak lingkungan, fenomena warga Desa Boncong yang buang air besar di pinggir pantai menjadikan lingkungan pantai mereka menjadi kotor dan tercium bau menyengat dari kotoran mereka. Selain itu dampak sosial bagi mereka menjadikan perilaku mereka seperti orang primitif, warga Desa Boncong sudah tidak malu lagi apabila sedang buang air besar dilihat oleh tetangga sendiri. Hal ini menjadikan tidak adanya privasi pribadi antar individu.
2. Mtl tinggal di Boncong sebagai Kepala Desa Boncong yang memiliki jiwa pemimpin menjadikan Mtl pribadi yang mudah bergaul dan berinteraksi sosial dengan warga lain. Karakter Mtl yang mudah bergaul tersebut mengarah ke kepribadian yang cenderung *ekstrovet*.
3. Pandangan Mtl terhadap perilaku buang air besar yang biasa-biasa saja menandakan bahwa perilaku buang air besar yang dilakukan oleh warga Desa Boncong sudah berlangsung sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu menandakan bahwa warga tidak peduli dengan lingkungannya dan perilaku tersebut adalah perilaku turun temurun dari orang tua kepada anaknya.
4. Menurut Mtl faktor-faktor yang menjadikan warga buang air besar adalah karena modeling dari orang tuanya, karena orang tua mengajarkan sejak kecil jika akan buang air besar, dilakukan di pinggir pantai.

4.5.4.7 Pembahasan Norma Subjektif Informan Pertama

Berdasarkan data penelitian pada informan pertama Mtl, diperoleh data bahwa latar belakang Mtl sebagai Kepala Desa Boncong, membuat Mtl ikut bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi di Desa Boncong, termasuk kebiasaan warga yang sering buang air besar di pinggir pantai. Bahkan menurut Mtl, perilaku warga yang senang buang air besar sudah seperti perilaku hewan, mereka seolah-olah sudah kehilangan rasa malu.

Kebiasaan Warga Desa Boncong yang sejak kecil buang air besar di pinggir pantai, membuat pola pikir warga menjadikan bahwa perilaku buang air besar tersebut yang awalnya dianggap tidak normal menjadi perbuatan yang normal menurut warga Desa Boncong, karena mayoritas warga Desa Bocong melakukannya.

Kebiasaan yang dari kecil ini membuat cara pandang manusia berubah, dari yang awalnya hanya dilakukan oleh anak kecil, terus berkembang hingga individu tersebut beranjak dewasa. Bourdieu memahami praktek-praktek sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam hal relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi-interpretasi subektif. Pusat dari tindakan ini adalah ide tentang kebiasaan (*habitus*). Kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek (Sutrisno dan Putranto 2005 : 180).

Tindakan warga Desa Boncong yang sengaja buang air besar tersebut menurut pandangan kajian psikologis bukan tanpa alasan, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) dalam hal ini para warga sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Manusia pada khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instink (*species-specific behavior*) yang disadari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Perilaku tersebut dalam kenyataannya dilakukan dengan kondisi sadar, hal ini membuktikan bahwa warga merencanakan perilaku buang air besar tersebut, perilaku warga ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor pendidikan seperti yang sudah di bahas diatas, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor kuat yang turut menjadikan perilaku warga terkesan sulit diubah, dan seandainya sendiri, walaupun sadar bahwa perilaku tersebut tidak normal, hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar 2009 : 11) bahwa “faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks”.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditemukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain

inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap sesuatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. (Fishbein dan Ajzen, 1980 :10).

Inti teori perilaku terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku namun determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*).

Teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh terhadap sikap tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan dilakukan atau tidak.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuatu dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Fenomena perilaku buang air besar di pinggir pantai ini menjadikan pandangan bahwa sebuah perilaku yang dianggap normal dalam suatu komunitas/ kelompok tertentu, belum tentu dianggap normal oleh kelompok yang lain atau

masyarakat pada umumnya. Proses perilaku yang melekat pada warga ini awalnya dilakukan sejak kecil, sehingga perilaku tersebut akan diinternalisasi hingga dewasa. Proses konsepsi-diri atau simbolisasi-diri ini pada umumnya berlangsung secara tidak sadar dan bengangsur-angsur perlahan. Maka berlangsunglah proses sosialisasi dari tingkah laku menyimpang pada diri anak, sejak usia sangat muda, sampai remaja, dan dewasa. Berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku diviatif yang *progresif* sifatnya, yang kemudian dirasionalisasi secara sadar, untuk kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis menyimpang dari pola tingkah laku umum

4.5.5 Pembahasan Penelitian Pada Subjek Informan Kedua

4.5.5.1 Latar Belakang

Informan penunjang kedua adalah Sekretaris Desa Boncong, informan menjabat sekdes sudah lebih dari 30 tahun. Sebagai orang yang disegani di desa, informan selalu berhati-hati dalam berperilaku, karena sebagai panutan di desa. Pekerjaannya sebagai sekdes, menuntut informan untuk tahu segala bentuk urusan warganya, hal ini menguntungkan peneliti untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Ynt menjadi sekretaris desa sudah hampir 30 tahun, Ynt dahulu menjabat sebagai sekretaris desa sejak usia 24 tahun.

Pengalaman kerja yang sudah puluhan tahun tersebut menjadikan Ynt mempunyai pengalaman-pengalaman tentang persoalan desa. Jabatan yang sudah puluhan tahun itulah, maka pada tahun 2009, Ynt mendapatkan jatah PNS untuk jabatannya. Rumah Ynt tidak jauh dari kantor desa, Ynt biasa jalan kaki apabila

berangkat ke-kantor. Ynt masih saudara dari Mtl (Lurah Boncong), rumah Ynt berhadapan dengan Mtl.

Ynt adalah orang yang ramah, pada waktu saat pertama kali peneliti datang di Tuban, tepatnya di Desa Boncong, secara tidak sengaja peneliti bertemu dengan Ynt. Pada saat itu peneliti sedang menanyakan proses perijinan penelitian, dengan ramahnya Ynt membantu peneliti untuk mengurus segala proses mengenai studi penelitian ini.

4.5.5.2 Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong

Keadaan masyarakat Desa Boncong yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan secara tidak langsung juga mempengaruhi kepribadian karakter masyarakat itu sendiri, dengan tempat tinggal di pinggir pantai, maka warga sekitar pantai akan membentuk karakteristik menjadi kepribadian yang keras. Sehingga untuk buang air besar saja mereka seenaknya sendiri.

Ynt menambahkan, untuk kerukunan antar warga, interaksi sosial warga di Desa Boncong tidak ada masalah, permasalahan jika ada warga yang konflik itu sebagai hal biasa di kalangan nelayan, tetapi permasalahan tersebut tidak akan berlarut-larut panjang, karena akan segera diselesaikan. Menurut Ynt, kultur yang keras tersebut menjadikan perilaku warga menjadi terkadang tidak terkontrol, mengenai masalah buang air besar, Ynt mengungkapkan bahwa hal itu sudah menjadi ciri khas warga Desa Boncong yang tinggal di sekitar pantai. Hal ini menjadikan suasana di Desa Boncong terkesan kotor, namun warga tidak ada yang mengeluh dan memprotes jika ada yang buang air besar di pinggir pantai,

walaupun ada kamar mandi yang telah disediakan dan dibangun oleh tentara Amerika ketika bertugas di Tuban.

4.5.5.3 Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Berdasarkan temuan pada penelitian, pandangan masyarakat di desa Boncong, pada umumnya masyarakat yang sudah mengetahui perilaku warganya, pola pikirnya juga sudah tidak mepedulikan lingkungan sekitar mereka. Mereka tidak menegur bahkan memberikan sanksi. Bagi masyarakat setempat perilaku seperti itu bahkan sudah menjadi budaya tersendiri di Desa Boncong.

Perilaku warga yang sulit diubah membuat persepsi yang tadinya menyimpang menjadi hal yang biasa, karena padangan masyarakat itulah, warga menjadikan fenomena buang air besar di pinggir pantai menjadi hal yang biasa.

Cara pandang Ynt terhadap perilaku buang air besar yang biasa tersebut membuktikan bahwa perilaku buang air besar yang dilakukan oleh mayoritas warga Boncong. Hal itu menjadikan perilaku buang air besar menjadi perilaku dan kepribadian yang khas dari warga Desa Boncong. Seseorang yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu, secara tidak langsung dan tanpa disadari individu tadi telah dibentuk juga oleh pengalaman budaya diterimanya. Hal ini sesuai teori dari Roger (dalam Dayakisni : 112) “pengalaman–pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya akan menimbulkan orientasi kepribadian yang khusus, dan dalam mempelajari sebuah kebudayaan seorang individu akan belajar memahami motif-motif dan nilai-nilai, suatu pandangan dunia yang khas. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah inplementasi dari budaya yang khas”.

4.5.5.4 Keyakinan Yang Mendasar Perilaku Buang Air Besar

Warga sudah merasa nyaman dan mantap untuk buang air besar di pinggir pantai, daripada di rumah sendiri ataupun di kamar mandi umum yang telah disediakan, perilaku nyaman ini terjadi karena kebiasaan warga tersebut sudah berlaku bertahun-tahun lamanya, sehingga perilaku tersebut menimbulkan persepsi yang biasa.

Menurut teori terencana, diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan dimasa lalu, misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya.

4.5.5.5 Faktor-faktor Yang Mendasari Buang Air Besar

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, ada berbagai faktor mendasari maraknya perilaku warga yang buang air besar di pinggir pantai. Menurut Ynt faktor yang paling mendasar perilaku buang air besar adalah karena tidak adanya kontrol dari masyarakat untuk sekedar menegur atau mengingatkan warga yang akan buang air besar di pinggir pantai.

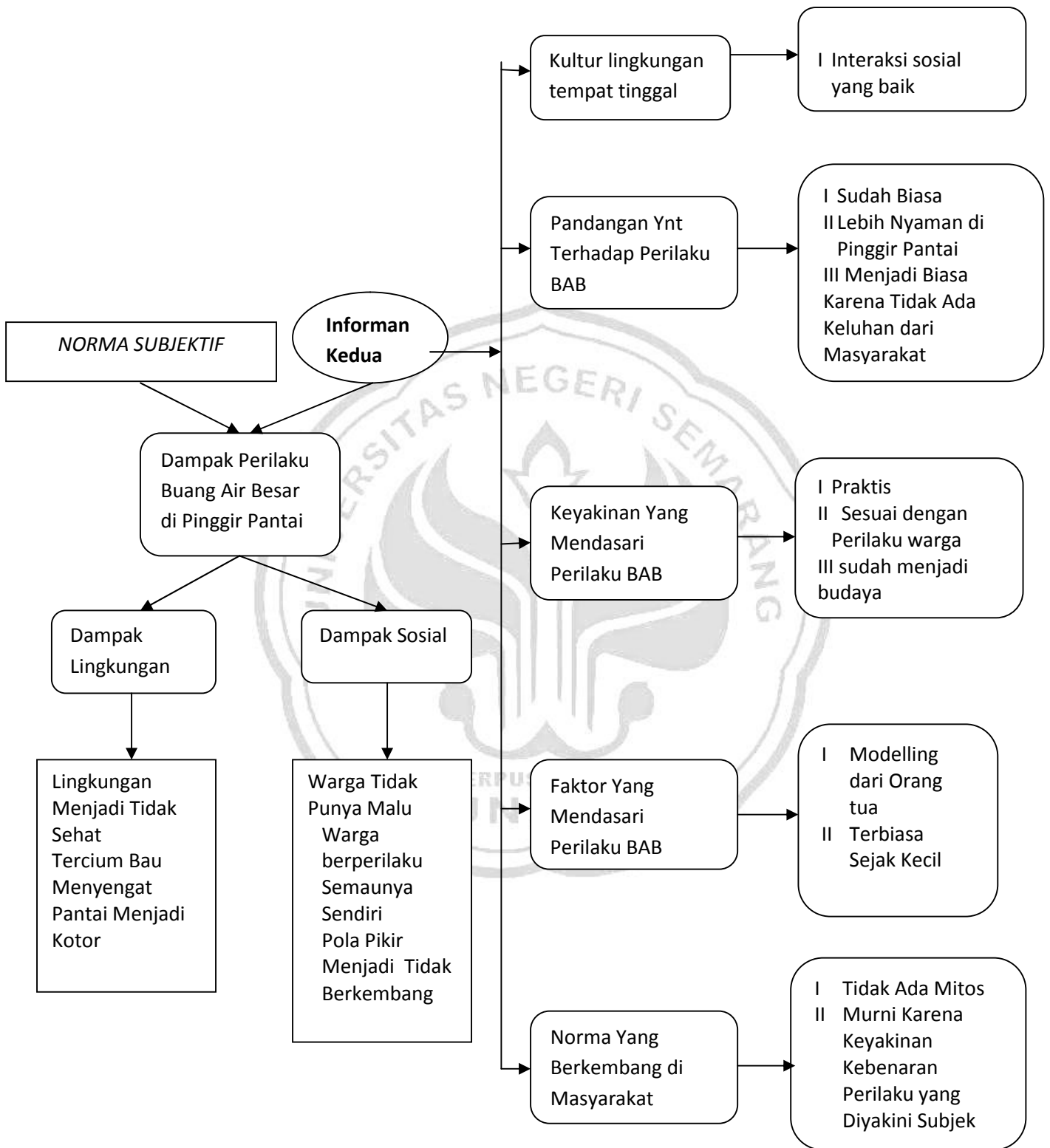
Selain itu faktor nyaman dan kebiasaan turut menjadikan warga yang buang air besar di pinggir pantai tidak merasa asing walaupun ada warga lain yang melihatnya. Karena jika sudah biasa, maka perilaku tersebut akan susah diubah, membutuhkan waktu lama untuk mengubahnya, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bourdieu bahwa Ia melihat kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur

yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek (Sutrisno dan Putranto 2005 : 180).

4.5.5.6 Harapan dan Norma Yang Berkembang di Masyarakat

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, banyak harapan yang ingin di capai oleh masyarakat Desa Boncong berkaitan dengan fenomena buang air besar di pesisir pantai tersebut. Banyak program yang akan dilaksanakan ke depan untuk memberantas orang yang buang air besar di pinggir pantai.

Ynt mengungkapkan bahwa norma yang berkembang di Desa Boncong mengalami perkembangan, ketika peneliti bertanya mengenai norma kesopanan dan kesusilaan berkaitan dengan adanya perilaku buang air besar di pinggir pantai, Ynt mengungkapkan bahwa untuk dua hal tersebut pada jaman sekarang mengalami perubahan yang negatif. Sebagai umumnya orang Jawa, Ynt mengungkapkan harusnya orang Jawa itu pemalu, namun yang terjadi masyarakat Desa Boncong ini tetap melakukan buang air besar dipinggir pantai. Sesuai adat yang berkembang di Jawa Timur, bahwa perkembangan agama Islam di Jawa Timur cukup pesat, seharusnya masyarakat Desa Boncong yang beragama Islam tersebut tahu aturan kesusilaan dipandang dari segi agama.



Bagan 4.5 Norma Subjektif Perilaku BAB Subjek Informan Kedua

Gambar norma subjektif perilaku buang air besar tersebut pada subjek informan kedua di atas disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku buang air besar di pinggir pantai yang dilakukan oleh warga Desa Boncong menimbulkan beberapa dampak, yaitu dampak lingkungan dan dampak sosial. Dilihat dari segi dampak lingkungan, fenomena warga Desa Boncong yang buang air besar di pinggir pantai menjadikan lingkungan pantai mereka menjadi kotor dan tercium bau menyengat dari kotoran mereka. Selain itu dampak sosial bagi mereka menjadikan perilaku mereka seperti orang primitif, warga Desa Boncong sudah tidak malu lagi apabila sedang buang air besar diliha oleh tetangga sendiri. Hal ini menjadikan tidak adanya privasi priadi antar individu.
2. Ynt tinggal di Boncong yang memiliki karakteristik nelayan menjadikan Ynt pribadi yang mudah bergaul dan berinteraksi sosial dengan warga lain. Karakter Ynt yang mudah bergaul tersebut mengarah ke kepribadian yang cenderung *ekstrovet*.
3. Pandangan Ynt terhadap perilaku buang air besar yang biasa-biasa saja menandakan bahwa perilaku buang air besar yang dilakukan oleh warga Desa Boncong sudah berlangsung sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan perilaku tersebut adalah perilaku turun temurun dari orang tua kepada anaknya.
4. Faktor-faktor yang menjadikan Ynt buang air besar adalah karena modeling dari orang tuanya, karena orang tua mengajarkan sejak kecil jika akan buang air besar, dilakukan di pinggir pantai.

4.5.5.7 Pembahasan Norma Subjektif Informan Kedua

Berdasarkan data penelitian pada informan kedua Ynt, diperoleh data bahwa latar belakang Ynt yang menjabat sebagai sekretaris desa selama sekitar 27 tahun lamanya, sudah paham dengan permasalahan yang ada di desa, termasuk permasalahan mengenai warga yang sering buang air besar di pinggir pantai. Ynt menuturkan bahwa fenomena buang air besar yang dilakukan warga Desa Boncong ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, sehingga perilaku warga ini sudah terkenal bahkan sudah menjadi perhatian tingkat internasional, terbukti ketika ada latihan bersama antara TNI-US. NAVY, tentara Amerika Serikat tersebut memberi bantuan berupa kamar mandi umum yang terletak di dekat pantai, namun hingga sekarang kamar mandi tersebut tidak pernah terpakai.

Kebiasaan yang dari kecil ini membuat cara pandang manusia berubah, dari yang awalnya hanya dilakukan oleh anak kecil, terus berkembang hingga individu tersebut beranjak dewasa. Bourdieu memahami praktek-praktek sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam hal relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi-interpretasi subektif. Pusat dari tindakan ini adalah ide tentang kebiasaan (*habitus*). Ia melihat kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah, struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur-struktur yang menstruktur, yaitu prinsip-prinsip generalisasi dan membentuk praktek-praktek (Sutrisno dan Putranto 2005 : 180).

Tindakan warga yang sengaja buang air besar tersebut menurut pandangan kajian psikologis bukan tanpa alasan, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku

tersebut. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) dalam hal ini Kusnan sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Manusia pada khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instink (*species-specific behavior*) yang disadari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Perilaku warga tersebut dalam kenyataannya dilakukan dengan kondisi sadar, hal ini membuktikan bahwa warga merencanakan perilaku buang air besar tersebut, perilaku warga ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, selain faktor pendidikan seperti yang sudah di bahas diatas, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor kuat yang turut menjadikan perilaku warga terkesan sulit diubah, dan seenaknya sendiri, walaupun sadar bahwa perilaku tersebut tidak normal, hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar 2009 : 11) bahwa “faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks”.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditemukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap sesuatu perilaku bersama

norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. (Fishbein dan Ajzen 1980 :10).

Inti teori perilaku terencana tetap berada pada faktor intensi perilaku namun determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*).

Teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh terhadap sikap tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan dilakukan atau tidak.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan mengenai apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuatu dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Fenomena perilaku buang air besar di pinggir pantai ini menjadikan pandangan bahwa sebuah perilaku yang dianggap normal dalam suatu komunitas/ kelompok tertentu, belum tentu dianggap normal oleh kelompok yang lain atau masyarakat pada umumnya. Proses perilaku yang melekat pada warga ini awalnya

dilakukan sejak kecil, sehingga perilaku tersebut akan diinternalisasi hingga dewasa. Proses konsepsi-diri atau simbolisasi-diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan bengangsur-angsur perlahan. Maka berlangsunglah proses sosialisasi dari tingkah laku menyimpang pada diri anak, sejak usia sangat muda, sampai remaja, dan dewasa. Berlangsung pula pembentukan pola tingkah laku deviatif yang *progresif* sifatnya, yang kemudian dirasionalisasi secara sadar, untuk kemudian dikembangkan menjadi kebiasaan-kebiasaan patologis menyimpang dari pola tingkah laku umum.

4.6 Analisis Deskriptif Setiap Tema

1. Kultur Masyarakat Pesisir

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek penelitian, didapatkan data bahwa kultur masyarakat di Desa Boncong yang mayoritas adalah nelayan mempunyai karakter yang keras, namun subjek penelitian dalam kesehariannya dapat berinteraksi dengan baik antar sesama warga. (S1:K3), (S2:K15), (S3:K9), (IP:K14), (IP:K1)

2. Pandangan Terhadap Perilaku Buang Air Besar

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek penelitian, didapatkan data bahwa subjek penelitian memandang perilaku buang air besar yang terjadi di pinggir pantai Desa Boncong merupakan hal yang sudah biasa, karena sudah berlangsung selama puluhan tahun. Selain hal itu, subjek penelitian menganggap bahwa buang air besar di pinggir pantai menjadi biasa karena tidak ada keluhan atau teguran dari masyarakat Desa Boncong itu sendiri, bahkan subjek penelitian menganggap bahwa perilaku buang air besar di Desa Boncong merupakan budaya

dari Desa Boncong itu sendiri. (S1:K19), (S2:K16), (S3:K24), (IP1:K18), (IP2:K7)

3. Keyakinan Yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian meyakini bahwa hal yang mendasari perilaku buang air besar yang terjadi di pinggir pantai Desa Boncong adalah faktor kepraktisan dan sesuai dengan perilaku warga lainnya. Subjek penelitian meyakini bahwa apa yang telah dilakukannya itu benar menurut persepsi dari diri sendiri dan kelompoknya atau masyarakat Desa Boncong. Subjek penelitian menegaskan bahwa perilaku buang air besar yang terjadi adalah karena faktor kepraktisan, sehingga tidak ada kaitannya dengan mitos-mitos yang tidak jelas. (S1:K29), (S2:K24), (S3:K23), (IP1:K13), (IP2:K11)

4. Faktor-faktor Yang Mendasari Perilaku Buang Air Besar

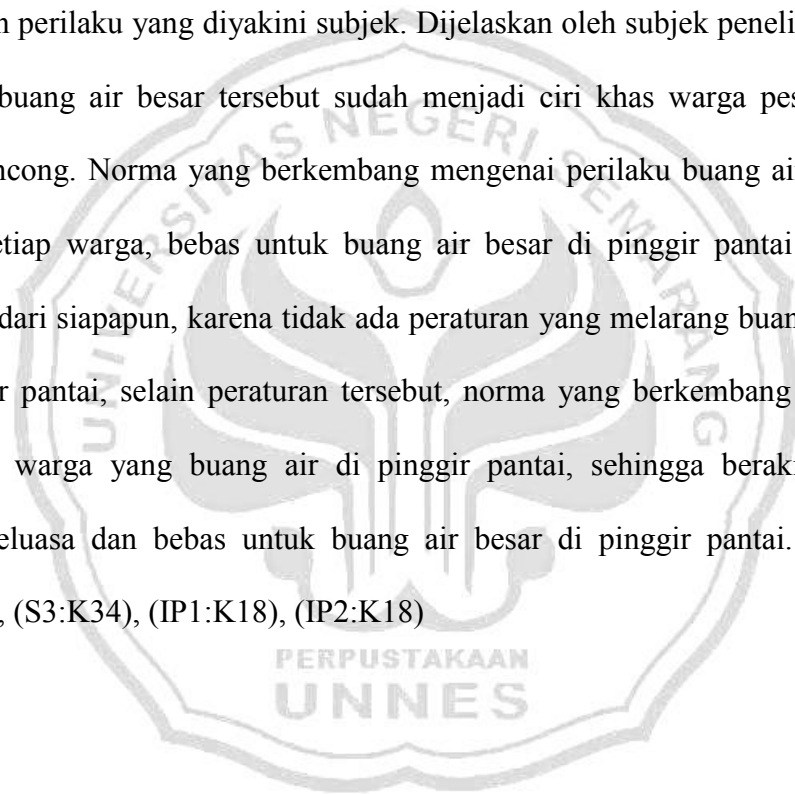
Berdasarkan hasil wawancara pada subjek penelitian, diperoleh data bahwa faktor yang mendasari perilaku buang air besar di Desa Boncong adalah subjek penelitian sudah terbiasa melakukan buang air besar sejak kecil, sehingga perilaku tersebut dinternalisasi hingga dewasa. Menurut subjek penelitian, perilaku buang air besar tersebut juga diperkuat oleh adanya modeling dari orang tua subjek penelitian, karena tidak hanya subjek penelitian saja yang buang air besar di pinggir pantai, namun orang tua dari subjek penelitian juga melakukan hal yang sama, sehingga perilaku itu turun kepada anak-anaknya.

Tingkat pendidikan yang rendah juga memperkuat sulitnya perilaku buang air besardi pinggir pantai untuk berubah, karena tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir individu. Selain tingkat pendidikan tersebut,

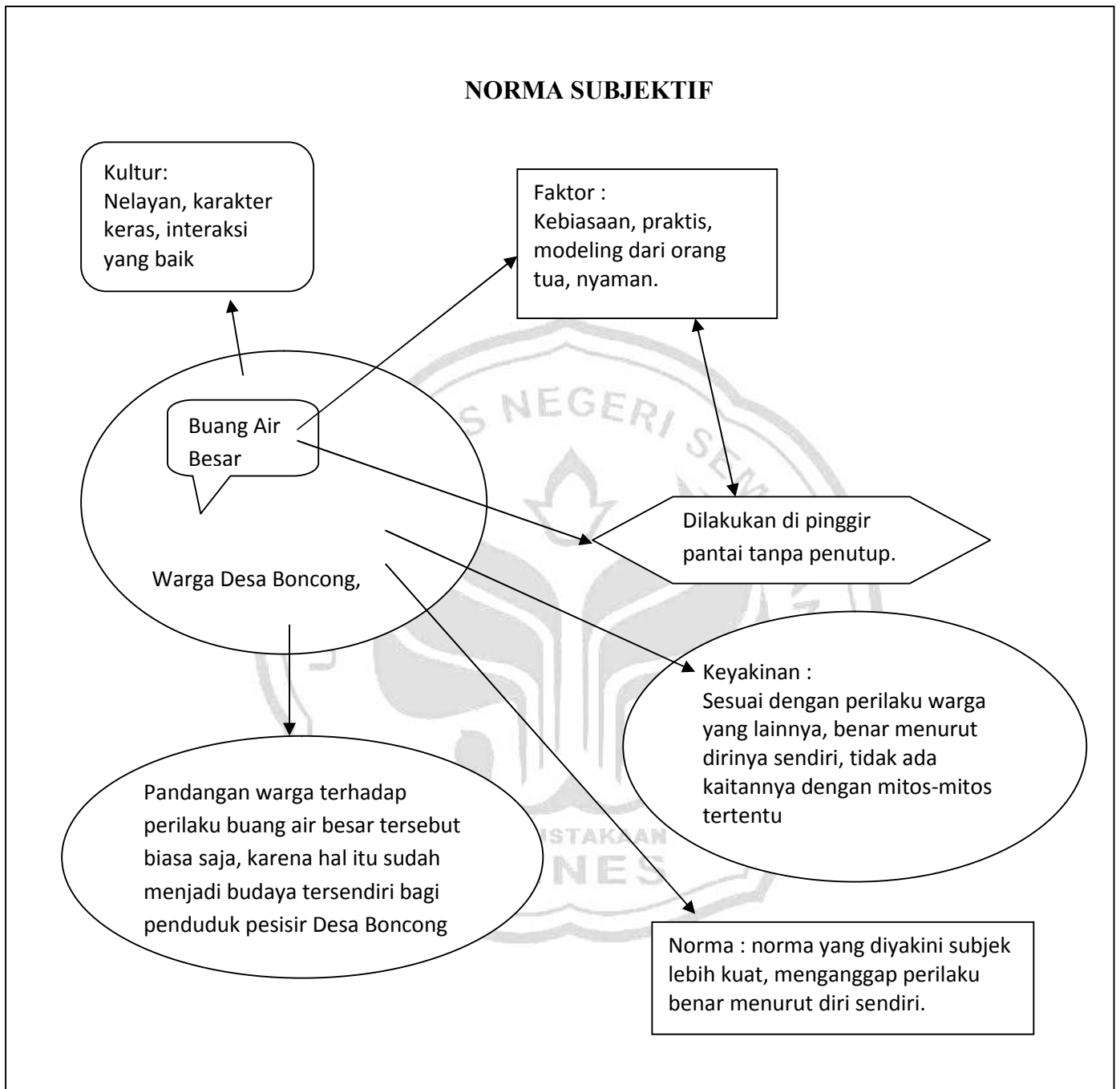
pengetahuan tentang kesehatan yang minim juga menguatkan perilaku buang air besar di pinggir pantai semakin sulit diubah. (S1:K13), (S2:K4), (S3:K17)

5. *Norma Yang Berkembang Di Masyarakat*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek penelitian, diperoleh data bahwa norma yang berkembang di masyarakat adalah perilaku buang air besar yang dilakukan oleh warga Desa Boncong adalah murni karena keyakinan kebenaran perilaku yang diyakini subjek. Dijelaskan oleh subjek penelitian bahwa perilaku buang air besar tersebut sudah menjadi ciri khas warga pesisir pantai Desa Boncong. Norma yang berkembang mengenai perilaku buang air besar ini, bahwa setiap warga, bebas untuk buang air besar di pinggir pantai tanpa ada larangan dari siapapun, karena tidak ada peraturan yang melarang buang air besar di pinggir pantai, selain peraturan tersebut, norma yang berkembang juga tidak melarang warga yang buang air di pinggir pantai, sehingga berakibat warga dengan leluasa dan bebas untuk buang air besar di pinggir pantai. (S1:K27), (S2:K23), (S3:K34), (IP1:K18), (IP2:K18)



4.7 Pola Temuan Penelitian



Bagan 4.6 Pola Temuan Penelitian

Penjelasan bagan di atas adalah perilaku buang air besar yang dilakukan warga Desa Boncong terjadi di pinggir pantai, sehingga para pengguna jalan yang kebetulan lewat bisa melihat, karena warga yang buang air besar tersebut melakukannya tanpa penutup, faktor-faktor yang mendasari perilaku tersebut adalah warga sudah terbiasa dengan buang air besar di pinggir pantai, karena merasa nyaman dan praktis, selain itu juga karena adanya modeling dari orang tua. Hal ini sudah menjadi budaya tersendiri bagi warga Desa Boncong.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa warga meyakini norma subjektif yang kuat dalam hal ini ketika akan buang air besar di pinggir pantai, karena mereka menganggap, perilaku mereka normal dan wajar-wajar saja, kebiasaan yang sudah dilakukan sejak kecil, pola perilaku warga ini menjorok pada pola perilaku masyarakat yang patogen, atau masyarakat yang menyimpang secara sosial.

Perilaku buang air besar di pinggir pantai yang dilakukan oleh warga Desa Boncong, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kebiasaan warga yang melakukan sudah sejak dari kecil, kebiasaan, praktis, karakter kepribadian masyarakat nelayan yang keras, tingkat pendidikan yang rendah, dan pengetahuan tentang lingkungan yang sangat minim. Pengetahuan tentang kesehatan yang minim juga menguatkan perilaku tersebut. sehingga norma subjektif yang berkembang di masyarakat dapat dikatakan lebih kuat daripada norma-norma masyarakat pada umumnya. Selain faktor-faktor tersebut, perilaku buang air besar warga juga menimbulkan dampak bagi lingkungan, yaitu lingkungan menjadi tidak sehat, tercium bau menyengat, pantai yang awalnya indah menjadi kotor. Selain dampak lingkungan, terdapat juga dampak sosial bagi masyarakat yaitu warga menjadi tidak punya rasa malu, warga menjadi berperilaku semaunya dan seenaknya sendiri, pola pikir menjadi tidak berkembang yang akan berakibat warga menjadi sulit untuk diajak berubah.

Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan oleh para warga yang sadar akan dampak buang air besar di pinggir pantai tersebut, diantaranya dengan memasang lampu sorot di pinggir pantai, dengan maksud agar pinggir pantai pada malam hari tidak gelap, sehingga membuat warga yang ingin buang air besar semakin sulit untuk mendapatkan tempat yang nyaman bagi mereka untuk buang air besar, karena lokasi pinggir pantai yang biasanya digunakan untuk buang air besar telah dipasang lampu sorot, sehingga keadaan pantai pada malam hari tetap terang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi dan saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Masyarakat

Masyarakat terutama warga Desa Boncong hendaknya mau menaati aturan yang ada di desa untuk tidak buang air besar di pinggir pantai atau setidaknya menggunakan kamar mandi umum yang sudah disediakan, hendaknya warga sadar bahwa perilaku tersebut tidak sopan, dan tidak enak di pandang, juga merusak lingkungan pantai, karena akan timbul bau yang tidak sedap.

2. Lembaga Sosial dan Pemerintah

Lembaga sosial dan pemerintah diharapkan mampu terus membimbing warga agar warga mau mengubah perilaku yang sering buang air besar di pinggir pantai, atau setidaknya memberi dorongan agar mau memakai

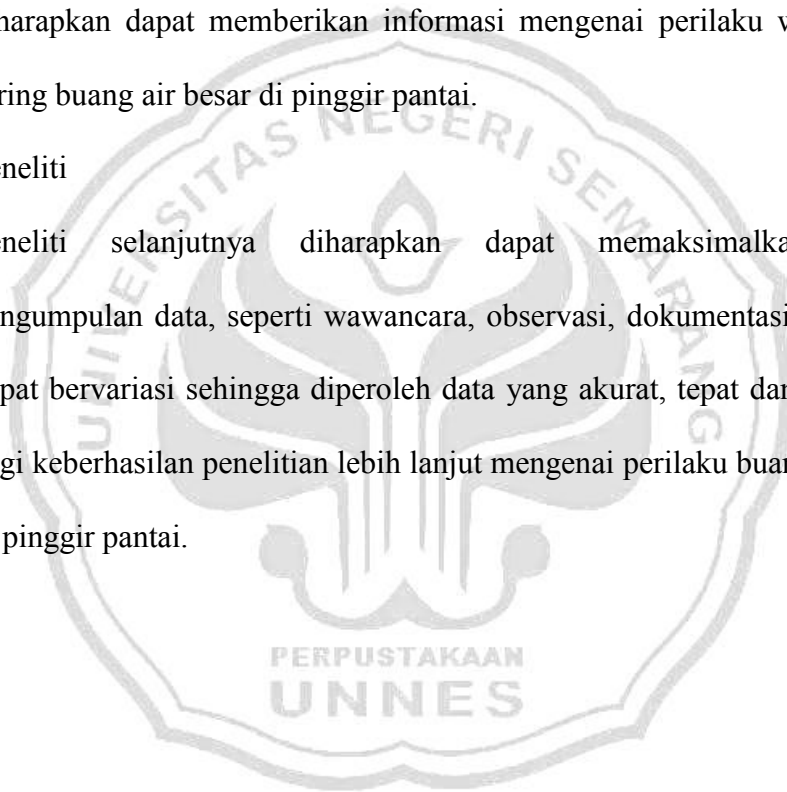
kamar mandi yang telah disediakan di pinggir pantai. Selain itu agar upaya-upaya pencegahan warga untuk buang air besar di pinggir pantai terus dilakukan.

3. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku warga yang sering buang air besar di pinggir pantai.

4. Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi agar lebih dapat bervariasi sehingga diperoleh data yang akurat, tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku buang air besar di pinggir pantai.



DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____ 2009. *Reliabelitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____ 2009. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dayakisni, Tri dan Yuniardi, Salis. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang : UMM Press
- Husniyah, Kuinnanti dkk. 2009. *Norma Subjektif Penyanyi Dangdut Erotis*. Semarang : Penelitian tidak diterbitkan
- Fishbein dan Ajzen. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. New Jersey : Prentice Hall.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Mada, Praseetya Yudi. 2009. *Analisis Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku (AB), Norma Subjektif (SN), dan Kontrol Keperilakuan Yang Dirasakan (PC), Terhadap Niat (I), dan Perilaku Konsumen*. Jurnal JPS Vol 15-17
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Soffian. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suharyat, Yayat. 2010. *Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia*. Jurnal JPS Vol 15-17

Sumadi, 2010. *Wikipediatuban.com*

[.http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/displayprofil.php?ia=3523](http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/displayprofil.php?ia=3523)

Sumaryanto, Totok F. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang : Unnes Press

Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius



Matriks, Pertanyaan, Data dan Sumber Data, Temuan, dan Makna

	Pertanyaan	Data dan Sumber Data	Temuan	Makna
1.	Bagaimanakah gambaran norma subjektif warga yang melakukan buang air besar di pinggir pantai?	<p>Primer (Seluruh subjek penelitian)</p> <p>Sekunder (observasi dan dokumentasi)</p>	<p>1. Kultur Masyarakat Pesisir Desa Boncong</p> <p>Subjek KSN</p> <p>Subjek KSN memandang bahwa kultur masyarakat pesisir Desa Boncong keras, perilaku KSN cenderung keras karena hidup dalam lingkungan yang mendukung perilaku keras tersebut. KSN dalam bermasyarakat berinteraksi dengan baik. KSN berprofesi sebagai nelayan, sehingga ia setiap hari pergi melaut untuk mencari ikan. Menurut KSN hidup dalam lingkungan nelayan membuat kharakter pribadinya menjadi keras.</p>	<p>Ketiga subjek hidup dalam lingkungan kultur masyarakat pesisir Desa Boncong yang keras, yang dapat mempengaruhi pola kepribadian ketiga subjek tersebut</p>

			<p>Subjek RSD</p> <p>RSD memandang bahwa kultur masyarakat pesisir Desa Boncong keras, sehingga RSD memandang bahwa perilaku buang air besar warga susah untuk di ubah. RSD berprofesi sebagai nelayan yang setiap hari pergi melaut untuk mencari ikan, karena RSD menganggap buang air besar di pantai sudah biasa, maka RSD tidak malu untuk buang ar besar di pantai.</p> <p>Subjek SYT</p> <p>Syt berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di pingiran pantai Desa Boncong,SYT memandang bahwa kultur masyarakat</p>	
--	--	--	---	--

			<p>Boncong yang sebagian besar nelayan memiliki pribadi yang keras. SYT merupakan istri dari seorang nelayan, SYT juga anak dari nelayan, sehingga perilaku SYT cenderung keras.</p> <p>2. Pandangan subjek terhadap perilaku buang air besar di pinggir pantai</p> <p>Subjek KSN</p> <p>KSN memandang bahwa perilaku buang air besar tersebut sudah menjadi hal yang biasa, sehingga ketika ada orang yang buang air besar dipinggir pantai, tidak ada satu orang pun yang akan menegur, karena perilaku tersebut dianggap bukan perilaku yang menyalahi aturan warga Desa Boncong.</p>	<p>Pandangan ketiga subjek sudah menjadikan buang air besar di pantai menjadi hal biasa bahkan semacam budaya tersendiri, sehingga perilaku warga Desa Boncong yang buang</p>
--	--	--	--	---

			<p>Subjek RSD</p> <p>RSD memandang bahwa buang air besar dipinggir pantai sudah menjadi kebiasaan warga, oleh karena itu RSD juga ketika buang air besar di pinggir pantai, ia tidak merasa bersalah, karena perilaku tersebut sudah dianggap perilaku yang biasa saja terhadap warga Desa Boncong, bahkan tidak ada yang menegurnya.</p> <p>Subjek SYT</p> <p>SYT memandang bahwa buang air besar tersebut sudah menjadi budaya tersendiri bagi Desa Boncong, menurut SYT, apabila ada warga desa yang akan buang air besar di pinggir pantai, maka perilaku tersebut bisa</p>	<p>air besar di pinggir pantai sudah terkenal hingga daerah lain.</p>
--	--	--	---	---

			<p>dikatakan bahwa yang buang air besar di pinggir pantai adalah warga Desa Boncong.</p> <p>3. Keyakinan yang mendasari perilaku buang air besar</p> <p>Subjek KSN</p> <p>RSD memandang bahwa keyakinan yang mendasari hanyalah karena merasa sudah terbiasa buang air besar di pinggir pantai sejak kecil, sehingga perilaku tersebut sudah menjadi rutinitas sehari-hari RSD.</p> <p>Subjek RSD</p> <p>RSD memandang bahwa keyakinan yang mendasari perilaku buang air besar adalah</p>	<p>Ketiga subjek memandang bahwa keyakinan mereka dalam buang air besar adalah didasari oleh kebiasaan sedari kecil, dan tidak ada keyakinan yang berkaitan dengan mitos dll.</p>
--	--	--	--	---

			<p>adanya rasa nyaman, karena perilaku tersebut dilakukan sejak RSD kecil hingga dewasa seperti sekarang, perilaku ini tidak ada hubungannya dengan mitos-mitos ataupun keyakinan yang lain.</p> <p>Subjek SYT</p> <p>SYT memandang bahwa tidak ada keyakinan seperti mitos dll dalam perilaku buang air besar ini, hanya kebiasaan dari kecil yang membuat ia buang air besar di pinggir pantai</p> <p>4. Faktor-faktor yang mendasari perilaku buang air besar</p> <p>Subjek KSN</p> <p>KSN menuturkan bahwa faktor yang mendasari adalah kebiasaan sedari kecil, rasa</p>	<p>Faktor yang mendasari perilaku buang air besar di Desa Boncong adalah kebiasaan dari kecil,</p>
--	--	--	---	--

			<p>nyaman</p> <p>Subjek RSD</p> <p>RSD menuturkan bahwa faktor yang mendasari karena modeling dari orang tua, dan juga praktis</p> <p>Subjek SYT</p> <p>SYT menuturkan bahwa faktor yang mendasari karena terbiasa sejak kecil dan juga lebih praktis</p> <p>5. Harapan tentang dinamika tersebut berkaitan dengan norma yang berkembang di masyarakat</p> <p>Subjek KSN</p> <p>KSN menuturkan bahwa perilaku tersebut</p>	<p>modeling dari orang tua, praktis.</p> <p>Mereka berkeyakinan bahwa perilaku yang ia lakukan sesuai dengan</p>
--	--	--	--	--


			<p>karena keyakinan kebenaran perilaku yang diyakini subjek, KSN menuturkan bahwa ia tidak ada motivasi tertentu dalam perilaku ini, ia menambahkan, bahwa perilaku buang air besar di pinggir pantai hanya buang air besar biasa.</p> <p>Subjek RSD</p> <p>B menuturkan bahwa perilaku tersebut karena keyakinan kebenaran perilaku yang diyakini subjek, RSD tidak merasa malu karena perilaku buang air besar juga dilakukan oleh warga yang lainnya.</p> <p>Subjek SYT</p> <p>SYT menuturkan bahwa perilaku tersebut</p>	<p>kebiasaan warga lainnya, sehingga perilaku buang air besar tersebut membentuk norma sendiri, mereka juga yakin bahwa tidak ada faktor mitos dll dibalik perilaku buang air besar di pinggir pantai.</p>
--	--	--	--	--

			murni karena keyakinan kebenaran perilaku yang diyakini subjek.	
--	--	--	---	--



interview guide

Variabel	Unit Analisis	Pertanyaan
Norma Subjektif	1. Keadaan kultur masyarakat pesisir	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana keadaan sosial masyarakat pesisir pantai Tuban?2. Bagaimana interaksi sosial masyarakat disini?3. Apakah masyarakat disini patuh terhadap norma dan aturan yang ada di masyarakat?4. Dengan cara bagaimana masyarakat mematuhi aturan tersebut?5. kegiatan/ rutinitas apa yang sering dilakukan masyarakat?6. Siapa yang paling berpengaruh disini?7. Sejauh mana orang tersebut berpengaruh bagi masyarakat?8. Oleh sebab apa orang tersebut dianggap berpengaruh?9. Bagaimana sikap masyarakat terhadap orang yang berpengaruh tersebut?

	<p>2. Pandangan Masyarakat terhadap perilaku buang air besar di pinggir pantai</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah perilaku buang air besar dipinggir pantai sudah menjadi kebiasaan warga? 2. Mengapa memilih buang air besar dipinggir pantai daripada dirumah sendiri? 3. Mengapa tidak memilih dikamar mandi umum yang telah disediakan? 4. Apakah masyarakat pernah mengeluhkan kebiasaan ini? 5. Bagaimana tanggapan anda terhadap keluhan masyarakat? 6. Apakah ada sanksi sosial dari masyarakat? 7. Apakah pernah ada sosialisasi dari pemerintah tentang masalah ini? 8. Bagaimana bentuk dari sosialisasi ini? 9. Bagaimana anda menanggapi sosialisasi ini?
--	--	--

3. Keyakinan yang mendasari perilaku buang air besar

1. Keyakinan apakah yang membuat anda menjadi mantap untuk buang air besar dipinggir pantai?
2. Apakah ada dukungan dari masyarakat atau keluarga mengenai buang air besar dipinggir pantai?
3. Apakah anda pernah mendapatkan teguran karena buang air di pantai?
4. Adakah penghargaan dari masyarakat karena anda buang air di pinggir pantai?
5. Adakah hukuman dari masyarakat karena anda buang air di pinggir pantai?
6. Bagaimana tanggapan anda mengenai hukuman dan penghargaan dari masyarakat?
7. Apakah keyakinan anda sesuai dengan keyakinan masyarakat?
8. Adakah mitos-mitos yang berkembang di masyarakat mengenai hal ini?



	<p>4. Faktor-faktor yang mendasari buang air besar di pinggir pantai</p>	<p>9. Bagaimana caranya mitos tersebut bisa berkembang di masyarakat?</p> <p>10. Apakah anda percaya terhadap mitos tersebut?</p> <p>11. Mengapa anda percaya terhadap mitos tersebut?</p> <p>1. Menurut anda faktor-faktor apa saja yang menjadikan anda mantap buang air besar di pinggir pantai tanpa penutup?</p> <p>2. apakah anda merasa nyaman dengan buang air besar di pinggir pantai?</p> <p>3. Mengapa anda lebih nyaman buang air besar dipinggir pantai?</p> <p>4. Apakah teman atau keluarga mendukung anda?</p> <p>5. Bagaimana bentuk dukungan keluarga atau teman anda?</p> <p>6. Bagaimana cara anda mengungkapkan</p>
--	--	--

	<p>5. Harapan tentang dinamika tersebut, berkaitan dengan norma yang berkembang di Masyarakat.</p>	<p>maksud anda untuk buang air besar di pinggir pantai terhadap teman atau keluarga anda?</p> <p>7. Bagaimana tanggapan teman atau keluarga terhadap maksud anda untuk buang air besar di pinggir pantai?</p> <p>1. Apakah anda memiliki tujuan/ motivasi tertentu saat melakukan ini?</p> <p>2. Apakah anda merasa puas?</p> <p>3. Apakah anda tidak merasa malu dengan orang lain?</p> <p>4. Bagaimana cara menutupi rasa malu anda?</p> <p>5. Apakah harapan anda hidup selama ini?</p> <p>6. Bagaimana cara anda untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut?</p> <p>7. Apakah harapan anda sejalan dengan harapan masyarakat?</p>
--	--	--



Laporan Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Subjek Pertama**(Sb-1)**

Pekerjaan : Nelayan

Waktu Interview : Sabtu, 17 Maret 2012

Lama Interview : 1 jam lebih 27 menit

Nama Subjek : Ksn (Sb-1)

Agama : Islam

Usia : 43 tahun

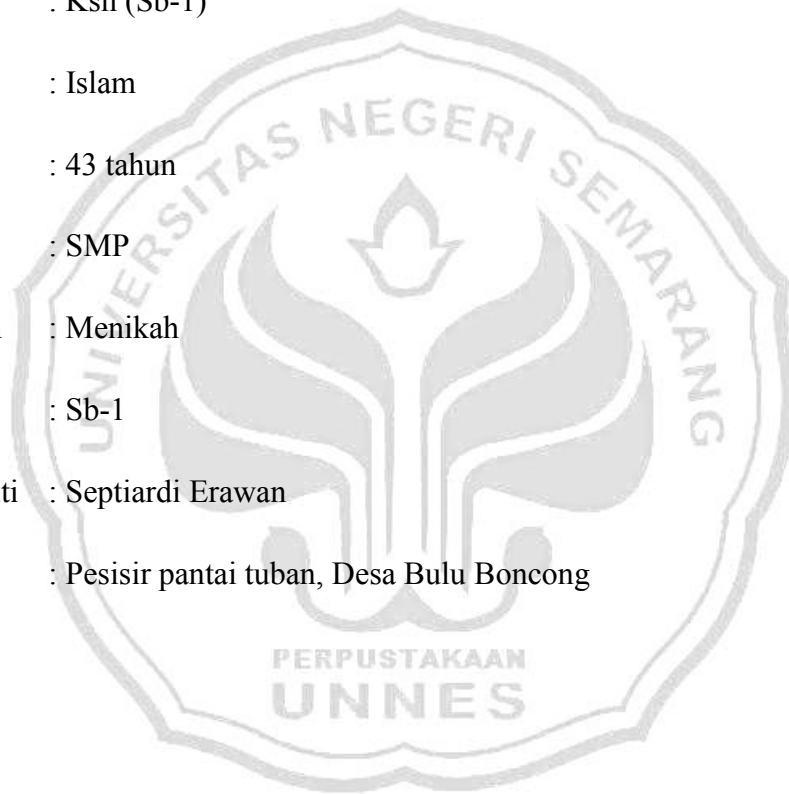
Pendidikan : SMP

Status Perkawinan : Menikah

Kode Informan : Sb-1

Interviewer/Peneliti : Septiardi Erawan

Tempat Interview : Pesisir pantai tuban, Desa Bulu Boncong



KODE	HASIL WAWANCARA		Makna
W1	Pw-1 Sb-1	<p>Siapa nama anda pak?</p> <p>Pak Ksn</p> <p>Tiyang pundi pak?</p> <p>Bandarjo</p> <p>Saya disini temennya om Dae</p> <p>Oh Dae iku....nggih....nggih....nggih, saking pundi sampeyan?</p> <p>Semarang pak, lah kulo bade wawancara masalah wong sing, ngapuntene pak....tiyang sing eek ting pinggir pantai, niku smapun dangu pak?</p> <p>Nggih sampun dangu mas</p> <p>Niku mpun sampun turun temurun niku mas</p>	<p>Perilaku buang air besar warga sudah berlangsung sejak lama, dan turun temurun.</p>
W2	Pw-1 Sb-1	<p>Niku sampun turun temurun nggih mas?</p> <p>Niku wonten WC sing ting samping niku, nggih nganggur niku</p> <p>Niku WC sg ting bulu meduro niku nggih nganggur, niku malah WC ngarep omae Dae niku malah sing ndamel militer Australia nggih nganggur</p> <p>Wong tiyang nelayan niku angel, sulit kandanane, malah eek ing lautan niku bebas</p>	<p>Sudah disediakan Wc umum yang dibuat oleh tentara didekat pantai, namun warga tetap memilih buang air besar di pinggir pantai</p>
W3	Pw-1 Sb-1	<p>Lha niku mbotn isin nggih pak?</p> <p>Nggih mboten isin, perasaan isin udah tidak ada, Niku mpun biasa</p> <p>Niku nggih daerah seluruh pesisir ngoten, niku sing daerah bulu nggih asline gadah WC tapi tetep milih ting nggone segoro, terus ting tambak boyo, ngaglik niku kan nggih sami, cuman</p>	<p>Wargia tidak malu ketika melakukan perbuatan itu, bahkan penduduk pesisir Tuban sebagian besar buang air besar di pinggir pantai.</p>

		<p>ketutupan omah, dados nggih mboten ketok saking dalan, kula nggih eek teng ngriki..</p> <p>Sing ketoro nyolok nggih tiyang bulu</p> <p>Tiyang bulu niku nyolok.....terlalu nyolok, masalae deket karo lalulintas jalan</p> <p>Engkang sing kranggan, sara nggih biasa ngoten niku</p> <p>Niku luwih gampang e pak?Asline ting griyo wonten kamar mandi pak?</p> <p>Nggih wonten...</p> <p>Wong kadang nk udan ae teko ciblok ae, nganggo payung</p>	
W4	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Niku sing estri nggih wonten pak?</p> <p>Nggih wonten...nanging biasane sing estri niku ndalu kersane mboten ketingal, tapi yo podo wae tapi ndalu, lha wong omae ng njero kono padahal wong e iseh ng kene mosok nk kebelet ngising meh mlebu kono, ng njero omah yo langsung ciblok ng kene ae,</p> <p>Kalah kebiasaan mas, kalah karo adat istiadat</p> <p>Padahal asline roso isin nggih gadah</p> <p>Pokokke niku daerah pesisir menyeluruh</p>	<p>Perilaku buang air besar tersebut tidak hanya oleh lakilaki saja, namun juga perempuan.</p>
W5	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Niki masyarakat e niki sedoyo nggih pak?</p> <p>Nelayan sedoyo mas, nk mboten nelayan mboten saget nyambut damel, nggih niki mpun biasa niki mas, misal nek meh mangkat miyang kro mancing jam sekawan, lha niku wong sing eek niku nggih sami tuo kaleh enom</p> <p>Oh nggih pak katah, wong rencang kulo mawon mpun pernah ngidak eek e niku!!</p> <p>HaHaHa.....</p> <p>Asline wong bulu niku mpun disorot kaleh</p>	

		<p>pemerintah,,,</p> <p>Pemerintah pusat pak?</p> <p>Mboten pemerintah pusat maleh, malahan sampun internasional, wong angkatan laut australia mawon ndamel WC ting mriki, tapi mbote dinggo..</p> <p>Nggih mboten dinggo...</p>	
W6	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Berarti sampun disoroti nggih pak....?</p> <p>Nggih, sampeyan tanglet kaleh Dae niku, wong lokasi ne ngarep omae Dae, malah mangkrak ora dinggo, masalah eek ting mriki niku angel mas... Tatanane nelayan niku angel...</p> <p>Dados nek dikandani niku angel nggih pak? Ya yo ya yo tok nggih pak?</p> <p>Nggih.....</p> <p>Padahal di gawekke WC apik-apik nggih mboten gelem nganggo, ting bulu meduro ne niku nganggur, trus boncong nggih nganggur, ngarep e Dae niku leh....nganggur</p> <p>Wonten sekawan niku nggih nganggur...</p>	<p>Perilaku buang air besar ini sudah disoroti oleh pemerintah, bahkan internasional.</p>
W7	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Pak niku eek niku kok mboten cedak banyu, dadine mboten ke sapu ombak pak?</p> <p>Mangkeh ke sapu nek ombak e gede...mangkeh telas sedoyo,</p> <p>Njenengan nek bade weruh nk enjang mriki, lak katah ting mriki</p>	
W8	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Niki bar miyang nopo pak, nggolek iwak?</p> <p>Wah prei niki mas prei sedanten...</p> <p>Prei mas...angine gede, ombak e gede</p> <p>Mpun dangu niki pak?</p> <p>Wis dangu niki mas...</p> <p>Mpun rong minggu mas....</p>	

W9	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Kolo wingi kulo moco koran wonten sing terdampar ting demak nggih pak</p> <p>Mboten deso niki paling, kranggan niku mas</p> <p>Cah sekolahan eek nggih ting pinggir laut nggih pak?</p> <p>Nggih, wong sekolahan ting pinggir dalam mawon, nk eek nang pinggir laut</p> <p>Murid SD nggih ngoten, tiyang mriki mboten wonten isine, wong gurune mawon rencang kulo nggih ngoten og,</p> <p>Kalah karo kebiasaan mas, kalah karo adat istiadat/budaya</p> <p>Penak niku mas, daripada ng WC ndadk ngguyang</p> <p>Lha saiki ora kepenak piye mas, gari ndodok bar kuwi langsung ditinggal,</p> <p>Tai ne niku langsung nglangi dewe mas</p> <p>Ha...ha...ha....ha...ha</p> <p>Jane pemerintah niku nggih sampun nglarang mas,</p> <p>Mboten angsal asline mas....wong kadang madang mawon sebelah e tai mawon mboten nopo=nopo niku sampun biasa</p> <p>Nggih mas....nk misal kene madang sebelah e tai niku sampun lumrah, sampun biasa</p> <p>Mriki madang nggih, sarapan. Mriku eek nggih mboten, sampun biasa</p> <p>Dadi nek wong madang weruh wong ngising niku nggih biasa</p> <p>Niku nggih kolu pak?</p> <p>Nggih kolu lha pripun....</p>	
----	-------------------------	--	--

		<p>Wkwkwkwkwkwkwkw</p> <p>Pemerintah sampun angkat tangan mas, pencemaran lingkungan</p>	
W10	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Niki asline eman-eman nggih pak, wong asline resik wong pasir e pasir putih</p> <p>Nggih mas...</p> <p>Nggih mas,,,putih campur kuning wong enek taine...</p> <p>Wonten gangguan kotoran-kotoran niku</p>	
W11	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1,</p>	<p>Niku kamar mandine sing sampun dibangun niku nopo sampun wonten disel sing kagem nyedot banyu pak?</p> <p>Mboten wonten mas</p> <p>Ndak sampun dangu pak, kamar mandi ne niki?</p> <p>Nggih mpun dangu rong tahun enek</p> <p>Iyo...enek, niku saking australia niku, mboten dinggo</p> <p>Jadi termasuk e sampun disoroti internasional niki, niku pas tentara latihan gabungan indonesia – australia</p> <p>Lha nggih pak, kalah kalah kebiasaan nggih....</p> <p>Nggih nganggur....pokokke angger midil ngono wae mas....menawane ngiding gag enek sing ngopeni</p>	
W12	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Nyaman nggih pak?</p> <p>Nggih penak, ndodok langsung ilang</p> <p>Ndodok langsung ilang.....</p> <p>Niku santrine ting mriki nggih ngoten nggih pak?</p> <p>Nggih ting sarang nggih ngoten...</p>	

		<p>Santri nggih ngoten mas, wong mriki niku kabeh ngoten.....</p> <p>Sore – sore niku nggih akeh,</p> <p>Wong sing ning tambak boyo mawon, sing pinggir e pantai sampun omah mawon nggih mlipir-mlipir eek ning pantai,</p> <p>Niku kabeh mas, roto menyeluruh</p> <p>Mengko jam limo nan mas, biasane katah</p> <p>Tapi nek tiyang bulu niku katah tiyang e sing angel kandane mergone nggih pinggir daln niku mas, dadine ketok seko lalulintas, nek sing tiyang mriko nggih sampun katah sing gadah WC, tapi sing eek sing pinggir pantai nggih luwih katah, tapi nek tiyang jaler mboten ngurusi WC, ngising yo ngising</p> <p>Nek wis kadung ke belet ning kene yo ngising ning kene...</p> <p>Ha....ha....ha....ha...wkwkwkwkwkwk</p>	
W13	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Tapi nek adus ting griyo nggih pak?</p> <p>Haaaaaa,,,,,nggih to nggih</p> <p>Angel kandanane mas...ws seko konone</p> <p>Berarti niki sampun terkenal nggih pak, nek eek nang pinggir pantai?</p> <p>Nggih sampun terkenal niki, dugi internasional, Tuban niki sampun terkenal, mpun disorot dugi internasional</p>	<p>Sudah terkenal internasional</p>
W14	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Berarti sampun angel di dandani nggih pak?</p> <p>Nggih sampun angel...</p> <p>Mending ndadani kapal.... niku sampun turun temurun</p> <p>Nek pas udan nggih wonten pak?</p>	

		<p>Nggih wonten mas....padahal ono sing payungan, terus pinggir kapal...</p> <p>Nggih pancen ngoten niku mas</p> <p>Marai niki keadaan pantaine nggih landai nggih pak, benten kaleh daerah PLTU sluke sing wonten watu ne?</p> <p>Nggih mas, masalae ting sluke mboten wonten, wong wonten watu, tiyang e mawon nggih mboten wonten, nggih to.....</p> <p>Trus masyarakat pesisir sing tiyang e katah roto-roto eek ting pinggir laut, masalae niku mpun angel di udari, mulai sarang kragan, bulum tambak boyo nggih ngoten niku,</p> <p>Sedoyo nggih ngoten, cuman daerah liyane niku tebih kaleh jalan raya, lha nek bulu niku pinggir jalan raya, mulane disorot</p>	
W15	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Mpun sakarepe dewe nggih pak?</p> <p>Nggih,,,wkwkwkwkwkwk</p> <p>Nggih niki masyarakat e di anjur ke ken ngangge WC nggih mboten purun</p> <p>Berarti mriki sedoyo penduduk e nelayan daripada pegawai?</p> <p>Nggih....</p> <p>PPI niku mboten ndinggo nggih pak?bukakke jam pinten kok sepi?</p> <p>PPI niku mboten dinggo mas....awit dibangun, PPI nggih mati niku...</p> <p>Lha niku iwak e pripun niku pak?</p> <p>Nggih bebas...mriki niku perdagangan bebas, mboten gelem njur gelem di atur</p> <p>Niku....mpun mati mas, mpun wonten nek gangsal welas tahun, tapi sakniki sampun rodo</p>	

		ketat niki, mpun diawasi kaleh TNI	
W16	Pw-1 Sb-1	<p>Pak asline niku masyarakat wonten sing mengeluh nopo mboten, masalah eek ting pinggir pantai?</p> <p>Mpun mboten wonten sing nglarang, wong sampun ngeten niki kahanane</p> <p>Bapak e asline sinten?kulo kesupen...</p> <p>Pak Rsd....</p> <p>Bapak nggih kadang nderek miyang?</p> <p>Nggih mas...kadang nggih nderek kursin, njaring, mancing, nggeret,</p> <p>Kadang mambu, niku mambu nopo nggih pak?Ndak niku mambu eek pak?</p> <p>Wah eek niku mboten mambu</p> <p>Eek niku mboten mambu mas, eek niku langsung garing og mas, kadang nggih langsung keno ombak...dadi sing mambu badek niku pakanan ternak mas, kados kroyo...</p> <p>Niki ndak teseh boncong pak?</p> <p>Niki bandarjo, mriku bulu, sg wonten kalene niku sing cedak omae Dae niku bulu meduro</p> <p>Lha bapak e biasane nek golek iwak kaleh sinten?</p> <p>Lah kulo niku nek kapal e mangkat nderek kapal, nek mboten nggih ngerjakke sro'ol niku dados mboten wonten nganggur e..tapi nek cuacane ngeten niki nggih ngangur...</p> <p>Niku kapal e pak kursan piyambak?</p> <p>Nggih niku kapal e kulo piyambak, nk wonten kapal miyang ngoten niku, kulo liburake, kulo nderek kapal,</p> <p>nopo luwih aman pak?</p>	

		<p>Nggih mboten masalah aman, koyo ne niku kirang...bayangke nggih miyang piyambak niku misal angsal satus di pados solar sedoso liter pinten?nderek kapal gede niku mboten wonten resiko ne...nggih enak melu niku leh...mboten resiko solar, kerusakan mesin, kerusakan jaring...</p>	
W17	<p>Pw-1 Sb-1</p>	<p>Pak nek wong wedok niku nek eek nopo mboten di tutupi nggih pak? Nggih ngoten niku tiyah mbelah.. Jadi orang mriki keras nggih pak? Nggih kalau keras niku tergantung wong e...wonten sing keras wonten mboten, oww....dados nek wonten masalah nek wis bar yo bar mboten wonten dendam...kok mboten keras pripun, nk misal ting laut krungu suoro kapal nek omong-omongan kan mboten kepireng leh....dados dikerasno</p>	
W18	<p>Pw-1 Sb-1</p>	<p>Bapak e umur e pinten? Kulo umur e sekawan ndoso telu (43 tahun) Sampun dangu pak, dados nelayan? Sampun dangu kulo, awit tahun delapan puluh sampun dadi nelayan, mboten wonten pensiune... Putra ne pinten pak? Tigo, sekolah ting SMA negeri satu Bancar, sakniki sampun lulus, nyambut damel ting sumatra, Sampeyan niku kuliah pundi leh? UNNES pak, semarang, gunungpati, ngertos pak? Mboten ngertos....lha sing negeri niku nopo? UNNES, UNDIP.. Eeee....yo...Diponegoro...tiyang bulu niku, mahasiswa katah</p>	

W19	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Pak mbalik ke masalah eek wau pak? menurut e bapak, pripun carane menanggulangi?</p> <p>Wah angel mas, niku mboten saget di tanggulangi...nek mboten seko awakke dewe nggih angel...niku butuh wawasan kangge awakke piyambak..ngoten lho!!maksute niku nek eek nggih eek, tapi mboten saget weruh tiyang katah, kulo niku nggih eek ting ngriki</p> <p>Kulo nggih</p> <p>Tapi kulo sakniki nggih rodo ndemping-ndemping, nek saget mboten sampe' ketingal,...</p>	
W20	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Lihat kondisi gitu pak?</p> <p>Nggih...</p> <p>Nggih nonton-nonton kondisi</p> <p>Nek pas pertama, rasane ndak angel metu pak?</p> <p>Nggih mboten, metu yo garek metu..</p>	
W21	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Tapi kan biasane nek pas eek di deloki wong ndak kepenak pak?</p> <p>Nggih kados tiyang pendatang nggih, nek bade ting mriki ngajeng e wonten wong eek, nggih tetep ngalih...ngoten!!tpi nek tiyang mriki nggih mboten, nk misal wonten eek, sebelah nggih eek...mboten nopo-nopo..</p> <p>Nek cah cilik-cilik ngoten nggih mboten heran....</p> <p>Nek cah cilik ngoten...nek tiyang dewasa mawon malah jejer-jejer, kadang lanang wedok mawon nggih jejer</p> <p>Kulo ate pas SD niku nggih wonten guru saking blitar, lha tiyang blitar niku kan mboten ngerti keadaan mriki..nggih menawi ngertos tiyang eek-</p>	

		<p>eek niki</p> <p>Gumun pak?</p> <p>Nggih mboten gumun...wong murid iku malah digawe cacaran..</p> <p>Cacaran pripun ikh pak?</p> <p>Carane di elek-elek murid e</p> <p>Oooo..di nye'i ngoten pak?</p> <p>Iyo di nye'i...nah sakniki nggih biasa, wong gurune tesoh ngajar ting mriki kok...menawi sakniki nggih mpun paham, mpun memahami...mbiyen ngeye'i ngeten "wong mbelah kotok-kotok nek ngising kopet-kopeten". sakniki tiyang e ting sukolilo, Sujiatun namine...tiyang blitar, guru kulo mulai tahun pitung ndoso enem (76), wong kulo tahu delapan satu (81) sampun budal saking SD</p> <p>Dinye'i ting kelas ngoten pak?</p> <p>Nggih ting kelas ngoten niku...waktu niku kemajuan tiyang nelayan mboten wonten,</p>	
W22	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Ting mriki ndak wonten tiyang sing wonten pengaruhe sing kado ulama-ulama?</p> <p>Kulo yen kepireng tiyang-tiyang ulama-ulama ngoten niki yen nyampe'ake kados kothbah jum'at, kados selapanan, kados riyoyo idul fitri mboten wonten niku mbahas eek ngoten niku...</p> <p>Mpun males mas mbahas masalah eek...</p> <p>Sak kepireng kulo mboten wonten..mpun males...</p> <p>Kalah kaleh kebiasaan wau nggih pak.....</p> <p>Nggih kulo diceritani sederek e kulo sing ting jatirogo niku, kandanane sampun angel, mboten ulama, mboten pemerintah mboten iso ngandani</p>	

		<p>Lha wong luar negeri ngantek turun tangan lak ngoten leh...lha niki engkang ndamel WC niki sampun tingkat provinsi, nggih tetep mboten dinggo..wong sing sebelah mriki mawon sampun ambruk</p> <p>Sampun ilang pak?</p> <p>Lha nggih ambrol keterak ombak niku...<u>nek daerah bulu niki mboten wonten ombak, wantun damel niku lho kados jepara, nopo niku undak-undakan ditonjolake nang laut, mangkeh disukani undak-undakan niku didamel WC niku sae jane,</u></p> <p>lha berhubung niku nggene ombak mboten cocok</p> <p>Pondasi kalah nggih pak?</p> <p>Nggih kalah!!!nk misale saget kados jepara niku malah sae, dadi ne eek e niku langsung ilang ting banyu..lha nggih fungsi ne kagem eek niku...</p> <p>Berarati fungsine nggih katah nggih pak?saget ngge senderan kapal...</p> <p>Nggih mboten kuat, nggih fungsine ngge eek niku...lha nek daerah-daerah kali kados batang pekalongan niku kan ombak e anteng, nggih katah sing ndamel ngoten niku...</p> <p>Tapi ting mriki mboten wonten kali nggih pak?</p> <p>Mboten wonten kali ageng ting mriki niki...!!nek kulon niku nggih mulai juwono, demak, kaline ageng-ageng..</p>	
W23	Pw-1 Sb-1	<p>Panjenengan muslim pak?</p> <p>Nggih...!!!</p> <p>Nek mayoritas nelayan niku muslim pak?</p> <p>Nggih muslim.....!!</p> <p>Pak lha nek nelayan miyang niku nopo</p>	

		<p>mboten katokan, kok sempakan sedoyo?</p> <p>Nggih ngoten niku ting mriki, wong nek kadang tumbas solar ting pinggir dalam mawon mboten katokan, nek weruh wong wedok nggih ngoten niku,,biasa mawon..</p>	
W24	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Pak lha niku masalah interaksi nelayan niku pripun pak?contone nggih hubungane antar nelayan niku?</p> <p>Nggih nek nelayan niku solidaritas nya tinggi, nk masalah gotong royong niku nggih nelayan!!!tiyang tani kalih nelayan niku tesah gotong royong nelayan solidaritas e</p>	
W25	<p>Pw-1</p> <p>Sb-1</p>	<p>Nek menurut panjenengan, niki ben kebiasaan BAB niku ilang pripun?</p> <p>Pripun nggih.....angel nggih....kalah kaleh kebiasaan, kaleh adat, wong kahanane awit mbiyen ngeten niki</p> <p>Nek misal dipinggir pantai dibangun bangunan sing gede misal e mall ngoten ndak saget ilang pak?</p> <p>Wah nggih angel niku,,wong sing angel niku masyarakat e, kesadaran masyarakat niku kurang, wong sing sepanjang jalan mawon wonten griya ne, nek eek nggih tetep ting pinggir pantai, cuman beda ne mboten ketingal kalih jalan raya, tapi permasalahan BAB niku kan tetep ada, contone ting kragan, sarang, ting kragan niku kan katah perumahane nggih wargane ngising e tetep ting pinggir lautan, nggih pokokke sing ting mriki sing nyoroti tiyang tebih ngoten mawon, mergane cedak saking jalan raya, nek kragan, sarangan sing nyoroti nggih wargane piyambak, wong</p>	<p>Menurut KSN susah, karena kalah dengan adat isstiadat</p>

	mboten ketok kalih jalan raya...	
--	----------------------------------	--

Laporan Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Subjek Kedua

(Sb-2)

Pekerjaan : Nelayan

Waktu Interview : Sabtu, 17 Maret 2012

Lama Interview : 1 jam lebih 15 menit

Nama Subjek : Rsd (Sb-2)

Agama : Islam

Usia : 40 tahun

Pendidikan : SD

Status Perkawinan : Menikah

Kode Informan : Sb-2

Interviewer/Peneliti : Septiardi Erawan (Pw-1)

Tempat Interview : Pesisir pantai tuban, desa bulu boncong





KODE	HASIL WAWANCARA		ANALISIS
W1	Pw-1 Sb-2	<p>Siapa nama anda pak?</p> <p>Pak Rsd</p> <p>Tiyang pundi pak?</p> <p>mriki mawon mas</p> <p>bade ngrepoti pak, kula bade tanglet pak</p> <p>..nggih....nggih...nggih, saking pundi sampeyan?</p> <p>Semarang pak, lah kulo bade wawancara masalah wong sing, ngapuntene pak....tiyang sing eek ting pinggir pantai, niku sampun dangu pak?</p> <p>Nggih sampun dangu mas</p> <p>Niku mpun sampun turun temurun niku mas</p>	<p>Perilaku buang air besar warga sudah turun temurun</p>
W2	Pw-1 Sb-2	<p>Niku sampun turun temurun nggih pak?</p> <p>Nggih sampun dangu mas,</p> <p>Niku wonten WC sing ting samping niku, nggih nganggur niku</p> <p>Niku WC sg ting bulu meduro niku nggih nganggur, niku malah WC ngarep omae Dae niku malah sing ndamel militer Australia nggih nganggur</p>	
W3	Pw-1 Sb-2	<p>Lha niku mbotn isin nggih pak?</p> <p>Nggih mboten isin, perasaan isin udah tidak ada,</p> <p>Niku mpun biasa</p> <p>Niku nggih daerah seluruh pesisir ngoten, niku sing daerah bulu nggih asline gadah WC tapi tetep milih ting nggone segoro, terus ting tambak boyo, ngaglik niku kan nggih sami, cuman ketutupan omah, dados nggih mboten ketok saking dalan, kula nggih eek teng ngriki..</p> <p>Niku luwih gampang e pak?Asline ting griyo wonten kamar mandi pak?</p>	<p>Tidak ada perasaan malu ketika warga buang air besar di pinggir pantai</p>

		<p>Nggih wonten...</p> <p>Wong kadang nk udan ae teko ciblok ae, nganggo payung</p>	
W4	<p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p>	<p>Niku sing estri nggih wonten pak?</p> <p>Nggih wonten...nanging biasane sing estri niku ndalu kersane mboten ketingal, tapi yo podo wae tapi ndalu, lha wong omae ng njero kono padahal wong e iseh ng kene mosok nk kebelet ngising meh mlebu kono, ng njero omah yo langsung ciblok ng kene ae,</p> <p>Kalah kebiasaan mas, kalah karo adat istiadat</p> <p>Padahal asline roso isin nggih gadah</p> <p>Pokokke niku daerah pesisir menyeluruh</p>	<p>Perilaku buang air besar tidak hanya dilakukan oleh lakilaki saja, namun juga penduduk perempuan.</p>
W5	<p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p>	<p>Niki masyarakat e niki sedoyo nggih pak?</p> <p>Nelayan sedoyo mas, nk mboten nelayan mboten saget nyambut damel, nggih niki mpun biasa niki mas, misal nek meh mangkat miyang kro mancing jam sekawan, lha niku wong sing eek niku nggih sami tuo kaleh enom</p> <p>Oh nggih pak katah, wong rencang kulo mawon mpun pernah ngidak eek e niku!!</p> <p>HaHaHa.....</p> <p>Asline wong bulu niku mpun disorot kaleh pemerintah,,,</p>	
W6	<p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p>	<p>Berarti sampun disoroti nggih pak....?</p> <p>Nggih,</p> <p>Dados nek dikandani niku angel nggih pak?Ya yo ya yo tok nggih pak?</p> <p>Nggih..</p>	<p>Sudah disoroti oleh pemerintah</p>
W7	<p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p>	<p>Pak niku eek niku kok mboten cedak banyu, dadine mboten ke sapu ombak pak?</p> <p>Mangkeh ke sapu nek ombak e gede...mangkeh</p>	

		<p>telas sedoyo, Njenengan nek bade weruh nk enjang mriki, lak katah ting mriki</p>	
W8	<p>Pw-1 Sb-2</p>	<p>Niki bar miyang nopo pak, nggolek iwak? Wah prei niki mas prei sedanten... Prei mas...angine gede, ombak e gede Mpun dangu niki pak? Wis dangu niki mas... Mpun rong minggu mas....</p>	
W9	Pw-1	<p>Kolo wingi kulo moco koran wonten sing terdampar ting demak nggih pak Mboten deso niki paling, kranggan niku mas Cah sekolahan eek nggih ting pinggir laut nggih pak? Nggih, wong sekolahan ting pinggir dalam mawon, nk eek nang pinggir laut Ha...ha...ha....ha...ha Jane pemerintah niku nggih sampun nglarang mas, Mboten angsal asline mas...wong kadang madang mawon sebelah e tai mawon mboten nopo=nopo niku sampun biasa Mriki madang nggih, sarapan. Mriku eek nggih mboten, sampun biasa Dadi nek wong madang weruh wong ngising niku nggih biasa Niku nggih kolu pak? Nggih kolu lha pripun... Wkwkwkwkwkwkwkw Pemerintah sampun angkat tangan mas, pencemaran lingkungan</p>	

W10	<p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p>	<p>Niki asline eman-eman nggih pak, wong asline resik wong pasir e pasir putih</p> <p>Nggih mas...</p> <p>Nggih mas,,,putih campur kuning wong enek taine...</p> <p>Wonten gangguan kotoran-kotoran niku</p>	
W11	<p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p> <p>Pw-1</p>	<p>Niku kamar mandine sing sampun dibangun niku nopo sampun wonten disel sing kagem nyedot banyu pak?</p> <p>Mboten wonten mas</p> <p>Ndak sampun dangu pak, kamar mandi ne niki?</p> <p>Nggih mpun dangu rong tahun enek</p> <p>Lha nggih pak, kalah kaleh kebiasaan nggih....</p> <p>Nggih nganggur....pokokke angger midil ngono wae mas....menawane ngiding gag enek sing ngopeni</p>	<p>Kamar mandi tidak ada air, karena warga tidak mau untuk mengisi air.</p>
W12	<p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p> <p>Sb-1</p> <p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p>	<p>Nyaman nggih pak?</p> <p>Nggih penak, ndodok langsung ilang</p> <p>Ndodok langsung ilang.....</p> <p>Niku santrine ting mriki nggih ngoten nggih pak?</p> <p>Nggih ting sarang nggih ngoten...</p> <p>Santri nggih ngoten mas, wong mriki niku kabeh ngoten.....</p> <p>Sore – sore niku nggih akeh,</p> <p>Wong sing ning tambak boyo mawon, sing pinggir e pantai sampun omah mawon nggih mlipir-mlipir eek ning pantai,</p> <p>Niku kabeh mas, roto menyeluruh</p> <p>Nek wis kadung ke belet ning kene yo ngising ning kene...</p>	<p>Rsd buang air besar di pinggir pantai karena nyaman.</p>

		Ha....ha....ha....ha...wkwkwkwkwkwk	
W13	Pw-1 Sb-2	Tapi nek adus ting griyo nggih pak? Haaaaaaaaaaaaa,,,,,nggih to nggih Berarti niki sampun terkenal nggih pak, nek eek nang pinggir pantai? Nggih sampun terkenal niki, dugi internasional,	Walaupun buang air besar di pinggir pantai, namun bila mandi warga tetap dikamar mandi rumah.
W14	Pw-1 Sb-2	Berarti sampun angel di dandani nggih pak? Nggih sampun angel... Mending ndadani kapal.... niku sampun turun temurun Nek pas udan nggih wonten pak? Nggih wonten mas....padahal ono sing payungan, terus pinggir kapal... Nggih pancen ngoten niku mas Marai niki keadaan pantaine nggih landai nggih pak, benten kaleh daerah PLTU sluke sing wonten watu ne? Nggih mas, masalae ting sluke mboten wonten, wong wonten watu, tiyang e mawon nggih mboten wonten, nggih to..... Trus masyarakat pesisir sing tiyang e katah roto-roto eek ting pinggir laut, masalae niku mpun angel di udari, mulai sarang kragan, bulum tambak boyo nggih ngoten niku, Sedoyo nggih ngoten, cuman daerah liyane niku tebih kaleh jalan raya, lha nek bulu niku pinggir jalan raya, mulane disorot	Menurut RSD perilaku warga sulit untuk berubah.
W15	Pw-1 Sb-2	Mpun sakarepe dewe nggih pak? Nggih,,,wkwkwkwkwkwk Nggih niki masyarakat e di anjur ke ken ngangge	

		<p>WC nggih mboten purun</p> <p>Berarti mriki sedoyo penduduk e nelayan daripada pegawai?</p> <p>Nggih....</p> <p>PPI niku mboten ndinggo nggih pak?bukakke jam pinten kok sepi?</p> <p>PPI niku mboten dinggo mas....awit dibangun, PPI nggih mati niku...</p> <p>Lha niku iwak e pripun niku pak?</p> <p>Nggih bebas...mriki niku perdagangan bebas, mboten gelem njur gelem di atur</p> <p>Niku....mpun mati mas, mpun wonten nek gangsal welas tahun, tapi sakniki sampun rodo ketat niki, mpun diawasi kaleh TNI</p>	
W16	Pw-1	<p>Pak asline niku masyarakat wonten sing mengeluh nopo mboten, masalah eek ting pinggir pantai?</p> <p>Mpun mboten wonten sing nglarang, wong sampun ngeten niki kahanane</p> <p>Kadang mambu, niku mambu nopo nggih pak?Ndak niku mambu eek pak?</p> <p>Wah eek niku mboten mambu</p> <p>Eek niku mboten mambu mas, eek niku langsung garing og mas, kadang nggih langsung keno ombak...dadi sing mambu badek niku pakanan ternak mas, kados kroyo...</p>	Menurut RSD, warga tidak ada yang mengeluh dan melarang, karena memang keadannya demikian.
W17	<p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p>	<p>Pak nek wong wedok niku nek eek nopo mboten di tutupi nggih pak?</p> <p>Nggih ngoten niku tiyah mbelah..</p> <p>Jadi orang mriki keras nggih pak?</p> <p>Nggih kalau keras niku tergantung wong e...wonten sing keras wonten sing mboten,</p>	

		oww.....dados nek wonten masalah nek wis bar yo bar mboten wonten dendam...kok mboten keras pripun, nk misal ting laut krungu suoro kapal nek omong-omongan kan mboten kepireng leh....dados dikerasno	
W18	Pw-1 Sb-2	Bapak e umur e pinten? Kulo umur e sekawan ndoso (40 tahun) Sampun dangu pak, dados nelayan? Sampun dangu kulo, awit tahun delapan puluh sampun dadi nelayan, mboten wonten pensiune... Putra ne pinten pak? kalih, sekolah ting SMA negeri satu Bancar, sakniki sampun lulus, nyambut damel ting suroboyo	Rsd berusia 40 tahun
W19	Pw-1 Sb-2	Pak mbalik ke masalah eek wau pak?menurut e bapak, pripun carane menanggulangi? Wah angel mas, niku mboten saget di tanggulangi...nek mboten seko awakke dewe nggih angel...niku butuh wawasan kangge awakke piyambak..ngoten lho!!maksute niku nek eek nggih eek, tapi mboten saget weruh tiyang katah, kulo niku nggih eek ting ngriki	Menurut Rsd, masalah buang air besar sulit untuk ditanggulangi, kalau tidak dari diri sendiri.
W20	Pw-1 Sb-2	Lihat kondisi gitu pak? Nggih nonton-nonton kondisi	
W21	Pw-1 Sb-2	Tapi kan biasane nek pas eek di deloki wong ndak kepenak pak? Nggih kados tiyang pendatang nggih, nek bade ting mriki ngajeng e wonten wong eek, nggih tetep ngalih...ngoten!!tpi nek tiyang mriki nggih mboten, nk misal wonten eek, sebelah nggih eek...mboten nopo-nopo.. Nek cah cilik-cilik ngoten nggih mboten	

		<p>heran....</p> <p>Nek cah cilik ngoten...nek tiyang dewasa mawon malah jejer-jejer, kadang lanang wedok mawon nggih jejer</p> <p>Kulo ate pas SD niku nggih wonten guru saking blitar, lha tiyang blitar niku kan mboten ngerti keadaan mriki..nggih menawi ngertos tiyang eek-eek niki</p>	
W22	<p>Pw-1</p> <p>Ting mriki ndak wonten tiyang sing wonten pengaruhe sing kado ulama-ulama?</p> <p>Sb-2</p> <p>Nggih wonten mas, tapi boten wonten ingkang bahas masalah e'ek mas.</p> <p>Kalah kalah kebiasaan wau nggih pak.....</p> <p>Lha wong luar negeri ngantek turun tangan lak ngoten leh...lha niki engkang ndamel WC niki sampun tingkat provinsi, nggih tetep mboten dinggo..wong sing sebelah mriki mawon sampun ambruk</p> <p>Sampun ilang pak?</p> <p>Nggih sampun mboten keurus mas</p>		
W23	<p>Pw-1</p> <p>Panjenengan muslim pak?</p> <p>Sb-2</p> <p>Nggih...!!!</p> <p>Nek mayoritas nelayan niku muslim pak?</p> <p>Nggih muslim.....!!</p> <p>Pak lha nek nelayan miyang niku nopo mboten katokan, kok sempakan sedoyo?</p> <p>Nggih ngoten niku ting mriki, wong nek kadang tumbas solar ting pinggir dalam mawon mboten katokan, nek weruh wong wedok nggih ngoten niku,,biasa mawon..</p>		
W24	<p>Pw-1</p> <p>Pak lha niku masalah interaksi nelayan niku priipun pak?contone nggih hubungane antar</p>		

	Sb-2	<p>nelayan niku?</p> <p>Nggih nek nelayan niku solidaritas nya tinggi, nk masalah gotong royong niku nggih nelayan!!!tiyang tani kalih nelayan niku tesh gotong royong nelayan solidaritas e</p>	
W25	<p>Pw-2</p> <p>Sb-2</p>	<p>Nek menurut panjenengan, niki ben kebiasaan BAB niku ilang pripun?</p> <p>Pripun nggih.....angel nggih...kalah kaleh kebiasaan, kaleh adat, wong kahanane awit mbiyen ngeten niki</p> <p>Nek misal dipinggir pantai dibangun bangunan sing gede misal e mall ngoten ndak saget ilang pak?</p> <p>angel niku, wong pinggir segoro jee...</p> <p>Lha nek ting mriki tiang pundi sing mboten ngertos, wong angger ngising ketok silit e seko pinggir dalan, dadine tiyang tebih-tebih nggih ngertos,,lha ngoten to!!!Wong ngising niku paling penak nek bulan purnama, niku banyune surut. Terus laut e padang, dados e tiyang ngising mboten wedi karo suoro ombak, eek e saget ngalir piyambak, tambah wonten kebebasan</p>	<p>Kebiasaan buang air besar sudah turun temurun, bahkan bisa dikatakan sudah menjadi semacam adat .</p>

Laporan Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Subjek Ketiga**(Sb-3)**

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Waktu Interview : Minggu, 18 Maret 2012

Lama Interview : 1 jam lebih 23 menit

Nama Subjek : Syt

Agama : Islam

Usia : 38 tahun

Pendidikan : SMA

Status Perkawinan : Menikah

Kode Informan : Sb-3

Interviewer/Peneliti : Septiardi Erawan (Pw-1)

Tempat Interview : Depan Rumah Syt, Bulu Boncong, Tuban



KODE	HASIL WAWANCARA		ANALISIS
W1	Pw-1 Sb-3	<p>Siapa nama anda</p> <p>Ibu Syt mas</p> <p>Tiyang pundi bu?</p> <p>mriki mawon mas, Bulu Boncong</p> <p>bade ngrepoti bu, kula bade tanglet bu</p> <p>..nggih....nggih...nggih, masalah punapa mas?</p> <p>lah kulo bade wawancara masalah wong sing, ngapuntene pak....tiyang sing eek ting pinggir pantai, niku sampun dangu pak?</p> <p>Nggih sampun dangu mas</p> <p>Niku mpun sampun turun temurun niku mas</p>	<p>Nama Ibu Syt</p>
W2	Pw-1 Sb-3	<p>Niku sampun turun temurun nggih?</p> <p>Nggih sampun dangu mas,</p> <p>Awit bapak kula cilik sampe kula cilik sampe kula gadah anak niku nggih ngoten niku mas, mboten berubah mas, malah tambah parah mas, wes do wegah ngurusi ngote niku.</p>	<p>Perilaku warga yang buang air besar di pinggir pantai sudah turun temurun.</p>
W3	Pw-1 Sb-3	<p>Lha niku mbotn isin nggih bu?</p> <p>Niku mpun biasa</p> <p>Asline ting griyo wonten kamar mandi bu?</p> <p>Nggih wonten...nggih ngoten niku namung e'ek tok teng pinggir segoro, naming nek bade siram nggih teng jedinge piyambak-piyambak, lucu to..ehhhe..</p>	

W4	Pw-1 Sb-2	<p>Niku sing estri nggih wonten bu?</p> <p>Nggih wonten...nanging biasane sing estri niku ndalu kersane mboten ketingal, tapi yo podo wae tapi ndalu, lha wong omae ng njero kono padahal wong e iseh ng kene mosok nk kebelet ngising meh mlebu kono, ng njero omah yo langsung ciblok ng kene ae,</p> <p>Kalah kebiasaan mas, kalah karo adat istiadat</p> <p>Padahal asline roso isin nggih gadah</p> <p>Pokokke niku daerah pesisir menyeluruh</p> <p>Kula nggih e'ek teng ngriku, wong sampun umum mas, dadine nggih perasaane kados teng omahe dewe-dewe mas, wong yo disediani kamar mandi umum yo mboten nate di angge</p>	Perilaku buang air besar tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, namun juga perempuan.
W5	Pw-1 Sb-3	<p>Niki masyarakat e niki sedoyo nggih bu?</p> <p>Nggih roto roto mas, e'ek teng pinggir segoro,</p> <p>Asline wong bulu niku mpun disorot kaleh pemerintah,,,</p>	
W6	Pw-1 Sb-3	<p>Berarti sampun disoroti nggih bu....?</p> <p>Nggih,</p> <p>Lha nek sampun disoroti niku nggih perilkune mboten berubah bu?</p> <p>Nggih mboten mas, wong niku sampun mengakar kok permasalahanane, ilang siji, sing kono yo e'ek maneh, angel mas, wong mayoritas niku nelayan mas, nggih laut niku kados omahe dewe, bojo kula niku nggih nelayan mas, angger e'ek ngih teng</p>	Sudah disoroti oleh pemerintah

		segoro mas, wong ngoten niku kancane nggih kathah, namung mboten tiyang setunggal tok.	
W7	Pw-1 Sb-3	Lha mboten ngangge kamar mandi umum niku bu? Mboten mas, sampun biasa teng segoro, lha niku kamar mandi rak yo anyar to niku, pas wonten tentara niku, trus didamelke kamar mandi, wonten teng neng mesjid mas.	Kamar mandi tidak digunakan karena sudah terbiasa di pinggir pantai.
W8	Pw-1 Sb-3	masyarakat ndak nggih mengeluh bu kalihan tiyang iingkang e'ek teng pinggir pantai? mboten nate mas, wong masyarakate nggih nek e'ek kathah sing teng pinggir segoro mas	Tidak ada warga yang mengeluh
W9	Pw-1 Sb-3	Lha nek keluhan mboten wonten, sanksi soziale woten mboten bu? Nggih mboten mas, sampun biasa Cah sekolahan eek nggih ting pinggir laut nggih bu? Nggih, wong sekolahan ting pinggir dalam mawon, nk eek nang pinggir laut Ha...ha...ha....ha...ha Jane pemerintah niku nggih sampun nglarang mas, Wkwkwkwkwkwkwkw Pemerintah sampun angkat tangan mas, pencemaran lingkungan	
W10	Pw-1 Sb-3	Lha niku kamar mandi sampun dangu bu? Kok tetep mboten diagem bu? Nggih sampun dangu mas, lha wong luweh kepenak teng pinggir segoro mas, mboten	

		nggebyur menawi,,ehehheh...	
W11	Pw-1 Sb-3	<p>Niku kamar mandine sing sampun dibangun niku nopo sampun wonten disel sing kagem nyedot banyu bu?</p> <p>Mboten wonten mas, menawi wonten banyune nggih tak kiro tetepmawon mas, tiyang mriki gplek sing gampang, teng sebelah prau nggih saged e'ek...</p> <p>Lha nggih bu, kalah kalah kebiasaan nggih....</p> <p>Nggih nganggur....pokokke angger midil ngono wae mas....menawane ngiding gag enek sing ngopeni</p>	
W12	Pw-1 Sb-3	<p>Nyaman nggih bu?</p> <p>Nggih nyaman mas, karena kebiasaan niku mas</p> <p>Selama ini ada ndak bu sosialisasi dari pemerintah mengenai masalah BAB ini?</p> <p>Nggih wonten mas, saking perangkat menawi wonten kumpulan desa ngoten niku, namung nggih mboten wonten perubahan mas.</p>	Syt merasa nyaman ketika buang air besar di pinggir pantai
W13	Pw-1 Sb-2	<p>Tapi nek siram ting griyo nggih bu?</p> <p>Nggih to mas, nek teng segoro nggih isin mas..ehheh..</p> <p>Berarti niki sampun terkenal nggih bu, nek eek nang pinggir pantai?</p> <p>Nggih sampun terkenal niki,sampun dugi internasional, lha niku sing ndamel kamar mandi umum rak tentara amerika mas..pas piyambake dinas teng mriki.</p>	Syt hanya melakukan buang air besar di pinggir pantai, namun apabila mandi, tetap di kamar mandi rumah.

W14	<p>Pw-1</p> <p>Sb-3</p>	<p>Ndak panjenengan wonten keyakinan bu, menwi buang air besar di pinggir pantai?</p> <p>Mboten wonten mas, nggih namung biasa mawon mase'ek teng pinggir segoro mas, mboten wonten punopo-puopo mas.</p> <p>Nggih sampun angel kandanane mas...</p> <p>Nek pas udan nggih wonten bu?</p> <p>Nggih wonten mas....padahal ono sing payungan, terus pinggir kapal...</p> <p>Nggih pancen ngoten niku mas</p> <p>wonten dukungan nopo mboten bu saking keluarga utawi masyarakat mengenai tiyang e'ek niki?</p> <p>nggih pripun nggih mas, nek dukung nggih dukung, nek mboten nggih mboten, wong mboten nate diomong mas, menawi wonten tiyang e'ek nggih pun kersani, wong e,ek kok dilarang, rak yo nambahi penyakit to mas.</p>	<p>Syt tidak ada keyakinan apapun terkait perilaku buang air besar. Tidak ada mitos mitos apapun.</p>
W15	<p>Pw-1</p> <p>Sb-2</p>	<p>Mpun sakarepe dewe nggih bu?</p> <p>Nggih,,wkwkwkwkwkwk</p> <p>Nggih niki masyarakat e di anjur ke ken ngangge WC nggih mboten purun</p> <p>Berarti mriki sedoyo penduduk e nelayan daripada pegawai?</p> <p>Nggih....</p> <p>Adakah penghargaan dari masyarakat bu?</p> <p>Nggih mboten wonten mas,</p> <p>nopo sebabe ibu Syt nggih e'ek teng</p>	

		<p>pinggir pantai?</p> <p>Nggih amargi kebiasaan saking cilik mas, kanca-kancane nggih sami e'ek teng mriki as, namung ngoten tok, mboten wonten sebab-sebab liyane,</p> <p>Mitos-mitos ngoten bu, wonten mboten?</p> <p>Mboten wonten mas, mboten wonten mitos-mitos mas.</p>	
W16	<p>Pw-1</p> <p>Sb-3</p>	<p>Bu lha asline niku masyarakat wonten sing mengeluh nopo mboten, masalah eek ting pinggir pantai?</p> <p>Mpun mboten wonten sing nglarang, ngeluh, wong sampun ngeten niki kahanane</p> <p>Lha ambune nopo mboten ngganggu bu?</p> <p>Lha mriki kan pesisir mas, ambune niku nggih kegowo angin maring tengah segoro niku, pesisir kados niki kan angine gede mas</p>	Masalah buang air besar sudah tidak ada yang melarang.
W17	<p>Pw-1</p> <p>Sb-3</p>	<p>Pak nek wong wedok niku nek eek nopo mboten di tutupi nggih bu?</p> <p>Nggih mboten, teko ndodok ae mas, dideloki wong yo laah, mbiding ae, gak urusan..eheheh..</p> <p>Jadi orang mriki keras nggih bu?</p> <p>Nggih kalau keras niku tergantung wong e...wonten sing keras wonten sing mboten,</p>	Warga pperempuan ketika buang air besar juga tidak ditutupi.
W18	<p>Pw-1</p> <p>Sb-3</p>	<p>Ibu Syt umur e pinten?</p> <p>Kulo umur e tigangndoso wolu (38 tahun)</p> <p>Sampun dangu bu teng mriki?</p> <p>Kula asli mriki mas, bapak ibukula nggih</p>	Ibu Syt berusia 38 tahun.

		<p>asli mriki mas, Bulu Boncong</p> <p>Putra ne pinten bu?</p> <p>kalih, sekolah teng SMP kaliyan Sd mas, teng mriki mawon</p>	
W19	<p>Pw-1</p> <p>Sb-3</p>	<p>Menurut bu Syt pripun niki carane menanggulangi perilaku BAB?</p> <p>Wah angel mas, niku mboten saget di tanggulangi...nek mboten seko awakke dewe nggih angel...niku butuh wawasan kangge awakke piyambak..ngoten lho!!</p>	
W20	<p>Pw-1</p> <p>Sb-3</p>	<p>Lha bu Syt nek e'ek niku ndak nggih nonton kondisi ngoten bu?</p> <p>Nggih nonton-nonton kondisi mas, biasane kula nek sepi mas, isuk isuk nngoten niku,tapi nek ono wong weruh yo ben, wong wes kadung mas, paling yo tunggale dewe..ehehe..</p>	<p>Syt melakukan buang air besar ketika pagi hari.</p>
W21	<p>Pw-1</p> <p>Sb-3</p>	<p>Tapi kan biasane nek pas eek di deloki wong ndak kepenak bu?</p> <p>nggih mboten nopo nopo mas, paling yo tunggale dewe mas, wong nek misal aku e'ek ngono iku mas, ngko sebelah yo enek wong e'ek neh mas, dadi yo dijejeri ngonoiku gak masalah, malah enek kancane..ehehehe..</p> <p>Niku nggih tiyang dewasa bu?Nek cah cilik-cilik ngoten nggih mboten heran....</p> <p>Nek cah cilik ngoten...nek tiyang dewasa mawon malah jejer-jejer, kadang lanang wedok mawon nggih jejer</p> <p>Iha niku mboten isin bu?</p> <p>Nggih isin mas, tp sampun kebiasaan wau</p>	

		niku mas...	
W22	Pw-1 Sb-3	<p>Ting mriki ndak wonten tiyang sing wonten pengaruhe sing kado ulama-ulama?</p> <p>Nggih wonten mas, tapi boten wonten ingkang bahas masalah e'ek mas.</p> <p>Kalah kalah kebiasaan wau nggih bu?.</p> <p>Lha wong luar negeri ngantek turun tangan lak ngoten leh...lha niki engkang ndamel WC niki sampun tingkat provinsi, nggih tetep mboten dinggo..wong sing sebelah mriki mawon sampun ambruk</p>	
W23	Pw-1 Sb-3	<p>Panjenengan muslim bu?</p> <p>Nggih...!!!</p> <p>Nek mayoritas Tiyang mriki niku muslim bu?</p> <p>Nggih muslim.....!!</p>	
W24	Pw-1 Sb-3	<p>Lha ibuke ndak nggih puas bu menawi e'ek teng pinggir pantai?</p> <p>Hehhehe...nggih puas mas, wong sampun bendinane leh mas, ajeng teng kamar mandinggih tebih, setunggal tebih, kepindo sampun do rusak mas, mboten wonten toyane</p>	
W25	Pw-1 Sb-3	<p>Nek menurut panjenengan, niki ben kebiasaan BAB niku ilang pripun?</p> <p>Pripun nggih.....angel nggih....kalah kalah kebiasaan, kalah adat, wong kahanane awit mbiyen ngeten niki</p> <p>Lha nek ting mriki tiang pundi sing mboten ngertos, wong angger ngising ketok silit e seko pinggir dalam, dadine tiyang tebih-tebih nggih ngertos,,lha</p>	Menurut Syt, susah untuk menangani masalah buang air besar, harus dari diri sendiri, karena sudah kalah dengan adat istiadat.

		<p>ngoten to!!!Wong ngising niku paling penak nek bulan purnama, niku banyune surut. Terus laut e padang, dados e tiyang ngising mboten wedi karo suoro ombak, eek e saget ngalir piyambak, tambah wonten kebebasan</p>	
--	--	---	--



Laporan Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Penunjang Satu**(IP-1)**

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat (Kepala Desa Boncong)

Waktu Interview : Sabtu, 17 Maret 2012

Lama Wawancara : 53 Menit

Nama Informan : H. Muntholib

Agama : Islam

Usia : 52 tahun

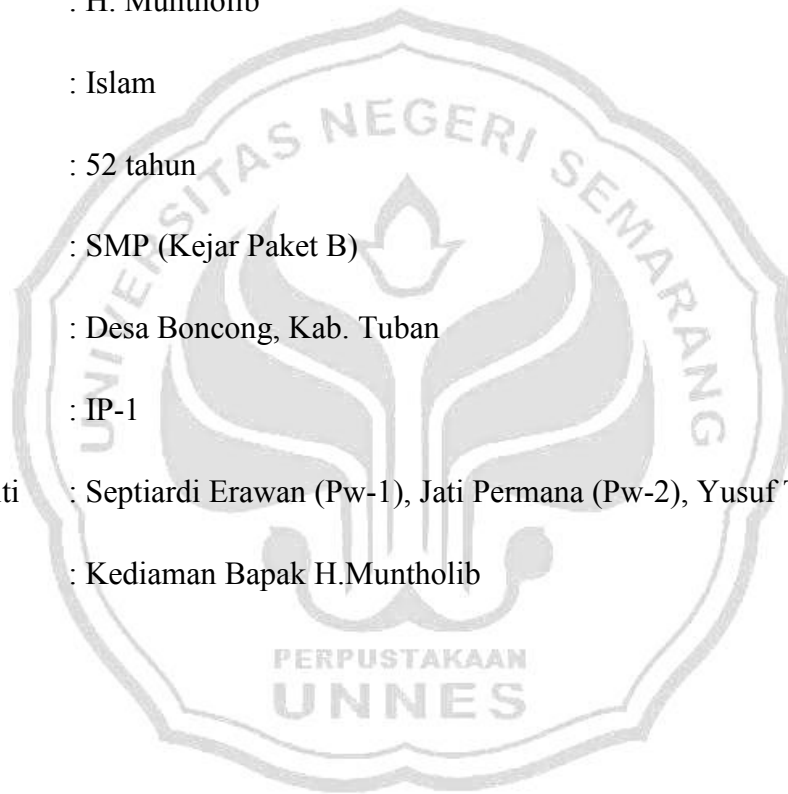
Pendidikan : SMP (Kejar Paket B)

Alamat : Desa Boncong, Kab. Tuban

Kode Informan : IP-1

Interviewer/Peneliti : Septiardi Erawan (Pw-1), Jati Permana (Pw-2), Yusuf Tri (Pw-3)

Tempat Interview : Kediaman Bapak H.Muntholib



KODE	HASIL WAWANCARA		ANALISIS
W1	Pw-1	Pak bisa minta waktu sebentar untuk wawancara?	Beginilah karakter nelayan kususnya Desa Boncong, yang susah untuk diatur, terutama masalah buang air besar. Sudah ada program dari bidan desa, namun tetap saja gagal.
IP-1	Ya....bisa, masalah apa?	Pw-1	
Pw-1	Ini pak, tentang warga di sini yang melakukan buang air besar di pinggir pantai?	IP-1	
IP-1	Maksudnya buang air besar?	Pw-1	
Pw-1	Niki lho pak, engkang warga sing eek wonten pantai?	IP-1	
	Ya begini ini karakter orang nelayan, karakter orang pesisir, karakter masyarakat kecil, juga ada petani, cuman petani disawah yang ada grumpulnya, istilahnya ada borungan atau dadah, pager-pager tanaman itu lho dek, kalau petani masih ada tebengnya yaitu pager tanaman hidup tadi, kalau nelayan ya tidak ada, paling dia kadang disamping kapal atau perahu		
W2	Pw-1	Sudah adakah himbuan dari pemerintah?	
IP-1	Owwwwww.....sudah ada, bahkan dari tim	Pw-1	
Pw-1	kesehatan sudah ada penyuluhan,	IP-1	
IP-1	penyuluhan itu ternyata tidak bisa maksimal		
	Karena apa pak?		
	Karena.....budaya itu, katakan program dari bantuan puskesmas itu yang sudah berjalan nggak ada hasilnya, sudah dibuatkan dulu dari dana PNPM, itu		

	<p>Pw-2 IP-1</p>	<p>ternyata MCK juga tidak dipakai, ada yang dibikin kadang wedhus, kadang jaran, kandang sapi, ada juga dapur, terus kemaren waktu saya jadi kepala desa pada tahun 2007 sudah tidak ada penyuluhan lagi, tetapi cuma program itu tidak ada bantuan dana, kepala desa dan apa itu.....dari tim kesehatan, termasuk PKK dan dari GIZI harus membikin MCK ternyata saya bukan keberatan, saya nggak usah minta apa itu.....swadaya tetapi saya ada komitmen juga pernyataan kalau nggak dipakai, apa taruhnya?, bukan saya memotong tapi itu kenyataan, perlu digaris bawahi, perlu diterima dan perlu dikaji apa yang saya sampaikan, pemerintah jangan langsung bikin program-program pembangunan MCK, programnya harus <u>menyadarkan masyarakat</u>, sadarkan dulu masyarakat, ini yang saya ketahui langsung saya melihat bagaimana kok bisa jadi seperti ini, yang jelas masyarakatnya nggak sadar, di bikinkan MCK dia nggak sadar kalau MCK itu????????!!!!!!!harus melibatkan air, iya kan?</p> <p>Nggih.....!!!!!!!</p> <p>Berbicara air sekarang sangatlah mahal, tinggal mengisi saja nggak sadar, apa lagi bikin, tinggal memakai saja tidak bisa, ngisi air saja tidak sadar, apalagi uang, jadi itu pemerintah bagaimana cara</p>	
--	------------------------------------	--	--

		masyarakatnya biar sadar, nah itu.....itu solusinya untuk menempuh itu sebenarnya....	
W3	Pw-1 IP-1	Jadi permasalahannya itu masyarakatnya yang nggak sadar? Iya...masyarakatnya yang nggak sadar, jadi masyarakatnya harus disadarkan dulu, jangan langsung dibikinkan MCK-MCK, malah jadinya bobrok semua, itu ada empat tidak fungsi semua.....	Masyarakat tidak sadar akan hal ini, langkah yang harus di tempuh harus menyadarkan masyarakat terlebih dahulu.
W4	Pw-1 IP-1	Kabarnya dari militer luar negeri juga membantu pembuatan MCK disini? Oh iya itu dari "U.S. NAVY"	Ada bantuan WC dari U.S. NAVY
W5	Pw-1 IP-1 Pw-1 IP-1 Pw-1 IP-1	Berarti itu udah menjadi sorotan internasional ya pak? Sampun disorot sangking mriko? Sampun, apa itu.....kajian saya yang jelas masyarakatnya nggak sadar, karena sudah membudaya dan menjadi kebiasaan dari kecil Berarti itu sudah turun temurun pak? Oh iya, bahkan itu sebelum saya lahir, kalau saya pikir itu garis besar adalah malas untuk mengisi air, wong kadang-kadang saja kalau di masjid ini tetapi saya nggak bisa menangkap pelakunya, eek nya nggak di siram Ting mriku pak?ting masjid? Nggih, kadang kerap terjadi seperti itu...	Sudah ada sorotan hingga dunia internasional.
W6	Pw-1 IP-1	Padahal ting mesjid wontenh toya ne to pak? Iya.....jadi dokter.....dokter siapa itu? dr.	

	<p>Pw-1 IP-1</p> <p>Pw-1 IP-1</p>	<p>Jani, kepala puskesmas bulu, itu pernah membuat program MCK, bukan....bukan MCK tetapi jamban, kita harus bagaimana cara mencari dana lah....membuat swadaya atau urunan, saya bilang nggak usah menarik masyarakat, kata saya nggak usah bu dokter....masyarakat nggak bakalan berjalan, wong dikasih saja nggak dipakai apalagi disuruh membua, Iya itu menjadi tanggung jawab tentang masalah dana entah darimana, tetapi saya harus ada pernyataan dipakai nggak jamban itu, karena apa?...mestinya program ini jangan program bikin jamban tetapi program <u>kesadaran masyarakat</u>, kita jangan sia-sia membangun begitu lho...</p> <p>Nggih!!!!</p> <p>Seperti program PNPM ini.....PNPM ini minta bantuan, tetapi sesuai prosedur yang ada di PNPM dikasih oleh fasilitator, jadi fasilitator kecamatan, fasilitator desa ternyata nggak dipakai dan besok minta bantuan lagi nggak bakalan dikasih, jadi PNPM itu punya program harus berjalan..Lha penggunaan.....manfaat guna-nya jadi itu disoroti terus, kalau nggak manfaat mengajukan bantuan lagi nggak dikasih, dijatuhkan nilainya</p> <p>Jadi ini dari kulon kranggan samapi tuban pak?</p>	
--	---	---	--

		Iya sampai tuban..	
W7	Pw-1	Tapi engkang paling disorot daerah	
	IP-1	mriki nggih pak?	
	Pw-1	Iya pinggir jalan raya jadi orang yang	
	IP-1	lewat bisa melihat..	
	Pw-1	Walaupun ada rumah tetep eek disitu pak?	
	IP-1	Iya, walaupun ada orang juga tidak malu, ini agak lumayan emnding daripada dulu-dulu	
	Pw-1	Lha dulu pripun pak?	
	IP-1	Wah parah mas, orang ndorong prahu itu ya kayak monyet, itu waktu jaman kecil saya kalau sekarang ya pakaiannya agak mendingan, masyarakat itu harus punya kesadaran dari diri sendiri..	
	Pw-1	Jadi orang tau harus memberi pelatihan pada anak-anaknya?Sehingga dia nantinya	
	IP-1	terpola sehingga jika keluar anaknya lagi lama kelamaan akan merubah kebiasaan ini. Wong kolo wingi kulo semerep anak SD sekitar jam sepuluh, padahal SD nk jam semonten dereng wangsul, lah niku langsung nyebrang dalam langsung metengkreng ngising, padahal SD niku kan mesti wonten kamarmandine nggih pak?	
		Itu gini pihak sekolahan itu kurang perhatian...karena kalah dengan kebiasaan masyarakat, kalau didekat rumah saya nggak boleh,harusnya ada	Sekolah kurang perhatian terhadap masalah buang air besar di pinggir pantai, karena masih ada siswa

		penyuluhan kepada anak kecil	sekolah yang buang air besar di pinggir pantai.
W8	<p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p>	<p>Kolo wau kulo ketemu kaleh pak Kusnan, kiyambak e nggih sadar nek mencemari lingkungan...</p> <p>Kusnan pundi?</p> <p>Kusnan bulu....</p> <p>Oh pak Kusnan yang jualan alat-alat nelayan itu?</p> <p>Nggih, menawi pak..</p> <p>Yang di depan ada pelabuhan itu? Tokoh</p> <p>Dalem?</p> <p>Tokoh</p> <p>Nggih tokoh masyarakat, kiyambak e nggih sanjang nk eek ting mriki, tapi sakniki mpun rodo-rodo isin, kadang iseh ngumpet-ngumpet, berarti nk nyurung kapal nggih polosan sakniki?</p> <p>Sakniki nganggone sarung, utowo katok kolor, jadi sarung e iku di iket munggah, tapi tetep wae ketok dadi tetep kados monyet, kalau di sawah sekarang mungkin ada malunya, cuman itu tadi masalah beraknya itu lho</p>	
W9	<p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p>	<p>Nek cewek nggih wonten pak?</p> <p>Mboten wonten, tapi kalau pagi mungkin, ya pagi buta sebelum subuh...ya ada orang seolah-olah dia itu tertutup pake ‘ daster/jarik, walaupun ada orang ya dia biasa karena dia juga sudah merasa tertutup</p>	

		<p>Padahal dirumah ada kamar mandi ya pak?</p> <p>Ada.....cuman WC nya yang nggak ada, lebih memilih berak dipantai, tetapi dibikinkan WC di desa sama pemerintah pusat, juga tidak di pakai, akhirnya kayak gitu</p>	
W10	<p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-1</p>	<p>Kalau begini permasalahanne pripun pak?Apa yang harus dilakukan?Biar semuanya bisa berubah...</p> <p>Mungkin harus ada apa ya?????.....perkumpulan kaya' pengajian</p> <p>Pengajian pernah mbahas ngoten pak?</p> <p>Ya nggak pernah, yang jelas saya tidak bisa membayangkan, dia kan sebetulnya punya rasa malu, dilihat ada orang, perempuan kan boleh ada orang, sebetulnya kan sudah ada bantuan dari pemerintah pusat, tinggal memakainya, kok yo nggak bisa!!!!karena dia menyangkut air, sekarang pemerintah yang mana???sudah membuatkan MCK terus airnya sekalian, terus kalau itu dilaksanakan berarti kita manja</p> <p>Nggih pak!!!Harusnya masyarakat juga dilatih agar bisa mandiri ya pak?</p> <p>Iya....contohnya BLT dari presiden itu, itu kan nggak sehat, salah sasarannya, katanya bantuan sasaran, kok bisa???apa dia tau???yang tau kepala desa,</p> <p>Ngajarin masyarakat minta-minta gitu pak?</p>	

		<p>Iya.....dia kan hanya program, dia kok bisa bilang BLT itu langsung tepat sasaran? Wong dia diatas kok...yang tau kepala desa, padahal kepala desa melihat warga yang menerima BLT kadang perempuannya nggak boleh berangkat, padahal yang seharusnya berangkat ya perempuan, yang saya lihat lakinya yang berangkat lah sesudah menerima uang dia nggak pulang, kemana ini??ya untuk ngopi, minum, main, itu programnya ya program politik, politik itu bisa baik bisa jelek asal dia menang dia jadi penguasa, ya mending dibagikan pada pendidikan lah atau kesehatan</p>	
W11	<p>Pw-1 IP-1 Pw-1 IP-1</p>	<p>Nek tiyang eek wonten pantai niku, asline wonten mitos-mitos nopo mboten?maksute misal “nek aku eek pinggir laut q dadi sukses” Mboten wonten.....nggih karena saking ndableke niku, nk menurut saya rasa malu tetep ada lah.. Jadi itu dari pak Muntholib kecil? Owh itu dari saya belum lahir, jadi waktu saya sejak kecil saya melihat yang namanya sudah haji, punya perahu ya dia dorong perahu ya kayak monyet itu, kayak jaran, mengerikan seingat saya waktu itu, tpi sekarang mungkin nggak, udah pake apa ya????...katok kolor, katok pendek, tapi cuman masalah eek</p>	

		nya itu yang nggak pernah berubah, yang kadang-kadang masih tidak menghiraukan walaupun disampingnya perempuan, karena orang itu udah nggak punya malu, daripada dulu sudah mendingan sekarang sudah ada perkembangan.	
W12	Pw-1 IP-1	Kalau masyarakat disini itu masyarakatnya keras-keras nopo mboten pak? Kalau yang namanya nelayan, pasti itu keras masalahnya ya laut itu, kulo pinyambak niki termasuk wong keras, nelayan itu dari bahasanya yang nggak keras itu dari daerah lamongan, tetapi sebetulnya karakternya juga keras, tetapi bahasanya nggak sama dengan tuban, ada halusya seperti daerah sedayu, tapi kalau sudah tuban, rembang, bojonegoro itu keras	
W13	Pw-1 IP-1	Jadi kiranya langkah apa pak yang paling tepat yang bisa diterapkan saat ini? Jadi dengan kesadaran masyarakat, bu dokter (dr.jani) akhirnya memahami apa yang dikatakan oleh pak lurah, jangan lagi-lagi mbangun WC, kalau mbangun terus nantinya mubadzir, lebih baik kita menyadarkan masyarakat	
W14	Pw-1 IP-1	Tapi sampun wonten pak langkah-langkah sosialisasi tentang kesadaran masyarakat?	

		Belum ada mas....	
W15	Pw-1 IP-1	<p>Jadi sekarang ini mengarahnya ke fisik saja pak, misal pembangunan WC?</p> <p>Iya...dulu waktu itu mau dibangun oleh U.S. NAVY saya sempat ber-argumen dengan kapten Tony, programnya kapten marinir itu membuat WC sebanyak dua puluh satu unit di tempatkan dilokasi dekat balai desa, saya nggak mau!!!!karena tempat yang untuk dibangun dua puluh satu WC tersebut, saya ada wacana untuk membangun gedung pendidikan, jadi kalau program ini dibangun ya program saya mati, jadi saya nggak setuju!!!!terus saya tegaskan saja begini ndan!saya minta ditempatkan disini di lingkungan masjid, kata komandan marinir “wah nggak bisa”, saya tegaskan kalau begitu lebih baik nggak usah dikasih bantuan, akhirnya</p>	
	Pw-1 IP-1	<p>DnnYon(Komandan Batalyon) bilang kepada kapten marinir, sudah ikuti kata pak lurah saja karena pak lurah yang lebih tau kondisi sebenarnya bukannya saya bukannya keberatan masalah tempat atau lokasi tersebut, permasalahanya WC itu kalau dibangun nggak akan terpakai, sudah saya garis bawahi tidak bakalan</p>	
	Pw-1 IP-1	<p>terpakai dan akan mubadzir karena masalahnya menyangkut air dan kesadaran masyarakat, jadi air sudah di</p>	

		<p>kategorikan mahal</p> <p>Lha emange ngangge toya laut mboten saget pak?</p> <p>Bisa....lha wong ada airnya untuk nyiram saja nggak mau apalagi nggak ada airnya, nggih niku mpun malez, warga sampun angel dikandani,,ini kan sudah menyangkut hati nurani, ya itu tadi mas karena telah menyangkut keterbatasan manusia, masalah SDM, ya bisa dikatakan manusia ini jadi kaya hewan, isinya hidupnya itu cuman makan-kerja, makan-kerja, makan-kerja itu tok..</p> <p>Masyarakat sini mayoritas muslim pak?</p> <p>Iya...muslim</p>	
W16	<p>Pw-1 IP-1</p> <p>Pw-1 IP-1</p>	<p>Kalau tingkat pendidikan warga disini pak?</p> <p>Ya sebagian sudah ada yang kuliah, dari pada jaman saya, saya sendiri tidak sekolah...</p> <p>Pak Muntholib pendidikan akhir nopo?</p> <p>SD...saya itu tidak sekolah, kalau nelayan itu sebetulnya dia itu kaya, harga kapal itu berapa?sampai lima ratus juta, satu unit nya, bahkan ada beberapa nelayan yang mempunyai tiga samapi lima unit kapal, tetapi anak-anak mereka tidak ada yan sekolah, karena dari kecil dia sudah ngerti uang, jadi pendidikannya rendah, dia memilih untuk mencari uang, kadang</p>	

		<p>pola pikir ada tetapi perilaku kita dibatasi, ya itu tadi karena kurang ilmu pengetahuan, makanya saya mempunyai padangana, anak-anak saya semuanya harus sekolah</p>	
W17	<p>Pw-1 IP-1</p> <p>Pw-1</p>	<p>Sebetulnya ada keluhan dari masyarakat sini?</p> <p>Ya ada tetep ada,,,,,cuman jumlahnya tidak sebanding dengan yang eek dipantai, nyatanya itu di bulu bancar di buatkan empat titik WC, semuanya nganggur, ada yang jadi kandang wedhus, sapi, dari pada semuanya mubadzir ada yang saya fungsikan untuk tempat wudhlu di mushola, ya berkaitan dengan air itu lho warga sudah kaya' manja, lebih baik dilaut abis itu pntatnya dikobok-kobokan di air laut, dimasjid ini sekarang sudah ada fungsinya karena mungkin tempat ibadah jadi bisa menjaga kesuciannya,lha jika dibuatkan ada petugas kebersihan di WC tersebut berarti petugas tersebut harus ada honor, lha sudah disediakan kotak, tetapi tidak di isi, bahkan ada yang hilang, kalau dulu dimasjid komandan nggak mau bantu lebih baik nggak usah dibantu sekalian, karena saya tahu sebanyak apapun WC dibangun nggak akan di gunakan, karena saya tahu persis!!!!</p> <p>Nggih mpun ngoten mawon pak, maturnuwun sanget pak,</p>	

Laporan Hasil Wawancara Mendalam Terhadap Informan Penunjang Dua**(IP-2)**

Pekerjaan : Tokoh Masyarakat (Sekertaris Desa Boncong (CARIK))

Waktu Interview : Senin, 19 Maret 2012

Lama Wawancara : 24 Menit

Nama Informan : Ngariman Nuryanto

Agama : Islam

Usia : 55 tahun

Pendidikan : SMA

Alamat : Desa Boncong, Kab. Tuban

Kode Informan : IP-2

Interviewer/Peneliti : Septiardi Erawan (Pw-1), Jati Permana (Pw-2)

Tempat Interview : Kantor Kepala Desa Boncong (Kelurahan)



KODE	HASIL WAWANCARA		ANALISIS
W1	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>Tolong dijelaskan pak, bagaimana kultur masyarakat desa Boncong?</p> <p>Masalah nopo niku?</p> <p>Eeee.....interaksi masyarakat satu dengan yang lain,,,,,contone kerukunan, gotong royong?</p> <p>Keberadaan nelayan disini alhamdulillah...rukun, yang namanya tempur ya wajar, ya biasa, ngomonmg tempur bibir ya biasa, sekali tempo saja...tidak terus menerus, tapi yang jelas keadaan disini damai, tentram, aman..</p>	<p>Keadaan masyarakat Desa Boncong dalam kesehariannya hidup rukun.</p>
W2	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>Patuh nopo mboten pak, kalih aturan-aturan yang berkembang di masyarakat?</p> <p>Aturan didesa?</p> <p>Nggih....!!</p> <p>Alhamdulillah patuh!!!kon gugur gunung yo manut yo sadar, nek mrengkel salah siji yo wajar...</p>	<p>Warga sebetulnya patuh terhadap aturan</p>
W3	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>Nek misal tentang buang air besar ting pinggir pantai....</p> <p>Karena kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyang kita sulit kita ubah, kenyataan nya dari tahun sembilan puluh satu kita sudah membikinkan MCK, sudah ada WC nya, malah ditutup....</p> <p>Sebab e nopo niku pak?</p> <p>Karena dari yang satu eek nggak disiram, satunya eek lagi nggak disiram sehingga pemilik lahan merasa terkatung-katung..</p>	<p>Perilaku buang air besar di Desa Boncong karena kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyang yang sulit di ubah.</p>

	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>Berarti niku sampun biasa nggih pak?</p> <p>Nggih...niku bisa diubah tetapi sedikit demi sedikit, disarankan oleh bidan desa dan dokter, supaya membuat WC sehingga sebagian ada yang sadar tetapi pribadi dengan pribadi yang nggak kerawuh, eek ora gelem nyiram..</p> <p>Lha itu walaupun eek dikamar mandi, tetep nggak disiram pak?</p> <p>Iya itu sudah biasa, tapi itu dulu pada tahun sembilan puluh satu..</p> <p>Tetapi untuk yang dipinggir laut masih ada nggih?</p> <p>Masih ada!!!hanya sekitar enam puluh persen lah...hanya sebagian saja yang punya WC, tetapi yang lain tetep di pinggir laut...</p>	
W4	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>Lha niku wonten keluhan nopo mboten pak?saking masyarakat?</p> <p>Ya...gimana ya.....dikatakan keluhan ya keluhan..dikatakan ndak ya ndak, keluhannya itu pemerintah kepada masyarakat...kenapa tidak bisa berubah, itu jadinya masyarakat tidak merasa kalau ini ndak pantas, ini saru, dirasa sudah enak...nyaman..</p> <p>Berarti ini dari dulu pak, sudah bertahun-tahun?</p> <p>Iya dari nenek moyang kita...</p>	<p>Keluhan itu dari masyarakat terhadap pemerintah, mengapa tidak bisa berubah.</p>
W5	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>Ndak sampun wonten sosialisasi dari pemerintah tentang masalah ini?</p> <p>Ya malah sering...jadi kadang satu tahun dua kali, kadang bisa tiga kali dan juga dari</p>	<p>Sudah ada sosialisasi dari pemerintah.</p>

	<p>Pw-1 IP-2</p>	<p>dokter sendiri bersama perangkat desa, kalau ada pertemuan apa juga disampaikan masalah itu..tetapi tetap masih begitu, tetapi bagi orang-orang yang mengerti, orang-orang yang pernah keluar desa sehingga dia pulang, sedah punya inisiatif, akan membuat WC, masalahnya yang sudah kekota pulang ke desa mau ngekek dipinggir laut jadi sungkan, sudah isin, jadi rasanya sudah ingin membikin WC...dan sebagian sudah membikin WC, karena terpaksa harus punya..</p> <p>Tetapi lebih banyak yang punya WC atau yang belum?</p> <p>Mungkin masih banyak yang belum...karena gini mas ya, punya mantu baru menantunya dari kota sehingga dia sebelumnya sudah bikin WC, atau sebelum itu sudah bikin WC, tapi nek mantune wong tuban dewe yo gag mungkin nggawe WC...itu karakternya nelayan..</p>	
W6	<p>Pw-1 IP-2</p> <p>Pw-1 IP-2</p>	<p>Wonten sanksi sosial terhadap perilaku buang ir besar?</p> <p>Sanksi nggak ada, jadi yo wis luweh-luweh,, eek yo gari eek,,begitulah karakter nelayan..</p> <p>Berarti nggak ada hukuman pak?</p> <p>Nggak ada....!!!</p>	<p>Tidak ada sanksi untuk pelaku buang air besar di pinggir pantai</p>
W7	<p>Pw-1 IP-2</p> <p>Pw-1 IP-2</p>	<p>Kalau tentang mitos-mitos yang berkembang di masyarakat ada nggak pak?</p> <p>Ndak ada, jadi ya eek tinggal eek</p> <p>Jadi memang kurang kesadarannya</p>	<p>Tidak ada mitos mitos yang berkaitan denga perilaku buang air besar.</p>

	<p>masyarakat pak?</p> <p>Saking nemene mas!!!sehingga orang amerika itu datang kesini membuat WC, itu di bulu meduro tidak dipakai juga, jadi orang amerika itu gelo membuat WC disini...tetapi kalau di Boncong bagus, karena masuk masjid...jadi ada yang ngrawat,,</p> <p>Niku program nopo pak?saking amerika...</p> <p>Program TNI angkatan laut U.S. NAVY, sekitar tahun dua ribu tujuh..</p> <p>Itu kerjasama tentara ya?</p> <p>Nggih...Nggih...Nggih...sampai tiga bulan itu disini</p>	
W8	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Lha tanggepane pak Carik tentang masalah buang air besar?</p> <p>Pw-1</p> <p>Apik e piye ya?...ya dibuatke kamar mandi...</p> <p>IP-2</p> <p>Lha ini kan sudah wonten?</p> <p>Maksudnya dirumah-rumah penduduk, lha ini program PNPM juga sudah membikinkan WC, tetapi gagal...tetapi nek yang jelas nek umum yo piye yo....masalah perawatan...</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Ini fenomena ini, sepanjang tuban pak?</p> <p>Iya...sepanjang pesisir tuban...umumnya memang begitu...samapi pernah program di kabupaten itu pernah turun di kecamatan, turun lagi ke desa...kerja bakti!!!resik-resik pantai, karena dari awalnya sudah jorok, ya kalau kita pas cerito-cerito ngene ono ngarepe wong eek yo biasa, karena sudah terbiasa tergandul-gandul weruh wong yo wis ora isin..</p> <p>Pw-1,</p> <p>2, 3</p>	<p>Fenomena ini sepanjang pesisir Tuban.</p>

	IP-2	<p>Niku wonten sing cewek pak?</p> <p>Cewek juga gitu!!!sama aja semuanya, tapi nek biasane nek cewek-cewek nang rumput-rumput ngoten mas....</p> <p>Ha...ha...ha...ha</p> <p>Pokokke cewek yo teko ndongkrok...ayem..</p>	
W9	Pw-1 IP-2	<p>Berarti walaupun dilihat dari jalan, mereka nggak malu pak?</p> <p>Yo ndak...!!!masalae wong lewat weruh yo biasa...wis apal...pokokke teko metongkrok, ini saya sampaikan apa adanya!!!</p>	
W10	Pw-1 IP-2 Pw-1 IP-2 Pw-1 IP-2	<p>Kira-kira dari pandangan pemerintahan sini, tokoh masyarakat, cara menanggulangi priipun pak?</p> <p>Yo diberiiikan penyuluhan...sehingga masyarakat yang belum punya WC agar membikin WC...</p> <p>Jadi penyuluhannya membikin WC pak?</p> <p>Iya...harus mempunyai WC sendiri-sendiri, lewat penyuluhan-penyuluhan,. Jadi pas ada kegiatan apa, masalah itu disampaikan, jadi ini sekarng sudah hampir bisa ditanggulangi daripada dulu tahun sembilan puluhan...yo nek ngene-ngene iki nek nggak punya WC yo malu ya.....otomatis tetap bikin WC,</p> <p>Berarti cara menanggulangi tetep dengan penyuluhan-penyuluhan itu pak?</p> <p>Ya dengan penyuluhan itu, yang lewat forum-forum yang dilaksanakan oleh kita...</p>	
W11	Pw-1	<p>Kalau untuk penyuluhan kesadaran masyarakat...sampun pak?bukan masalah pembangunan fisiknya tetapi ke pribadi</p>	

	<p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>masyarakatnya..contohnya misal untuk dampak penyakit, dampak lingkungan</p> <p>Ya itu melalui penyuluhan-penyuluhan kesehatan, penyuluhan dokter, bidan desa</p> <p>Untuk masalah dampak, itu sebetulnya merusak lingkungan, lha itu masyarakat sadar nggak akan hal itu?</p> <p>Yo namanya kesadaran yo mas, ada yang sadar, ada yang tidak tetapi sebagian ada yang pernah kena DB sehingga rumahnya dibikinkan WC...terus akhirnya sekarang sudah berubah</p>	
W12	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1, 2, 3</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>Lha dulu ada yang ngajari apa nggak pak?</p> <p>Ndak ada yang ngajari, memang dari adat, dari nenek moyang...dari dulunya memang sudah begitu, jadi untuk mengubah adat itu memang susah, harus ada modal dan keinginan itu harus betul-betul keras, baru cepat..jadi program itu baru terlaksana jika ada modal dan pimpinan keras...diharuskan!!!</p> <p>Jadi dalam arti dipaksa nopo pripun?</p> <p>Keras dalam penyampaian pemantauan dan pemeliharaan, nek ora ngono kenyataane yo terhambat,</p> <p>Jadi rumah-rumah yang dipinggir pantai itu kalau eek juga di luar?</p> <p>Yo iyo, pokokke wis ciblok ae, silite mbrodol yo lah...nek ora yo nyamping prahu trus crotttttttttttt.....</p> <p>Ha...ha...ha...ha</p>	

		<p>Sing penting penak!!!!</p> <p>Lha nek pas jawoh nggih wonten pak?</p> <p>Yo wis piye akal e lah, pancen ngene kye kahanane, yo nganggo payung, malah seneng sepi gag ono sing ndelok...kemaluan itu sudah hilang...ibarat e ono pocongan nang ngarep e yo luweh...</p>	
W13	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>Jadi untuk himbauan-himbauan dari pemerintah itu, masyarakat belum mengerti dan paham pak?</p> <p>Yo ngene iki mas, ono sing paham ono sing ora, tapi tetep akeh sing ndablek, warga yang belum bikin itu karna dana..</p> <p>Tapi dibikinkan tetep nggak di[pakai pak?</p> <p>Dulu PNPM pada waktu itu pada tahun sembilan satu atau sepuluh tahun yang lalu sudah bikinkan WC, terus yang dari amreka ini sekityar du ribu tujuh, dua ribu delapan..</p> <p>Tetapi tetep nggak dipakai pak?</p> <p>Ya ndak dipakai!!!soalnya airnya yang sulit,</p> <p>Lha mboten ngangge toyo laut pak?</p> <p>Yo perih kabeh...padahal di bulu meduro sudah dibikinkan sumur, tetapi, tetap tidak bisa, tidak berhasil</p>	
W14	<p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p> <p>Pw-1</p> <p>IP-2</p>	<p>Berarti niki sampun disorot saking pemerintahan pak?</p> <p>Ya...sudah, sudah lama...</p> <p>Berarti sampun terkenal tuban niku?</p> <p>Nggih...sepanjang pantai...untuk tahun dua ribu dua belas memang belum pernah sosialisasi karena baru tiga bulan,,</p>	

	<p>Pw-1 Yo dokter, bidan desa, perangkat desa...</p> <p>IP-2 Pada waktu sosialisasi tanggapan masyarakat pripun pak? antusias nopo mboten? Yo biasa wae mas, mboten patek merespon...</p>	
W15	<p>Pw-1 Untuk kedepan, langkah – langkah untuk mencegah ini apa pak?</p> <p>IP-2 Yang pertama adalah penyuluhan, agak digalakkan, untuk terus bagi yang tidak mampu paling nggak menggunakan WC umum, satu WC untuk delapan atau sepuluh keluarga, harus ada penjagannya</p> <p>Pw-1 Lha honorinya dari mana pak?</p> <p>IP-2 Ya dari pengguna WC itu...</p> <p>Pw-1 Lha misal para penggunanya nggak ngisi kotak? Lha itulah kendalanya saat ini masih dipikirkan, itu nanti honorinya bisa dari kas desa...kira-kira program kita masih disitu, tetapi terganjal kendalanya ya itu tadi, kalau misal nggak ada yang ngisi, sama kesadaran masyarakatnya belum maksimal....kalau misal nggak ngisi, pengawasnya juga nggak mau, mengko ndak malah kerja bakti...yo ngono kuwi nek kiro-kiro sing nandangi gelem opo ora....</p>	